Kisah Tersirat

Sebuah Apresiasi Analitis atas Kisah

Buddha

Sylvia Bay

Pustaka 37 Penerbitan PVVD

Kisah Tersirat: Sebuah Apresiasi Analitis atas Kisah Buddha

Judul Asli

Between the Lines – Sylvia Bay

Penerjemah

Tim Penerbitan PVVD 2015-2016

Albert Gianta Margono

Penyunting

Yoko Riszki - Albert Gianta Margono – Anton Alberta Salim – Cici Padmasari – Dessy Peh – Hindra Jaya Zefran – Kenny Jingga – Maria Natalie Saujana – Mayliana Chua – Luis. T

Penyelaras Akhir

B. Nyanabhadra

Penata Letak

Yoko Riszki

Design Buku

Stiven K Lokito

14.5cm x 21cm: xxiv + 220 hlm.

Cetakan I : Februari 2017

Versi Ebook (Bahasa Indonesia) dari tulisan ini dapat di unduh secara gratis di website: http://www.vimaladharma.org

Penerbitan PVVD

Jl. Ir. H. Djuanda No.5 Bandung 40116 – Jawa Barat

Telp. (022) 4238696

e-mail: penerbitanpvvd@yahoo.com

Acknowledgement

Terima kasih kepada koordinator penerbitan PVVD kepengurusan 2015-2016, Albert Gianta Margono. Berkat kerja keras dia dan timnya telah membantu proses penerbitan buku ini dengan menerjemahkan teks Inggris menjadi teks Indonesia. Saya juga ingin berterima kasih kepada Tim Penerbitan PVVD: Albert Gianta Margono, Anton Alberta Salim, Cici Padmasari, Dessy Peh, Hindra Jaya Zefran, Kenny Jingga, Maria Natalie Saujana, dan Mayliana Chua, mereka sangat membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Secara khusus, saya mengucapkan terima kasih kepada Bhante Nyanabhadra dan Widya Putra, karena telah membimbing dalam proses penerbitan sekaligus menyelaraskan buku ini.

Saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para donatur buku ini. Sehingga buku ini dapat terbit dan sampai ke tangan para Dutadharma sekalian. Saya yakin segenap kebajikan; sekecil apa pun akan dapat menjadi cahaya yang akan bersinar di kegelapan, memberi kebahagiaan bagi semua.

Terakhir, saya berterima kasih kepada Anda, para Dutadharma, yang telah membuat buku ini menjadi berharga

dan bermanfaat; serta kepada semua makhluk yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung hingga terbitnya buku ini.

Yoko Riszki
Penerbitan PVVD

KETUA PEMUDA VIHARA VIMALA DHARMA

Svati Hottu

Tak terasa waktu berlalu, akhirnya Divisi Penerbitan PVVD berhasil menerbitkan buku “Kisah Tersirat: Sebuah Apresiasi Analitis atas Kisah Buddha”. Pembuatan buku ini merupakan kerja sama yang gigih dari Tim Penerbitan PVVD. Dalam pembuatan buku ini tertuang usaha, kerja keras, dan cinta kasih sehingga dapat menyelesaikan buku agar dapat kita mendapatkan manfaat yang lebih banyak lagi.

Rasa cinta dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada penerbit dan penulis buku yang asli, dengan adanya sumber buku tersebut menjadi inspirasi bagi kami untuk menerjemahkan sehingga memunculkan buku “Kisah Tersirat: Sebuah Apresiasi Analitis atas Kisah Buddha”. Kami ucapkan terima kasih kepada Tim Penerbitan PVVD berkat kegigihan dalam merangkai kata demi kata, paragraf demi paragraf hingga dapat diterbitkan menjadi sebuah buku Dhamma ajaran Buddha yang dapat dibaca oleh semua orang. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para donatur dan

pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan serta penerbitan buku ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Buku ini membantu kita melihat kembali kisah Buddha Sidharta secara mendalam, menyajikan pandangan baru dalam melihat kisah itu bahkan lebih menarik dan menginspirasi dari kisah-kisah fantasi terbaik yang pernah ada. Mempelajari Dhamma adalah sesuatu yang indah, dan akan lebih bermanfaat apabila dapat mempraktekkannya. Semoga buku "Kisah Tersirat: Sebuah Apresiasi Analitis atas Kisah Buddha" dapat menjadi langkah awal rekan-rekan untuk lebih mengenal Dhamma dan menggali lebih dalam mengenai Buddha Dhamma sehingga dapat membebaskan kita dari kebodohan batin.

Semoga kita semua semakin maju dalam Dhamma. Semoga kita terbebas dari kekotoran batin, dan semoga Buddha Dhamma semakin berkembang di Bumi Nusantara. Semoga semua makhluk hidup berbahagia. Sadhu…Sadhu…Sadhu

Mettacitena,

Fready Kusuma
(Ketua PVVD 2016-2017)

Daftar isi

PENERBITAN PVVD

Namaste Svati Hottu,

Menilik kisah perjalanan Buddha Gotama sebagai guru utama menjadi daya tarik tersendiri baik bagi para pengikut ajaran Buddha maupun bagi para mereka yang ingin mengetahui bagaimana ajaran Buddha tercipta. Berawal dari kisah kelahiran Sidharta Gotama yang "ajaib", kehidupan masa kecil yang "mewah", kisah romansa sang pangeran, hingga akhirnya bertemu dengan empat peristiwa penting yang mengubah hidup pangeran tersebut untuk mencari sebab dari penderitaan, bagaimana cara pikiran bekerja, dan cara mencapai kebahagiaan sejati. Hingga pada akhirnya Beliau mencapai tingkat ke-Buddha-an.

Bagi para umat awam pastinya kisah tersebut sudah sering didengar dan juga menjadi rangkuman singkat jika umat lainnya bertanya mengenai kisah perjalanan Buddha secara umum. Namun, pernahkah kalian terpikir atau terbayang bagaimana kisah perjalanan Sidharta Gotama ini lebih terperinci? Bagaimana kisah yang "luar biasa" ini bisa terjadi? Apakah kisah ini dapat dengan mudah dimengerti oleh akal kita dan juga orang lain? Ya, saya rasa anda secara tidak sadar pernah berpikir seperti itu dan juga pastinya pada zaman seperti ini ketika informasi dapat kita cari di

manapun dan kapan pun para ilmuan dan umat pun mulai mengkritisi keabsahan dari kisah pria asal India ini yang menjadi salah satu manusia paling berpengaruh di dunia dengan ajarannya yang dikatakan mulia.

Jika melihat ke belakang, memang banyak kisah-kisah kuno yang diceritakan dengan pemilihan kata yang dihiperbolakan karena kisah dengan "bumbu" tersebut dirasa lebih "menjual". Untuk meluruskan kedua unsur "luar biasa dan masuk akal" tersebut seorang penulis bernama Sylvia Bay mencoba mencari penjelasan tentang kisah-kisah ajaib yang diceritakan tersebut secara ilmiah serta dapat diterima oleh akal pikiran kita.

Dari hasil pencariannya dan pertukaran pikiran dengan para Bhante akhirnya buku "Kisah Tersirat: Sebuah Apresiasi Analitis atas Kisah Buddha" (Judul asli: "Between the Lines") dapat diselesaikan, serta Divisi Penerbitan PVVD juga dapat menerjemahkan, menerbitkan, dan menyebarluaskan kepada masyarakat Indonesia untuk menghilangkan rasa penasaran kita dari kisah ini.

Selain itu dengan kita mengkritisi ajaran Buddha, sebenarnya kita telah mempraktikkan salah satu ajaran-Nya yaitu Ehipassiko yaitu "datang, lihat, dan buktikan" yang berarti kita tidak boleh secara langsung percaya pada suatu cerita, legenda, ajaran, khotbah, dan sebagainya dari siapa pun bahkan dari Buddha sekalipun. Kita harus secara sadar memahami dan mengerti apa yang kita "konsumsi" dari panca indera kita.

Akhir kata, saya sekali lagi mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung atas penerbitan buku ini, serta para pembaca yang telah membaca dan merekomendasikan buku ini kepada teman dan sanak saudara agar dapat bermanfaat dan menumbuhkan karma baik untuk kita semua.

Mettacittena,
Yoko Riszki
Koordinator Penerbitan PVVD 2016/2017

Buku ini saya persembahkan kepada mendiang ayah saya, Mr. Bay Kwang Boo, yang berkeyakinan teguh pada Tiratana dan berbakti pada Sangha hingga akhir hayatnya. Semoga ayah selalu berbahagia di mana pun dia dilahirkan kembali dan mencapai *nibbana* pada waktunya.

Prakata

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak orang yang selama ini terlibat dan membantu saya dalam mewujudkan tulisan ini. Terutama kepada kepala sekolah dari Buddhist and Pali College (Singapura) Dr Ven. Emeritus Pategama Gnanarama untuk bimbingan dan kepercayaan Beliau kepada saya. Beliau lah yang menawarkan saya tugas pertama untuk mengajarkan *Dhamma* pada September 2001, walaupun dia tahu bahwa saya tidak memiliki pengalaman mengajar dan juga tidak terlatih. Selain itu, pengaruh Bhante juga yang membawa saya mengambil keputusan untuk menulis. Bhante akan selalu menjadi inspirasi karena tak kenal lelah mengabdi kepada pengajaran dan pembelajaran *Dhamma*, dan penyebaran ajaran *Dhamma*.

Saya juga harus mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ng Yuen Yen untuk dorongannya yang terus menerus serta antusiasmenya. Tanpa Beliau mungkin buku ini tidak akan pernah tertulis. Diskusi dan pembahasan dengan Yen telah membantu saya untuk memperjelas banyak gagasan dan menyempurnakan analisisnya.

Saya juga ingin berterima kasih kepada Profesor Wijebandara Chandima untuk dukungannya yang hangat dan juga dorongannya setelah membaca draft awal buku ini. Mendapat dukungan dari seorang ilmuwan yang terkenal telah memperkuat kepercayaan diri saya untuk terus menulis.

Saya juga sangat berterima kasih kepada teman-teman saya yang telah mengabdikan waktu mereka untuk membantu saya: Ang Poh Kim untuk koreksi dan perampingan bahasa sehingga lebih efektif, Mei Xuan dan suaminya Nixon untuk desain sampul penutup yang indah dan menginspirasi, dan Alwyn Rusli untuk merubah buku ini kedalam versi *ebook* dan diunggah ke internet.

Terima kasih banyak untuk semua bantuan Anda. Semoga Anda semua terus berjalan di jalan *Dhamma* dan mencapai *nibbana* pada waktunya.

Buku ini dicetak dengan sumbangan dari keluarga dan teman. Meskipun buku ini tersedia gratis kepada organisasi Buddhis untuk distribusi lebih lanjut, penulis telah memberikan izin kepada mereka untuk mengumpulkan dana dari buku ini untuk kegiatan *Dhamma*. Penulis tidak menerima imbalan dari penulisan *Dhamma* dan kerjanya.

Anda bisa menghubungi penulis di sylviabay@hotmail.com

No Referensi : A201403270036

Versi Ebook dari tulisan ini dapat di unduh secara gratis di website: http://www.pmt.org.sg.

Desain Cover oleh Tan Mei Xuan.

Permintaan Penulis

Saya meminta Anda untuk meluangkan waktu untuk membaca catatan singkat ini sebelum masuk kedalam inti pokok di dalam pembahasan ini. Saya ingin mengambil kesempatan ini untuk menjelaskan tiga hal: mengapa saya menulis buku ini, apa pendekatan saya dan apa yang saya harapkan dapat diambil dan bermanfaat bagi pembaca setelah membaca buku ini.

Tujuan Penulisan Buku Ini:

a. Untuk mencapai keseimbangan antara logika dan keyakinan

Kehidupan Buddha telah banyak diceritakan dan ditulis selama berabad-abad. Banyak dari cerita-cerita tersebut mengandung banyak kisah menakjubkan tentang kekuatan supranatural yang besar dan keajaiban yang megah yang konon mengelilingi Buddha sepanjang hidupnya. Meskipun menghibur dan menarik, kisah yang penuh warna tersebut mungkin agak sulit untuk dicerna oleh pembaca modern dan kritis yang mengharapkan penjelasan ilmiah untuk menerima

kisah tersebut. Memang orang dengan pola pikir yang lebih analitis dan skeptis malah dapat menangguhkan Buddhisme akibat membaca kisah-kisah yang luar biasa ini, yang mana kisah-kisah yang sama pula telah mempesonakan dan menghibur umat Buddha lainnya sejak dahulu. Tantangan bagi saya adalah mencoba menemukan jalan tengah untuk menjelaskan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan Buddha yang akan memuaskan para pembaca modern yang kritis dan rasional tanpa mengesampingkan pengikut yang lebih mementingkan aspek bakti.

b. Untuk mengungkap sejarah Buddha

Tujuan utama dari buku ini adalah untuk menggali keluar sejarah Buddha melalui makna yang tersirat dari apa yang tertulis di kitab Buddhis kuno (yang menjadi judul buku ini "*Between the Lines*"). Sangatlah mungkin jika Buddha memang penuh mukjizat dan keajaiban seperti yang dikisahkan dalam banyak teks. Tapi saya percaya bahwa ada lebih banyak lagi kualitas Buddha yang dapat kita pahami apabila kita meninjau Beliau sebagai seorang manusia. Seorang manusia biasa, yang mendorong batas-batas kemampuan dirinya sendiri, kemudian merealisasikan *nibbana,* dan akhirnya berhasil menciptakan metode untuk membimbing orang lain mencapai kesucian yang sama: saya merasa kisah ini jauh lebih inspiratif, lebih memberikan semangat, daripada jika saya melihat Ia sebagai manusia

penuh dengan mukjizat! (terkadang, sulit untuk mengidentifikasikan Buddha dengan mukjizat).

Walaupun begitu, saya juga harus menambahkan bahwa para penutur kisah kuno tidak punya niat buruk ketika mereka menghias kisah hidup Buddha. Mereka menghadapi pendengar yang sebagian besar kekurangan informasi, sangat mudah dipengaruhi, dan mungkin benar-benar menerapkan bakti serta keyakinan terhadap Buddha. Cara untuk menyentuh hati mereka, mengangkat semangat mereka, dan memperkuat keyakinan mereka adalah memberi mereka cerita menakjubkan dari kekuatan supranatural, kebesaran yang mengagumkan, dan kebaikan yang tak tertandingi juga welas asih.

c. Membangun kembali kisah hidup Buddha secara akurat dan menyampaikannya secara sederhana

Ada banyak biografi Buddha yang dibuat oleh para ilmuwan ternama. Karya ini ditulis dengan baik, berbasiskan penelitian yang cermat dan mengajak pembacanya untuk berpikir kritis. Sayangnya, buku-buku ini yang sering dianggap terlalu sulit untuk dipahami oleh kalangan umum. Sebaliknya, ada juga banyak buku tentang Buddha yang ditulis untuk menjangkau masyarakat populer tetapi kisah ini cenderung menjadi sedikit terlalu sederhana, sering tidak akurat, dan biasanya terjebak dalam mitos dan keajaiban. Buku ini mencoba untuk

menjembatani kedua kesenjangan ini. Tujuannya adalah untuk membangun kembali kisah hidup Buddha yang akurat dan sahih sesuai dengan standar penelitian. Pada saat yang sama, tetap mudah dibaca dan dicerna sehingga kalangan umum dapat mempelajari Buddha sebagai tokoh sejarah (yang telah dikenal oleh para ilmuwan sejak dahulu), memahami Beliau dengan lebih baik, dan terinspirasi.

Pendekatan

Sumber referensi utama buku ini adalah Kitab Pali (yang dikenal sebagai teks kanonikal / resmi dalam Buddhisme). Esensinya, kitab adalah sebuah kompilasi yang besar mengenai ajaran Buddha dengan spektrum yang luas. Aliran Theravada percaya bahwa teks ini disusun dalam waktu 3 bulan setelah Buddha *parinibbana*. Biasanya, banyak ilmuwan modern menyepakati ini karena tidak ada bukti kuat untuk menyangkalnya.

Saya memandang Kitab Pali sebagai sumber informasi yang lebih dapat diandalkan tentang kehidupan Buddha dibandingkan dengan literatur Buddhis lainnya karena dua alasan. Pertama, karena saya menerima fakta bahwa Kitab Pali sebagian besar dikumpulkan dan disusun oleh orang yang dekat dengan Buddha, yaitu murid-murid Beliau.

Mereka mengenal Beliau lebih baik dari siapa pun karena mereka telah berinteraksi secara langsung dan tinggal bersama Beliau. Kedua, saya juga menerima fakta bahwa Kitab Pali disusun dan mungkin diselesaikan dalam kurun waktu satu tahun setelah Buddha *parinibbana*. Sebaliknya, kebanyakan literatur Buddhis diproduksi beberapa ratus tahun kemudian.

Oleh karena itu, cukup beralasan untuk mengasumsikan bahwa semakin jauh sumber itu dari zaman Buddha, semakin besar kemungkinan sumber itu telah terdistorsi. Maka dari itu, keaslian dari tafsiran yang ditulis ratusan tahun kemudian dapat dipertanyakan. Tetapi kita tidak bisa sepenuhnya mengabaikan tafsiran tersebut karena jika tidak, data yang ada mengenai Buddha begitu minim yang mungkin hanya memberikan kesan yang sangat dangkal mengenai siapa itu Buddha. Namun, karena keaslian sumber dipertanyakan, maka kita harus berhati-hati ketika kita menggunakan sumber tersebut.

Poin Pembelajaran dari Membaca Buku Ini

Akhirnya, lebih dari sekedar meningkatkan pengetahuan tentang Buddha, saya juga berharap bahwa buku ini dapat mendorong pembaca untuk membangkitkan sikap kritis dan berpikir ketika memeriksa teks-teks dan cerita Buddhis. Hal ini sangat konsisten dengan filosofi

Buddha dalam belajar, yaitu untuk tidak hanya menerima "ajaran" begitu saja, tetapi untuk mengajukan pertanyaan, memeriksa berbagai asumsi dan merenungkan secara kritis. Dalam Buddhisme, kita percaya bahwa keyakinan yang benar dan teguh dalam *Dhamma* harus berlabuh pada pemahaman yang jelas dan menyeluruh terhadap berbagai konsep dan praktik. Dan semua ini harus ditempa melalui pemeriksaan kritis dan melalui perenungan, bukan hanya penerimaan secara buta.

Terakhir, saya harus menambahkan peringatan bahwa kesimpulan dalam buku ini hanyalah salah satu versi cerita Buddha, dari sudut pandang seorang ilmuwan. Mungkin ada interpretasi berbeda dari bahan yang sama yang digunakan, di mana gambaran yang sedikit berbeda dari sejarah mungkin muncul, tetapi hal ini dapat diterima oleh berbagai kesimpulan bervariasi yang menimbulkan perdebatan menarik dan berbagai perenungan.

Kata Pengantar

Seorang bangsawan India yang lebih suka mengabdikan hidupnya untuk mengetahui *Dhamma* ('filsafat' dan 'agama' didefinisikan dengan cara oriental) daripada menikmati kehidupan mewah yang diberikan oleh ayahnya yang kaya telah 'diangkat' oleh para pengikutnya dari sejarah ke mitos, legenda, dan bahkan takhayul. Itulah alasan mengapa Samuel Beal menyebutkan biografi Buddha yang dia susun dengan "*The Romantic Life of Gotama the Buddha*". Bahkan kisah hidup yang ditulis oleh para tradisionalis Theravada juga penuh dengan peristiwa dan penjelasan yang mungkin dianggap oleh orang sebagai mitologi daripada sebagai sejarah. Apakah ini berarti bahwa identitas Beliau telah hilang selamanya untuk ditemukan oleh para pencari sejati di abad ke-21? Atau mungkinkah identitas tersebut tersembunyi itu di tebalnya teks-teks religius yang mengkilap?

Menggunakan istilah yang digunakan oleh Buddha sendiri, pencerahan diibaratkan sebagai menemukan kota yang hilang; menemukan sebuah jalan kuno dan telah terlupakan. Sangatlah wajar jika di dunia yang tidak kekal ini, kota-kota menjadi lenyap, hancur, dan terlupakan; jalan menuju ke sana menjadi tua dan terabaikan. Begitu juga

dengan filsafat dan agama. Terlepas dari adanya doktrin yang ditekankan oleh para pemuka agama dan banyaknya umat yang memegang teguh kepercayaan terhadap apa yang diajarkan, insan sastra yang kreatif mengimprovisasi, memodifikasi, mengubah, dan malah merusak tidak hanya isi ajaran dan teks nya, tetapi juga kisah hidup pendiri tradisi mereka. Dalam beberapa agama, hal ini tidak terlalu terjadi. Namun demikian, mereka yang cerdas tidak menjadikan ini sebagai alasan untuk tidak "mengeksplorasi" lebih lanjut demi menemukan gagasan asli dari agama tersebut dan mengidentifikasi kepribadian yang asli dari para guru besar tersebut.

Judul "*Between the Lines*" (*yang tersirat*) yang diberikan kepada buku Sylvia Bay disertai dengan sub judul "Sebuah Apresiasi Analitis Kehidupan Buddha" sudah cukup menjelaskan tujuan penyusunan buku ini. Meskipun proses mereproduksi biografi Buddha yang sudah berjalan hampir dua puluh enam abad lamanya belum sepenuhnya menyimpang dari aspek keaslian sejarah dan aspek manusiawi dari Buddha Gotama, analisis kritis - atau lebih tepatnya membaca yang tersirat - dapat membongkar banyak hal-hal 'tersembunyi' dari sisi manusiawi Sang Guru besar. Ahli arkeologi telah melakukan banyak hal untuk membangun kesahihan sejarah Buddha, dengan menolak apa yang disebut sebagai interpretasi *sun-myth* dari kisah Buddha yang dibuat oleh beberapa penulis barat awal. Kritikus sastra, sejarawan dan para ahli filsafat masih harus

membaca yang tersirat untuk memahami karakteristik belas kasih, intelektual, berbudaya dan rasional seorang manusia agung yang merevolusi banyak pandangan di India.

Posisi yang diambil oleh penulis bukanlah sebagai *apologetik* Buddhis (mencari alasan untuk membantah) atau pejuang intelektual yang memiliki agenda khusus. Dia adalah seorang intelektual yang bijaksana, yang sangat disiplin dalam teknik penelitian sistematis dan termotivasi oleh minat yang tulus dalam menggambarkan seorang Buddha yang benar-benar pernah hidup. Setiap Buddhis yang mampu melihat dengan jernih sebaiknya berterima kasih atas usahanya untuk memahami Buddha 'yang sebenarnya' melalui *vipassana* sistematis.

Chandima Wijebandara

Buddhist Library Graduate School, Singapore

1
HIDUP SEBAGAI AWAM

Jika kita hanya bergantung pada Kitab Pali, kita tidak mungkin mendapatkan banyak gambaran kehidupan Buddha sebagai orang biasa. Hanya sedikit khotbah Beliau yang menceritakan masa kecil dan muda-Nya, dan khotbah yang ada ini lebih memfokuskan pada kisah kelahiran yang menakjubkan; beberapa potongan biografis Beliau (seperti tempat kelahiran, nama orangtua, kaum dan kasta), prediksi astrologis mengenai keagungan Beliau, dan beberapa menyebutkan mengenai kehidupannya yang mewah. Selain itu, tidak ada lagi.

Kekurangan data tersebut tidaklah mengherankan karena kepentingan utama penyusun Kitab Pali adalah menyusun ajaran Buddha (yang sering disebut sebagai *Dhamma*) selengkap mungkin. Para penyusun tidak terlalu tertarik untuk memastikan apakah kisah kehidupan Buddha tersebut tercatat secara tepat dan ditangkap secara akurat oleh anak cucu. Walaupun jarang, apabila ada bagian Kitab tersebut yang menyinggung masa kecil atau muda Buddha, tujuannya adalah untuk membahas poin *Dhamma* atau

untuk mengajarkan *Dhamma*, dan tidak untuk kepentingan dokumentasi itu sendiri.

Maka dari itu, dalam usaha merekonstruksi kembali aspek sejarah dari kehidupan Buddha, kita tidak dapat menghindar dari keharusan untuk merujuk pada literatur komentar untuk mendapatkan kumpulan data yang dapat dipercaya. Namun, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, materi-materi tersebut telah digabungkan sejak berabad-abad silam setelah masa kehidupan Buddha sehingga tidak ada orang yang dapat memastikan seberapa akurat dan otentik materi-materi tersebut. Suatu tantangan untuk memilah materi komentar bagian mana yang bisa digunakan sebagai rujukan, karena naskah tersebut masuk akal, dan kemudian materi komentar mana yang perlu dikesampingkan karena ada kemungkinan bahwa isinya keliru.

Pada bab ini, saya harap dapat membangun kembali alur cerita kehidupan Buddha yang masuk akal kemudian memuat kejadian penting dari kelahiran hingga masa dewasanya dengan bantuan materi dari Kitab Pali dan data tambahan yang dapat dipercaya dari beberapa tafsiran. Saya juga menawarkan beberapa pendapat pribadi mengenai hubungan Buddha dengan beberapa orang penting dalam hidupnya.

Pertama-tama, ada beberapa fakta yang mendasar, yaitu: tidak ada kejelasan kapan Buddha dilahirkan. Kebanyakan ahli menyetujui anggapan bahwa Buddha lahir lebih dari 2500 tahun yang lalu, sekitar abad ke-5 sampai ke-6 S.M[1]. Selain itu, mereka juga sepakat mengenai kampung halaman Buddha: di bagian timur laut India, di daerah Kapilavatthu. Buddha mendeskripsi tempat tersebut sebagai "kaki bukit pegunungan Himalaya"[2].

Kelahiran

Bagi setiap individu, kelahiran merupakan kejadian penting dalam hidupnya. Apakah satu hal yang saling kita rayakan bersama untuk satu sama lain setiap tahunnya? Hari ulang tahun! Sangatlah berharga hari di mana kita muncul menjadi makhluk hidup di dunia ini yang memiliki kesadaran sehingga mampu untuk mengecap kenikmatan indriawi dan menyadari sensasinya. Oleh karena itu, secara alami, penutur kisah Buddhis pada zaman dahulu juga mengekspresikan kegembiraannya, yang cenderung bersifat *euforia* atas kelahiran Buddha. Menurut saya, tidak bisa

---

[1]Tradisi Sri Lanka mencantumkan 624 SM (Sebelum Masehi), UNESCO mencatat 623 SM, sementara sumber lain menyebutkan 566 SM, kemudian ada beberapa peneliti menyebutkan 490 SM. "Sidharta Gautama", Cristian Violatti, published on 9 Dec 2013, http://www.ancient.eu.com/Sidharta_Gautama/

[2]"Pabbaja Sutta: (Sutta Nipata 3.1), diterjemahkan dari bahasa Pali Oleh Bhante Thanissaro. Access to Insight (Legacy Edition), 30 Nov 2013, http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/snp/snp.3.01.than.html.

dihindari apabila para penutur kisah tersebut untuk menghiperbolakan kejadian ajaib seputar kelahiran Beliau. Dalam benak mereka, tentunya makhluk agung seperi Buddha tidaklah mungkin memiliki kelahiran yang biasa-biasa saja. Mungkin inilah alasan mengapa kisah kelahiran Buddha dalam Kitab Pali cenderung dipenuhi keajaiban dan penuh dengan supranatural. Berikut adalah rangkuman singkat kelahiran Buddha menurut Kitab Pali.

Versi Kitab Pali[3]: Kelahiran Agung

Awal kisah dari versi ini adalah *bodhisatta* (yang kemudian dikenal sebagai Buddha Gotama) bersemayam sebagai *deva* (makhluk agung) di surga *Tusita.* Ketika Beliau meninggal di sana, Beliau terlahir ke dalam rahim 'Ratu Maya'. Kitab Pali kemudian menjelaskan secara jelas, para makhluk surgawi begitu berbahagia karena Beliau telah siap hadir di dunia. Cerita luar biasa yang mengikutinya adalah: 'empat dewa muda' dikirim untuk menjaga embrio yang mulia itu; batin ibunya sangatlah bersih dan murni selama proses kehamilan; ibunya bahkan dapat melihat gambaran *ultra-sound* dari sang bayi yang proses pembentukannya 'sempurna'! dan seterusnya.

Tiga Kisah kelahiran Buddha tercatat dalam "Acchariya-abbhūta Sutta: Menakjubkan dan Luar Biasa". Saya menggunakan versi yang diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Bhante Ňāṇamoli dan Bhante Bodhi, The Middle Length Discourses of the Buddha, Buddhist Publication Society, 1995, Hal. 979-984.

Kemudian tepat sepuluh bulan (Kitab Pali secara spesifik menekankan waktunya), bayi tersebut lahir. Kitab Pali menceritakan bahwa Maya melahirkan anak tersebut dengan posisi ‘berdiri’ dan berbeda dengan “wanita lain yang melahirkan dengan posisi duduk atau berbaring”. ‘empat dewa’ (penjaga bayi yang sama telah dipaparkan sebelumnya) menerima bayi tersebut dan memberikannya kepada Maya. Kemudian “dua semburan air muncul bercurah dari atas langit, satu dingin dan satu hangat, untuk memandikan” bayi dan ibunya. Bayi tersebut kemudian “berdiri kokoh dengan kedua kakinya berpijak di atas tanah”, menapak “tujuh langkah ke arah utara, dan dengan payung putih di atas Beliau untuk melindunginya dari terik matahari, Beliau menatap setiap arah mata angin dan mengucapkan: “Sayalah yang tertinggi di dunia ini; sayalah yang terbaik di dunia; sayalah yang terdepan di dunia; Ini adalah kelahiranku yang terakhir; setelahnya saya tidak akan terlahir kembali lagi”[4].

Cerita di atas, tertulis pada *Acchariya-abbhuta Sutta* dalam *Majjhima Nikaya,* yang konon disampaikan oleh Ananda, asisten Buddha selama dua puluh tahun dan juga merupakan sepupu terdekatnya.

Sutta tersebut tampaknya sengaja memunculkan gagasan yang tidak sesuai dengan norma umum. Sutta tersebut menyusupkan gagasan kehamilan seorang perawan, tentu saja tidak terlalu masuk akal karena Maya telah

---

[4] Idem, Ibid., Hal. 983.

menikah dan pasangan ini juga mendapat tekanan untuk mewariskan keturunan! Menurut saya, penutur cerita yang kaku tersebut tidak dapat menerima pemikiran bahwa Buddha terbuahi secara normal. Sikap para penutur cerita yang tidak jujur demikian juga terjadi sepanjang masa kehamilan, ibunya suci secara mutlak dan tidak memiliki pemikiran tidak suci atau bernafsu negatif sedikit pun.

Saya pribadi sangat meragukan keaslian *sutta* tersebut. Kebanyakan *sutta* dalam Kitab Pali berfokus pada pembahasan ajaran *Dhamma*. Namun, ada beberapa *sutta* yang tampaknya tidak mengandung pesan *Dhamma* yang jelas dan bertujuan untuk menyoroti kegaiban, keajaiban, dan supranatural. Contohnya adalah kisah yang dipaparkan di atas. Sepertinya, daripada dibuat untuk membimbing praktisi *Dhamma* yang serius, tujuan utama dari kisah-kisah ajaib tersebut adalah untuk menyenangkan orang-orang yang biasanya kurang memiliki pengetahuan *Dhamma* dan menginspirasi mereka berbasiskan keyakinan semata.

Bagi mereka yang memiliki keyakinan mendalam dan bahagia membaca kisah-kisah tersebut, menurut saya sah-sah saja memercayai kisah tersebut asal hal tersebut tidak mengganggu praktik spiritualnya sendiri. Namun, untuk pembaca yang merasa sulit untuk memercayai kegaiban dan khayalan serta mendambakan penjelasan yang lebih ilmiah, saya menawarkan penjelasan alternatif.

Cerita Alternatif: Kelahiran Traumatis

Jika kita menilik catatan Kitab Pali dengan pandangan kritis dan ilmiah, mungkin kita akan menemukan hal-hal di bawah ini:

- Beliau dikisahkan terlahir di luar ruangan dan ada semburan air yang dicurahkan dari langit untuk memandikan ibu dan bayi. Mungkinkah itu hujan?

- Dikisahkan adanya kesulitan dalam proses persalinan: mungkin proses tersebut berlangsung cukup lama, secara ironis berasal dari pengamatan ia berdiri selama melahirkan. Mungkinkah ibunya berjalan-jalan untuk meredakan rasa sakitnya?

- Dikisahkan adanya komplikasi selama proses persalinan dari pernyataan bahwa bayi tersebut keluar dalam posisi berdiri: apakah itu berarti bayi tersebut dilahirkan terbalik (sungsang) sehingga kaki bayi keluar terlebih dahulu? Hal tersebut tentunya memberikan kesan yang mendalam terhadap orang-orang yang hadir di sana dan akan dikenang beberapa tahun selanjutnya.

- Mungkinkah keajaiban yang dimaksud di sini adalah fakta bahwa bayi tersebut bertahan hidup jika benar proses persalinannya melalui banyak komplikasi yang disebutkan di atas? Jika demikian, tentu saja

> keluarganya akan memandang anak tersebut diberkati oleh para dewa sehingga ia dapat bertahan hidup.

Jika kita hanya merujuk pada *sutta* ini, kisah kelahiran Buddha meninggalkan kesan yang kurang baik. Maka itu kita merujuk pada literatur komentar untuk mendapatkan lebih banyak detailnya.

Pertama-tama, mengapa ibunya melahirkan di luar ruangan dan tidak di rumah? Mungkin tradisi pada saat itu dapat menjelaskan! Diceritakan bahwa pada suatu masa di trimester terakhir, ibunda dari calon Buddha ini yang sedang hamil tua kembali ke rumah leluhurnya di Devadaha[5]. (Hal tersebut sepertinya merupakan adat bahwa seorang ibu hamil dijaga oleh keluarganya sendiri selama persalinannya). Selama perjalanan tersebut, ia berhenti untuk beristirahat di sebuah taman di Lumbini (kira-kira 35 km dari Devadaha). Di sana, tanpa diduga, ia melahirkan.

Saya curiga Buddha terlahir prematur. Hampir tidak mungkin bagi keluarga Buddha yang sangat semangat mengenai kelahiran yang akan datang dari anak pertama mereka akan lalai untuk membiarkan ibunya menempuh perjalanan yang melelahkan ini jika tanggal kelahirannya sudah dekat. (Tentu saja, kita berasumsi bahwa orang India di zaman itu telah mengetahui periode kehamilan untuk

[5]Sekarang merupakan Distrik Rupandehi, Nepal.

kehamilan normal). Saya merasa aneh dengan adanya satu bait di *Acchariya-abbhuta Sutta* yang menekankan bahwa Buddha terlahir “tepat sepuluh bulan”. Mengapa harus repot-repot untuk menyoroti tentang sepuluh bulan itu jika tidak ada masalah yang terkait? Terutama tidak masuk akal bagi penutur cerita kuno untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan masa kehamilan yang tepat sepuluh bulan; ilmu pengetahuan modern pun hanya dapat menawarkan tanggal perkiraan terbaik mengenai waktu pembuahan.

Kedua, kelahiran tersebut pasti merupakan kelahiran yang paling tidak nyaman atau kelahiran traumatis. Bahan pertimbangan: bayi tersebut terlahir di pertengahan perjalanan dan bukan dalam kondisi nyaman seperti di rumah. Mereka yang menemani ibunya menempuh perjalanan tidak memperkirakan kelahiran bayi tersebut, maka itu sangat mungkin mereka tidak membawa fasilitas ‘medis’ yang diperlukan (kata yang digunakan tidak bersifat spesifik atau rinci) karena mereka berasumsi hanya akan menempuh perjalanan. Buddha dikatakan terlahir selama *Vesakha* (April-Mei). Jika catatan tersebut benar, maka pasti merupakan permulaan dari musim panas sehingga berarti adanya penambahan ketidaknyamanan bagi sang ibu selama proses persalinan. (Suhu pada musim kemarau di India sekarang kira-kira berkisar dari 32^{o}C hingga 40^{o}C).

Ketiga, selain komplikasi pada proses persalinan, perjalanan yang ditempuh sang Ibu pun akan menyebabkan

peningkatan yang pesat pada risiko kesehatan sang Ibu dan anaknya. Mereka tidak bisa menghindari kondisi persalinan yang tidak sebagaimana mestinya. Bayangkanlah kondisi jalanan: darah, cairan tubuh, kotoran dan debu, kotoran hewan (sang Ibu berada di taman!), serangga, kuman, dan lain-lain dan tidak ada persediaan air bersih. Dengan kondisi yang kurang bersih tersebut, apakah aneh apabila ibunya meninggal tidak lama setelah melahirkan?[6] Berapa besarkah peluang sang ibu meninggal karena kehilangan darah yang berlebihan atau infeksi yang tidak dapat dikendalikan (contohnya *septicaemia*).

Namun, bagi penutur cerita Buddhis zaman dahulu, sangatlah tidak benar untuk membiarkan peristiwa yang membahagiakan tersebut diselimuti dengan tragedi seperti kematian seorang ibu tanpa memberi akhiran cerita yang membahagiakan. Jadi, Ibu Buddha diberikan kelahiran kembali di surga *Tusita.* Di kitab komentar, ada juga beberapa penjelasan untuk merasionalisasikan kematiannya dan ada di antaranya menceritakan: ibu Buddha harus meninggal karena rahim yang mengandung Buddha merupakan rahim yang suci dan tidak dapat mengandung anak lain atau Ibu Buddha harus meninggal karena kekuatan karma yang digunakan telah habis setelah ia melahirkan makhluk yang sehebat itu.

---

[6]Dalam Acchariya-abbhūta Sutta, disebutkan bahwa Dewi Maya meninggal dunia tujuh hari kemudian setelah melahirkan. Ňāṇamoli dan Bodhi, op. cit., Hal. 982

Dalam kasus apa pun, dengan melihat yang tersirat, yang jelas dan tidak dapat disangkal adalah kejadian pertama yang penting dalam kehidupan Buddha adalah sebuah tragedi; Ibunya meninggal setelah melahirkannya.

Kehidupan Awal: Fakta dan Fiksi

Suatu cerita yang dikenal banyak orang mengenai kehidupan Buddha, adalah: Buddha merupakan anak satu-satunya dan pewaris dari Raja Suddhodana. Ketika dia berusia tujuh hari, seorang ahli astrologi bernama Kondanna memprediksikan bahwa seorang bayi pangeran akan meninggalkan istana dan kemungkinan besar tidak menjadi pewaris takhta kerajaan, melainkan menjadi seorang guru spiritual yang terkenal dan akan memulai sebuah keagamaan yang mendunia. Di hari yang telah diramalkan itu, kepergian sang pangeran akan terjadi setelah melihat empat peristiwa: orang tua, orang sakit, mayat, dan petapa. Ayahnya memutuskan untuk menjaga pangeran muda ini di dalam dunia yang memiliki kenyamanan berlebih dan kemewahan sehingga ia tidak harus melihat empat peristiwa itu dan meninggalkan takhtanya. (Cerita empat peristiwa akan didiskusikan selanjutnya di Bab ke-2: Dari Perumah-tangga menuju Pengembaraan).

Cerita di atas tersebut menarik tetapi kemungkinan merupakan fiksi belaka.

Sebagai permulaan, kita mengetahui bahwa Buddha bukanlah seorang pangeran yang luhur. Ayahnya, Suddhodana, bukanlah seorang raja, melainkan merupakan seorang tetua yang dihormati dari suku kesatria bernama Sakya. (Ibunya juga bukan merupakan seorang ratu, walaupun bernama Maya). Suku Sakya diperintah oleh dewan tetua yang sepertinya bergiliran untuk memimpin rapat dewan. Suddhodana pun juga mendapatkan gilirannya untuk menjadi ketua rapat dewan. Leluhur suku Sakya dikenal sebagai suku yang bangga, garang, dan merupakan kesatria yang sangat sukses, sehingga dapat diasumsikan suku asal dari Buddha kemungkinan menguasai tanah yang cukup luas dan kaya. Suku Sakya menikmati otonomi politik di wilayah mereka, yang dicatat dalam sejarah Buddhis sebagai Kapilavatthu. Walaupun memiliki otonomi politik, Suku Sakya tetap bertanggung jawab kepada kerajaan Kosala, yang memiliki kekuasaan yang besar pada saat itu. Pada zaman Buddha, Kosala dipimpin oleh Raja Pasenadi.

Buddha mungkin merupakan anak paling tua sehingga secara otomatis merupakan pewaris posisi ayahnya dalam dewan maupun tanah. Ia memiliki adik: setengah saudara laki-laki Nanda dan setengah saudara perempuan Nandi. Sebenarnya Kitab Pali tidak pernah menyebutkan nama asli Buddha. Hal tersebut tidak mengherankan karena Kitab Pali disusun oleh murid-murid terdekat Buddha yang mungkin karena rasa hormat dan kagum tidak mau menyebut Beliau dengan namanya. Dari kitab komentarlah

kita tahu bahwa Buddha dipanggil Sidharta, yang berarti "Terkabulnya Harapan". Jika benar ini merupakan namanya, berarti dapat diasumsikan secara pasti bahwa Ia sangat dicintai oleh ayahnya dan kelahirannya membawa suatu pengabulan harapan yang ada. (Mulai dari sini, saya akan menyebut Buddha sebagai Sidharta untuk mempermudah).

Walaupun Ia kehilangan ibunya saat Ia dilahirkan, Sidharta muda mungkin tidak kekurangan kasih sayang. Ia dibesarkan oleh bibinya, Prajapati Gotami. Kebetulan, Prajapati Gotami juga menikah dengan Suddhodana. Tampaknya pernikahan demikian tidak dianggap janggal waktu itu, di mana sesama saudara perempuan untuk menikahi pria yang sama.

Kita tidak tahu apakah sesi ramalan yang disebutkan di atas memang terjadi. Ini mungkin terjadi sejak India kuno, seperti zaman dahulu (dan bahkan modern), kita sangat tertarik dengan meramal atau ramalan. Tapi walaupun itu tidak penting dan merupakan hal kecil, di sini dijelaskan intinya yaitu Sidharta memiliki potensial yang besar baik di jalan kehidupan awam ataupun di jalan kehidupan spiritual.

Masa Kecil

Hampir tidak ada pembahasan masa kecil Sidharta dalam Kitab Pali. Dari kitab komentar, ada sedikit petunjuk bahwa Ia dibesarkan bersama dengan sepupu-sepupunya dan saudara-saudarinya (anak Prajapati Gotami). Kita dapat mengasumsikan bahwa menjadi keturunan dari elit penguasa, mereka semua akan memiliki pendidikan yang khusus, mungkin program pendidikan di rumah daripada dididik di rumah orang asing yang biasanya dilakukan masyarakat umum. Dari kitab komentar, kita bisa melihat sekilas Sidharta bermain bersama para sepupunya di sekitar hutan desa: berburu, berkuda, atau sekadar menjelajahi hutan. Kadang Ia berkelahi lalu bersenang-senang, dan hubungan mereka sangat erat karena mereka tumbuh bersama. Mungkin itu akan menjelaskan mengapa beberapa tahun kemudian, banyak dari sepupunya meninggalkan rumah untuk menjadi monastik di dalam Sangha: kepercayaan mereka pada Buddha mungkin sudah terjalin erat sejak mereka masih kecil.

Kita tahu bahwa Sidharta muda memiliki kehidupan mewah sebagai umat awam yang menjelaskan kekayaan Suku Sakya. Pakaiannya dibuat dari bahan-bahan terbaik dan semuanya diimpor dari kota mode saat itu yaitu Kasi. Ia memakan makanan terbaik dan karena mereka sangat kaya, bahkan pembantu-pembantu dan pengikut-pengikutnya makan dengan baik (nasi putih dan daging). Ayahnya

memiliki tiga istana yang dibangun untuknya: masing-masing satu untuk tiga musim di India (musim panas, dingin, dan hujan). Saat musim hujan, Sidharta aman terlindungi di istananya dan dihibur oleh musik terus-terusan yang disediakan oleh rombongan penyanyi wanita ('tidak ada laki-laki', katanya). Tempat tinggalnya begitu besar sampai kolamnya untuk bunga lili berisi bunga lili dengan berbagai warna. Ia terlindungi dengan baik dan dimanjakan: payung putih selalu dipegang untuk melindunginya dari atas siang hari dan malam hari sehingga tidak ada dingin atau panas atau debu atau pasir atau embun yang mungkin membuatnya tidak nyaman. Ayahnya jelas tidak hemat-hemat untuk memastikan kenyamanan maksimum untuknya[7].

Mempersiapkan Tanggung Jawab Hidup

Seperti semua orangtua yang bermaksud baik, Suddhodana mungkin memiliki harapan yang tinggi pada Sidharta. Ia ingin anak sulungnya untuk mengambil tempatnya di dewan Sakya. Kita dapat mengasumsikan bahwa tujuan penting dari pendidikan Sidharta ini yaitu

---

[7]Keseluruhan paragraf ini berdasarkan sutta, *Delicate, in the Book of Threes*, Anguttara Nikaya. Versi yang dimaksud tersebut diterjemahkan oleh Bhante Bodhi, *The Numerical Discourses of the Buddha*: *a Translation of the Anguttara Nikaya*, Wisdom Publications, Boston, 2012, hal. 239-240.

untuk mempersiapkan dia agar mempunyai tanggung jawab kepemimpinan, walaupun kita tidak memiliki data tersebut.

Mengingat bahwa Ia merupakan keturunan kasta kesatria, Sidharta mungkin telah diajarkan seni perang dan keterampilan dalam pertempuran di masa mudanya. Ia diharapkan untuk setidaknya dapat mempertahankan tanah leluhur mereka melawan bandit dan kelompok lawan yang ambisius. Dari berbagai *sutta*, kita bisa menduga bahwa sepupunya sangat menghormatinya. Saya pikir kita bisa menganggap bahwa Ia setidaknya kompeten walaupun bukan kesatria yang terampil. (Jadi Buddha kita mungkin seorang yang kekar, ramah, dan kuat!)

Tersirat dalam kitab komentar, Sidharta tidak menonjol di antara para kesatria muda yang kuat. Ada cerita menarik tentang bagaimana ayahnya mempunyai masalah dalam membujuk kerabat mereka untuk serius mempertimbangkan Sidharta untuk menjadi menantunya. Rupanya, mereka berpikir bahwa Ia tidak cukup 'bertampang-kesatria' bagi anak perempuan mereka. Sidharta pun harus mempertunjukkan keahlian memanah dan berkudanya di hadapan publik. Pasti hal itu merupakan pertunjukkan yang sangat mengesankan karena segera setelah itu, masyarakat Sakya bersemangat bergegas pulang untuk menyuruh anak perempuannya untuk berdandan dan diantar untuk dipertimbangkan untuk menikahinya. Kami

tidak dapat memverifikasi cerita ini tapi ini menarik untuk dibaca.

Kehidupan Awam yang Biasa

a) Pernikahan yang bermasalah?

Saat pertengahan-remaja (dikatakan saat berumur enam belas), Sidharta menikah dengan sepupu pertama, putri Pamita, bibi dari pihak ayah. Istri Sidharta ini sebenarnya tidak pernah disebutkan namanya di Kitab Pali. Ia hanya disebut Rahulamata (yaitu, ibu dari Rahula) dan mengesankan bahwa ia bukanlah seorang tokoh yang sangat penting bagi penyusun Kitab Pali karena tidak banyak kaitannya dengan praktik *Dhamma*. Tapi untuk cerita kehidupan Buddha, perlu dijelaskan peran dan tempatnya karena ia adalah pilihannya untuk 'pasangan hidup'.

Kitab komentar menyebutnya Yasodhara (diantara yang lain)[8] dan mengklaim bahwa ia dan Sidharta lahir pada hari yang sama. Dari kitab komentar, terlihat bahwa pernikahan mereka adalah pernikahan atas cinta karena Sidharta memilihnya di antara semua sepupunya yang memenuhi syarat. (Kebetulan, Suku Sakya menganut

---

[8] Ini termasuk Bhaddakaccana, Subhaddaka and Bimbadevi. Lihat G. P. Malalasekera, *Dictionary of Pali Proper Names, Munshiram Manoharlal Publishers* Pvt. Ltd, dicetak ulang pada 2008, vol. 2, hal. 741-744, untuk beberapa rincian menarik tentang Yasodhara.

pandangan silsilah murni dengan cara menikahkan anaknya ke suku tetangga yang disebut Koliya untuk menjaga kedua "keturunan" mereka tetap murni).

Meskipun memiliki awal yang bahagia, perjalanan kehidupan rumah tangga pasangan muda ini tidaklah "sempurna". Mereka tetap tidak memiliki anak setelah lebih dari sepuluh tahun pernikahan. Tidak ada alasan yang diberikan mengapa ini terjadi, tetapi mungkin bukan karena kurang mencoba. Sampai Ia menjadi seorang petapa, Sidharta memiliki kehidupan awam yang biasa-biasa saja. Salah satu tanggung jawab penting dari setiap pemuda saat itu, terutama berkaitan dengan status sosialnya, adalah tanggung jawab untuk melahirkan seorang putra dan pewaris. Pasti ada tekanan kuat dari keluarganya padanya dan Yasodhara untuk memiliki keturunan.

Dapat diduga bahwa pasangan itu tidak sepenuhnya terbuka dalam berkomunikasi. Sidharta berperilaku tidak berbeda dari kebanyakan pria ketika Ia menemui masalah: Ia menutupi dan merenung sendiri. Ia jelas terganggu atau tertekan dengan isu-isu kehidupan, tetapi Ia tidak menceritakan pada istrinya.

Yasodhara mungkin menyadari bahwa Sidharta sedang tidak senang: ia cerdas dan bijaksana sehingga tidak mungkin bahwa ia tidak menangkap kecemasan suaminya. Tapi ia mungkin tidak tahu persis apa yang mengganggunya

dan ia tidak menduga bahwa Sidharta akan melarikan diri. Kepergiannya yang mendadak adalah titik menyedihkan bagi Yasodhara. Bertahun-tahun kemudian, setelah Buddha mencapai pencerahan dan kembali ke Kapilavatthu untuk kunjungan singkat, kitab komentar menceritakan bahwa Yasodhara menahan diri untuk mengunjunginya seperti yang dilakukan semua Sakya lain. Ia berpikir tentang 'Jika masih ada kebajikan dalam diri saya, maka Buddha akan datang mengunjungi saya. Kemudian saya akan melakukan penghormatan padanya'[9].

Buddha memahami apa yang dipikirkan dan dibutuhkan Yasodhara. Setelah berkumpul dengan keluarga besarnya, Buddha meninggalkan acara yang penuh hingar bingar dan diam-diam pergi ke tempat pribadi Yasodhara. Itu merupakan pertemuan yang mengharukan bagi Yasodhara. Begitu Buddha masuk kamar, Yasodhara langsung bersujud di hadapan-Nya lalu mencium dan memeluk kaki-Nya. Seolah-olah ia melampiaskan cinta terpendamnya. Dan Buddha membiarkannya melakukan apa yang dia ingin tanpa menghiraukan peraturan bahwa biarawan seharusnya tidak boleh kontak fisik dengan lawan jenis.

Menariknya, meskipun Yasodhara mengaku sangat bahagia (dan mungkin terluka) bahwa suaminya telah meninggalkannya tiba-tiba, ia masih sangat mencintainya. Ia mencoba untuk memahami motifnya dan dengan caranya

---

[9]Idem., Hal. 742.

sendiri menunjukkan dukungannya. Ayah mertuanya, Suddhodana, mengatakan pada Buddha bahwa Yasodhara mencoba meniru secara persis setiap gaya kehidupan Buddha di tahun-tahun ketika ia menjadi seorang petapa yang sedang berjuang. Ketika ia pertama kali menerima kabar bahwa Sidharta telah menjadi seorang petapa, ia membuka perhiasannya, mengenakan jubah kuning polos, makan hanya satu kali sehari, dan tidur di tempat tidur yang keras. Ia juga menolak semua pelamar yang telah dicoba dikenalkan kepadanya oleh kerabatnya yang bermaksud baik.

Berbakti dan setia sampai akhir, Yasodhara kemudian menjadi seorang biksu*ni* di dalam komunitas Buddha. Ia adalah seorang praktisi yang berdedikasi dan berhasil merealisasikan *nibbana*, menjadi seorang Arahat dan termasuk seorang yang unggul di antara murid-murid terbaiknya dalam memiliki kemampuan batin yang besar[10]. Seperti kebanyakan murid-murid terdekat Buddha, Yasodhara meninggal sebelum Buddha. Ia meninggal di umur 78, sekitar dua tahun sebelum Buddha.

[10]Anguttara Nikaya menyebutkan hanya ada empat murid, yaitu Sariputta, Moggallana, Bakkula, dan Bhaddakaccana (yaitu Yasodhara) memiliki kekuatan untuk mengingat era yang tak terhitung. Ibid., hal. 743.

b) Masa-masa Menjadi Ayah yang Tidak Bahagia

Sidharta menjadi seorang ayah setelah lama menikah (di umur 29 dengan perhitungan tradisional). Anaknya diberi nama Rahula, yang menurut salah satu terjemahan berarti "belenggu". Selaras dengan terjemahan ini, dapat disimpulkan bahwa ayah baru tersebut tidak bahagia atas kelahiran anaknya. Ia tampaknya melihatnya sebagai beban, sebuah belenggu.

Kami tidak tahu apakah Sidharta meninggalkan kehidupan rumah tangganya tepat pada malam kelahiran anaknya seperti yang diceritakan di kitab komentar, tapi kita tahu bahwa anaknya masih sangat kecil ketika Ia pergi. (Cerita yang lebih lengkap dari peristiwa keberangkatannya dari istana akan dibahas dalam Bab 2: Dari Perumah-tangga menuju pengembaraan). Bahkan, anak itu begitu kecil sampai ia tidak memiliki ingatan akan wajah ayahnya. Ketika Buddha kembali ke Kapilavatthu tujuh tahun kemudian untuk membabarkan *Dhamma* kepada Suku Sakya, Yasodhara harus menunjukkan yang mana Buddha di antara puluhan biksu kepada Rahula. Menurut biografi Rahula sendiri, ia berusia tujuh tahun ketika ia bergabung dengan Sangha. Melalui perhitungan sederhana, dapat diverifikasi bahwa Buddha meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju petapaan ketika anaknya masih bayi. (Cerita lebih lanjut tentang pertemuan antara Buddha dan anaknya di Bab

9: Kembali ke Kapilavatthu, dan hubungan mereka berkembang setelah Rahula bergabung dalam Sangha).

c) Hubungan Rumit Dengan Ayahnya

Kita bisa melihat bagaimana hubungan antara Sidharta dengan ayahnya meskipun tidak banyak data yang dapat digali dari Kitab Pali. Jelas bahwa Suddhodana adalah orang tua yang menyayangi dan memanjakan anak-anaknya. Khusus untuk Sidharta, selain memandikan dia dengan kenyamanan dan kemewahan material, ia juga tidak mencampuri pilihan anaknya dalam memilih istri. Itu merupakan hal penting karena biasanya pada masa itu, orang tua akan memilihkan pasangan untuk anak-anak mereka yang mana anak akan menuruti pilihan orangtuanya. Terlihat bahwa Suddhodana mendahului zamannya.

Tapi seperti kebanyakan hubungan ayah-anak sepanjang masa, tampak bahwa mereka tidak terlalu banyak berkomunikasi dengan satu sama lain dan mereka memiliki harapan dan cita-cita yang sangat berbeda. Suddhodana menginginkan ahli waris yang akan membawa kejayaan bagi kaumnya seperti ketenaran dan kekayaan. Sidharta tidak mau memenuhinya: Ia introspektif dan tidak tertarik pada dunia sekuler. Kita dapat bayangkan bagaimana terperangahnya seorang Suddhodana yang pragmatis dalam melihat anak sulungnya yang semakin tertarik dengan

spiritualitas. Ketika Sidharta akhirnya meninggalkan rumah untuk menjadi seorang petapa, hati Suddhodana pasti hancur. Bertahun-tahun kemudian, Buddha sendiri mengatakan bahwa orangtuanya (karena ibunya sudah meninggal, ia pasti merujuk kepada ayahnya dan ibu tirinya) "menangis dengan berlinang air mata" [11] ketika ia meninggalkan rumah. Itu jelas bukan perpisahan yang menyenangkan.

Suddhodana akhirnya membulatkan tekad untuk menerima keputusan anaknya tentang pilihan hidupnya. Ketika ia mendengar bahwa anaknya telah mulai membabarkan *Dhamma* dan mendirikan sekte baru, ia segera mengirimkan utusan meminta Buddha mengunjungi rumahnya. Seorang ayah yang sudah tua jelas merindukan anaknya dan cintanya pasti begitu besar hingga ia tidak memikirkan harga dirinya (ia hanya manusia biasa sehingga mungkin ada perasaan seperti itu) dan bertindak dahulu untuk berdamai. (Cerita lengkap tentang reuni mereka akan dibahas dalam Bab 9: Kembali ke Kapilavatthu). Akhir yang bahagia untuk Suddhodana, yaitu akhirnya ia merealisasikan *nibbana* saat akan meninggal dengan bimbingan langsung dari Buddha. Dengan demikian, Buddha telah membayar hutangnya kepada sang ayah.

---

[11] Ňāṇamoli dan Bodhi, op.cit., Hal. 256.

Renungan

Sidharta hanyalah seorang pria biasa dalam kehidupan awamnya. Ia menikah pada usia rata-rata pada saat itu, mencintai istrinya namun tidak benar-benar ditunjukkan, memberikan pewaris yang diperlukan, dan memiliki beberapa perbedaan dengan ayahnya. Ia juga secara keseluruhan tertekan oleh harapan hidup seperti orang lain. Ketika ia meninggalkan kehidupan rumah tangga di umur 29, ia sudah di puncak kehidupan dewasa dan mungkin berada di ambang tanggung jawab untuk urusan keluarga. Apa yang unik tentang dirinya yaitu ketika ia melepaskan semuanya: ketenaran, kekayaan, kekuasaan, dan keluarga, lalu pergi mencari kebahagiaan dan ketenangan batin. Hal tersebut membutuhkan keyakinan yang luar biasa, keberanian mendalam, niat, dan tekad yang sangat kuat.

Terakhir, kita perlu mengingatkan diri kita sendiri bahwa Buddha telah memiliki kehidupan awam yang lengkap sebelum menjadi seorang petapa. Dia sudah tahu, mengerti, dan mengalami semua aspek kehidupan: baik dan buruk, kebahagiaan dan rasa sakit, pencapaian duaniawi dan tantangannya. Dia telah memilih keluar dari dunia sekuler tapi dia tidak keluar dari tuntutan hidup. Pengetahuan tentang dunia awam lah yang memungkinkan Beliau untuk memiliki empati yang mendalam atas dunia dan menjadi begitu sukses dalam menyesuaikan pembabaran ajarannya

sesuai konteks kebutuhan manusia pada umumnya dan membimbingnya kepada kesuksesan spiritual.

2

Dari Perumah-tangga Menuju Pengembaraan

Bab ini menceritakan kehidupan Sidharta setelah meninggalkan keluarganya untuk menjadi petapa, mencapai *nibbana*[12] dan kemudian menjadi Buddha. Tujuan Sidharta di enam tahun masa petapaannya adalah memahami begitu banyaknya penderitaan dalam kehidupan dan bagaimana mencapai ketenangan batin dan kebahagiaan sejati. Periode kehidupan ini juga dipenuhi perjuangan batin dan penderitaan jasmani yang luar biasa.

---

[12]*Nibbana* adalah istilah yang digunakan untuk kondisi seseorang telah mencapai pencerahan spiritual dan realisasi dalam konteks Buddhis. Setelah mencapai tahap ini, praktisi tersebut telah terbebas sepenuhnya dari *dukkha* (sering diterjemahkan sebagai penderitaan tetapi makna sebenarnya adalah seluruh spektrum dari ketidakbahagiaan, ketidaknyamanan, dan pengalaman yang tidak menyenangkan) dan akan hidup dalam kebahagiaan sejati. Arti literal *Nibbana* adalah padamnya api. Penjelasan lengkap tentang *nibbana* bisa dibaca di "Nibbana", oleh *Bhikkhu* Thanissaro, Access to Insight, (Legacy Edition), 8 Mar 2011, http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/thanissaro/nibbana.html.

Ada dua sumber referensi utama perjalanan hidup Buddha yang digunakan dalam penulisan buku ini, yaitu Kitab Pali (yang lebih bersifat autoritatif) dan Kitab Komentar yang tidak terlalu otentik tetapi lebih berwarna dan menghibur. Masing-masing sumber memiliki ciri dan tema yang unik. Kitab Pali menjelaskan perjuangan Sidharta mencapai *nibbana* dan cenderung berfokus pada perjuangan batin dalam diri Sidharta sendiri beserta berbagai penderitaan dan kesulitan yang dialami dalam perjalanan spiritualnya. Dalam merayakan keberhasilan pencapaian spiritual Sidharta, nuansa yang diberikan lebih bersifat khidmat dan kontemplatif.

Kitab komentar memberikan penekanan yang jauh berbeda. Sumber ini cenderung mengecilkan hambatan-hambatan yang dihadapi Beliau dan kadang menimpakannya kepada perbuatan makhluk jahat yang disebut Mara. (Dalam kisah Buddhis, Mara merupakan penjahat utama yang bertujuan menghalangi Buddha dalam mengemban berbagai misi *Dhamma*. Mara juga dikenal sebagai makhluk pelindung setiap sifat buruk manusia, seperti keserakahan, ketamakan, kebencian, kesombongan, sifat malas dsb). Perjuangan Sidharta mencapai pencerahan dan *nibbana* digambarkan seperti perang antara kebaikan melawan keburukan. Teks komentar ini pun cenderung lebih bernuansa dongeng dalam menceritakan kemenangan spiritual Sidharta. Pesan utama yang disampaikan adalah Petapa Sidharta akhirnya menang walapun Mara telah berusaha sebaik mungkin untuk

menghentikan Beliau. Dan para dewa di berbagai alam surga bersorak-sorai merayakan keberhasilan spiritual Beliau.

Kenapa Sidharta Meninggalkan Kehidupan Rumah Tangga?

Salah satu pertanyaan yang mungkin sangat membingungkan banyak orang (termasuk umat Buddha sendiri) selama berabad-abad, adalah mengapa Sidharta yang sedang dalam masa kejayaannya sebagai seorang ayah muda yang memiliki istri cantik dan pewaris harta serta kekuasaan keluarganya, melepaskan semuanya demi menempuh kehidupan petapaan yang tidak pasti dan penuh dengan kesulitan besar. Pertanyaan berikutnya yang sering muncul adalah: bukankah Sidharta adalah seseorang yang tidak bertanggung jawab karena meninggalkan anak dan istrinya? Apakah itu berarti Beliau adalah anak yang tidak berbakti yang meninggalkan orangtuanya dan melepaskan tanggung jawab sebagai anak untuk merawat mereka?

Secara tradisi, dijelaskan bahwa penyebab Sidharta meninggalkan kehidupan rumah tangganya adalah karena kepedulian Beliau yang mendalam terhadap penderitaan hidup setelah Beliau melihat empat peristiwa di selang waktu yang berbeda. Tiga diantaranya adalah orang tua, orang sakit, dan orang mati yang mengingatkan Beliau tentang penderitaan. Setelah melihat setiap kejadian tersebut, Sidharta kembali ke istana dengan perasaan kacau

dan sedih. Beliau terus memikirkan selama berhari-hari betapa tidak berharganya sebuah kehidupan karena penyakit, usia tua, dan kematian akan selalu datang. Kemudian kejadian keempat, Beliau melihat seorang petapa gundul berjubah kuning, dan dari sanalah Beliau mendapatkan inspirasi jalan untuk membebaskan batin. Diceritakan bahwa pada saat itu juga Sidharta membuat keputusan bahwa dia harus meninggalkan rumahnya untuk menjadi seorang petapa.

Cerita ini cenderung menekankan bahwa keputusan Sidharta untuk meninggalkan kehidupan duniawi tidak bisa dihindari ataupun ditolak, karena Beliau telah telah "digariskan" untuk meninggalkan rumah, mencapai pencerahan, menjadi Buddha, dan kemudian mengajarkan *Dhamma* seumur hidupnya. Empat Peristiwa ini menjadi sinyal Pavlovian (teori pengkondisian dari Ivan Pavlov): begitu Beliau melihatnya, Beliau akan merasakan dorongan untuk mencari *Dhamma* dan memenuhi "garisan" hidupnya untuk menjadi Buddha. Misi ini digambarkan jauh lebih penting dibandingkan memenuhi tuntutan tanggung jawab keluarga. (Tentu, keputusannya tidak bisa diubah lagi dan sudah menjadi suratannya yang diprediksi oleh peramal terkenal Kondanna ketika Sidharta masih bayi: bahwa Beliau akan meninggalkan rumah setelah melihat Empat Peristiwa tersebut).

Oleh karena itu, jawaban dari para pendongeng Buddhis zaman dahulu atas pertanyaan kenapa Sidharta meninggalkan keluarganya adalah keputusannya yang tidak dapat dicegah karena Beliau telah "digariskan" untuk menjadi Buddha dan menyelamatkan manusia. Kebetulan, dalam *Mahapadana Sutta*[13], di mana empat peristiwa disebut, Buddha menceritakan tentang empat peristiwa saat menceritakan tentang Buddha Vipassi, yang hidup "91 kalpa yang lalu". Buddha menceritakan bahwa Buddha Vipassi meninggalkan keluarganya setelah melihat Empat Peristiwa. Oleh karena itu, sebenarnya Empat Peristiwa ini bukan diceritakan dalam kisah hidup Buddha Gotama. Kesimpulan bahwa Buddha juga melihat Empat Peristiwa diambil dengan melihat apa yang dikatakan Buddha dalam *Sutta* yang menyebutkan, "Para Biksu, inilah aturannya", yang berarti setiap calon Buddha akan mengalami perjalanan hidup yang hampir serupa.

---

[13]Diterjemahkan oleh Maurice Walshe, *Mahapadana Sutta* (Khotbah Agung tentang Silsilah), Thus Have I Heard: The Long Discourses of the Buddha, Wisdom Publications, London, 1987, Hal. 199-221.

Penjelasan Buddha Sendiri Atas Keputusannya Meninggalkan Kehidupan Orang Awam.

Sebenarnya, dalam Kitab Pali terdapat penjelasan tentang alasan Sidharta meninggalkan keluarga menuju kehidupan petapaan. Penjelasannya tidak mudah untuk dipahami tetapi seharusnya lebih dipercaya karena berasal dari ucapan Buddha langsung. Dalam *Ariyapariyesana Sutta*, Buddha berkata kepada para biksu bahwa sewaktu Beliau masih menempuh kehidupan rumah tangga, Beliau melihat kehampaan dari kehidupan duniawi[14]. Baginya, mengejar kekayaan materi merupakan tindakan sia-sia [15] karena kehidupan hanya sementara. Oleh karena itu, akan lebih bermakna jika hidup digunakan untuk mencari kebahagiaan sejati[16], kebahagiaan yang berasal dari dalam dan tidak bergantung pada faktor luar atau lain. Dalam *Maha-Saccaka Sutta*, Buddha mengatakan bahwa tidak mungkin berlatih

---

[14]Dalam *Ariyapariyesana Sutta* (Pencarian Mulia), Buddha berkata, "Apa itu pencarian yang tercela? Seseorang yang belum terbebas dari kelahiran mencari apa yang juga belum terbebas dari kelahiran, makhluk yang belum terbebas dari menjadi tua … sakit …mati … penderitaan … kekotoran batin …. Dia juga mencari apa yang juga belum terbebas dari menjadi tua … sakit ….mati …. penderitaan …. Kekotoran batin." Ňāṇamoli and Bodhi, op. cit., Hal. 254.

[15]Ibid., Hal. 254, "Apa yang disebut sebagai yang belum terbebas dari kelahiran? Istri dan anak belum terbebas dari kelahiran, budak laki-laki dan perempuan… kambing dan domba… unggas dan babi… gajah, ternak, dan kuda, emas dan perak semuanya belum terbebas dari kelahiran. Semua objek kemelekatan ini belum terbebas dari kelahiran…"

[16]Idem., Hal. 255, "Seseorang yang terdorong oleh kelahiran, dia telah mengerti sepenuhnya bahwa dirinya terdorong oleh kelahiran, telah mengerti risiko dari terdorong oleh kelahiran, ia ingin melepaskan diri dari lingkaran ini, yaitu nibbana."

dan merealisasikan kebahagiaan sejati jika dia masih menjalani kehidupan awam. “Kehidupan rumah tangga itu sesak dan berdebu… tidaklah mudah untuk membina kehidupan yang suci dan bahagia seperti cangkang kerang yang bersih apabila masih hidup di dalam rumah”.[17]

Jelas bahwa keputusan menjadi petapa tidak terlalu banyak didorong oleh tujuan menyelamatkan umat manusia, namun lebih karena keinginan mencapai keseimbangan dan ketenangan batin. Dengan kata lain, menaruh prioritas dan pilihan hidup untuk mencari jawaban bagaimana mencapai kebahagiaan sejati dan batin yang damai sehingga bisa menemukan makna dalam kehidupan.

Apakah Sidharta Pergi Di Saat Anaknya Baru Lahir?

Kisah lain yang umum diceritakan adalah apakah kepergian Sidharta didorong oleh kelahiran anaknya. Diceritakan saat itu Sidharta sedang berada di taman dan sangat tercerap dalam merenungi masalah kehidupan. Tiba-tiba ia mendapat kabar bahwa Yasodhara telah melahirkan. Diduga Beliau berkata “Belenggu telah lahir” dan berencana untuk meninggalkan rumah secepatnya agar Beliau tidak terbelenggu. Diceritakan bahwa pada malam itu juga, saat

[17]Idem., Hal. 335.

malam telah larut, Sidharta meninggalkan rumah dan keluarganya.

Malam pilu kepergiannya tidak disebutkan dalam Kitab Pali. Kita juga tidak mengetahui secara pasti apakah benar Beliau pergi dihari yang sama saat bayi itu lahir. Berdasarkan *Ariyapariyesana Sutta* dan penjelasan Buddha tentang perasaan sedih kedua orang tua Beliau karena keputusannya, tampaknya tersirat bahwa kedua orang tuanya melihat kepergian Beliau. Berbeda dengan dongeng setempat yang mengisahkan bahwa Beliau pergi secara diam-diam saat tengah malam.

Meskipun begitu, ada pesan yang cukup jelas dari pemberian nama Rahula kepada anaknya. Kalau direnungkan, apakah ada orang tua yang tega memberikan nama seperti itu kepada putra pertamanya yang sangat berharga? Arti nama itu adalah “belenggu” (atau menenggelamkan, sebagai terjemahan lainnya). Sesungguhnya itu bukanlah nama yang baik. Saat anak laki-laki itu lahir, kemungkinan besar keluarga Beliau sedang didera perasaan yang berat dan duka sehingga anak itu membawa kenangan buruk dalam namanya. Perginya sang pewaris keluarga bisa menjadi penyebab perasaan duka itu.

Pelepasan Agung

"Ucapan Selamat Tinggal"

Di dalam Kitab Pali, tidak diceritakan perjalanan Sidharta meninggalkan istana di hari Beliau meninggalkan kehidupan awam menuju petapaan. Hal ini mungkin disebabkan karena kepergian Beliau tidak berkaitan dengan nilai-nilai *Dhamma*, sehingga Buddha tidak banyak bercerita atas kejadian itu. Akan tetapi, para pendongeng masa itu benar-benar mengapresiasi peristiwa penting tersebut, oleh karena itu dielaborasi dengan banyak detail yang dramatis. Tidak ada cara untuk mengetahui apakah cerita itu benar atau tidak; tetapi cerita itu bernilai tinggi karena dapat memperkaya kisah hidup Buddha dan dapat menginspirasi.

Tradisi juga menceritakan di malam kelahiran Rahula, diadakan pesta klan (kemungkinan untuk merayakan momen bahagia kelahiran Rahula), lengkap dengan gadis-gadis penari, musik keras, dan minuman beralkohol. Sidharta merasa bosan dan tertidur di tengah pesta itu sedangkan orang sekitarnya mabuk alkohol. Ketika Beliau terbangun di tengah malam, semua orang sudah tertidur, berliur, dan mengorok. Sidharta terkejut dan merasa jijik melihat semua itu dan kemudia kabur ketika mereka tertidur pulas.

Kemudian tradisi juga mengisahkan momen sedih dalam cerita kepergian Sidharta: Beliau pergi ke kamar Yasodhara diduga untuk melihat anak dan istrinya terakhir

kali dan menyampaikan ucapan selamat tinggal. Beliau berdiri di pintu melihat keluarganya yang sedang tertidur bermaksud agar tidak membangunkan Yasodhara. Kemudian Beliau pergi tanpa melihat anaknya yang baru lahir. Bergantung pada kemahiran para pendongeng, ada yang membuat kejadian singkat ini penting dalam membantu mengurangi ketidakpuasan orang-orang yang bertanya tentang alasan yang mengakibatkan keluarga Beliau terabaikan. Terlihat bahwa Sidharta bukanlah seorang pria yang tidak peduli dan bermaksud mengejar kemajuan spiritual pribadi, akan tetapi Beliau juga seorang ayah dan suami penyayang yang merasa kehilangan karena perpisahan itu. Meskipun demikian, Beliau tetap teguh pada pendirian karena misi spiritual jauh lebih penting.

Di Luar Gerbang Kota

Bagian dari cerita kepergian Sidharta yang menggetarkan hati adalah perjalanan keluar dari kediamannya menuju ke gerbang kota dengan menunggangi kuda. Bahkan, Mara, tokoh yang sangat jahat, berusaha untuk menghentikan usaha Sidharta meninggalkan kehidupan awam. Mara muncul di udara tepat sebelum Sidharta mencapai gerbang kota. Mara berkata jika Sidharta kembali ke kerajaan, maka dalam tujuh hari Beliau akan menjadi “Cakravartin” (Pemimpin dunia yang menjadi ambisi semua kasta kesatria). Dengan ketetapan hati tak

tergoyahkan, Sidharta menolaknya dan meneruskan perjalanan. Mara murka dan bersumpah akan mengusik Sidharta selama perjalanan pencapaian spiritualnya. Mara khawatir upayanya menghalangi Sidharta akan gagal, karena ketika hal itu terjadi, hanya tinggal masalah waktu sebelum Sidharta merealisasikan *nibbana*, menjadi Buddha dan membabarkan *Dhamma* di dunia ini. Dan saat itu juga, kekuasaan Mara akan jatuh.

Menyeberangi Sungai

Sementara itu, para dewa yang baik berusaha menolong Sidharta. Mereka menghilangkan suara derap kaki kudanya dan membuka gerbang kota untuk Sidharta. Walaupun tidak diceritakan secara detail, kemungkinan para dewa ini membantu kuda Sidharta sehingga dapat meloncati Sungai Anoma hanya dengan satu langkah besar. (Sungai Anoma merupakan batas timur tanah keluarga Sidharta).

Setelah menyeberang Sungai Anoma, kisah perjalanan Beliau menjadi semakin kelam. Sidharta turun dari kudanya, mencukur rambut dan janggutnya, melepaskan semua perhiasan mahalnya, dan memakai jubah sederhana layaknya para petapa. Kemudian Beliau menyerahkan semua barang dan perhiasannya yang mahal ke kusirnya, Channa. Channa merupakan satu-satunya orang yang menjadi saksi kejadian bersejarah itu. Sidharta meminta Channa dan

Kanthaka (kudanya) kembali ke Kapilavatthu, diduga untuk menyampaikan salam perpisahan kepada ayahnya. Menurut cerita, Kanthaka diceritakan begitu sedih berpisah dengan tuannya, sehingga dia jatuh sakit dan meninggal dalam perjalanan.

Jika hal ini benar terjadi, saya kira kemungkinan besar Kanthaka meninggal karena kelelahan dan bukan karena trauma psikologis. Bergantung pada sumber yang dirujuk, jarak antara Kapilavatthu dan Sungai Anoma berkisar antara enam sampai tiga puluh *yojana*.[18]Sejauh penelitian saya, saya tidak dapat menentukan secara pasti konversi panjang satu *yojana*. Menurut studi di sebuah institusi riset di Jepang, jarak satu *yojana* sekitar 11,5 km[19]. Baik menempuh jarak 66 km ataupun lebih dari 330 kilometer (yang lebih kecil kemungkinannya), jarak sedemikian jauh pastilah telah membuat Kanthaka kelelahan.

Walaupun cerita di atas memilukan, menghibur, atau bahkan menyentuh, sayangnya cerita tersebut kemungkinan telah dibumbui. Sumber utama yang digunakan untuk kisah Sidharta meninggalkan kehidupan keduniawiannya adalah *Jataka*. Tujuan utama dari cerita-cerita *Jataka* adalah untuk

---

[18]*Lalita Vistara* menyebutkan enam yojana sementara *Jataka* menyebutkan tiga puluh yojana. Malalasekera, op. cit., vol. 1, p. 102.

[19]Shoji Mori and Tsunao Motozawa, "*A Study of Yojana – Re-examination of the Ancient Indian Measure of Distance*", Monograph Series 6, *A Study of the Biography of Sakya-muni, based on the Early Buddhist Scriptural Sources*. (http://www.sakya-muni.jp/english/0001/0094monograph-series-no6/1-04article04/)

mengajarkan pesan moral, menginspirasi pembaca zaman dahulu dan menarik pengikut baru, bukan untuk merekam sejarah secara akurat.

Mungkin satu-satunya kepingan sejarah yang dapat diverifikasi kebenarannya adalah kekeberadaan Channa saat Sidharta meninggalkan rumah. Nantinya**,** Channa bergabung dengan Sangha namun dia hanyalah seorang praktisi yang tidak menonjol, yang sombong karena masih terbuai dengan perannya sebagai kusir Sidharta saat Beliau meninggalkan rumah. Kitab Pali mencatat salah satu tindakan terakhir Buddha sebelum Beliau wafat adalah menginstruksikan Sangha untuk mengucilkan Channa akibat kesombongannya. Uniknya, pengucilan ini membuat Channa terjepit sehingga Channa malahan menjadikan praktik *Dhamma* sebagai kekuatan baru dan akhirnya merealisasikan *nibbana*.

Meskipun demikian, terdapat beberapa pengamatan yang layak dipaparkan. Di samping melo-drama pada malam itu, sangat masuk akal jika Sidharta langsung menuju Sungai Anoma. Walaupun kita tidak yakin berapa jarak sesungguhnya, kita dapat berasumsi bahwa jaraknya pasti jauh: Sidharta berjuang keras sepanjang malam untuk menyelesaikan perjalanannya. Untuk apa dia melakukan itu? Sungai Anoma ternyata merupakan batas timur dari wilayah Koliya. Para Koliya adalah keluarga istrinya. Kita dapat berasumsi bahwa mertuanya tidak akan senang mendengar kepergian Sidharta dari istana apalagi meninggalkan istrinya.

Jika Sidharta ditemukan di wilayah itu, tentu situasinya akan menjadi sangat rumit. Di timur Sungai Anoma terdapat wilayah suku lain, Malla. Di sana mertuanya tak berhak untuk menangkapnya.

Petapa Gotama

Buddha tidak bercerita terlalu banyak tentang masa menjadi petapa dan masa pencarian spiritualnya. Jadi kita dapat mengambil beberapa data penting dari Kitab Pali dan mendapat gambaran kasar bagaimana perjuangan Beliau selama enam tahun untuk mencapai *nibbana*. Semua dimulai tanpa ada bahaya yang berat. Petapa Gotama [20] menghabiskan minggu pertamanya sebagai petapa di Hutan Mangga (*Anupiya Ambavana*) yang berada di sekitar Sungai Anoma. Setelah itu, dia berjalan menuju Rajagaha, ibukota lama dari kerajaan tetangga yang kuat dan makmur, Magadha[21]. Rajagaha memiliki penduduk yang padat dan kaya, dan jelas memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan pandangan spiritual. Oleh karena itu, di masa Buddha,

---

[20]Saya akan menggunakan kata Petapa Gotama untuk mengacu pada Buddha sampai Beliau mencapai pencerahan. Tujuannya adalah untuk membedakan Beliau dari kehidupan sebelumnya sebagai perumah-tangga.

[21]Malalasekera, op. cit., vol. 1, p. 102. Dikatakan butuh tujuh hari untuk menempuh jarak tiga puluh *yojana*. Saya ragu Petapa Gotama dapat menempuh 330 km dalam tujuh hari dengan berjalan kaki. Namun, dengan mengesampingkan detailnya, inti dari catatan ini adalah waktu yang relatif singkat, Beliau menempuh jarak sejauh itu menandakan bahwa diri-Nya mempunyai tujuan yang jelas dalam pikirannya.

tempat itu menjadi tempat berkumpul bagi para petapa dari berbagai tradisi.

Petapa Gotama telah mengincar Rajagaha karena Beliau sedang mencari guru untuk membantunya menjawab pertanyaan terbesarnya: bagaimana cara mengatasi *dukkha* dan mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati. Ketika Beliau memulai pencariannya, tidak terpikirkan olehnya bahwa Beliau mampu mencari jawabannya sendiri. Demikian pula tidak terbesit dalam pikirannya untuk membangun sekte spiritual baru, tradisi spiritual dan pergerakan baru.

Kesempatan Bertemu Dengan Raja Bimbisara

Di awal masa pengembaraan Petapa Gotama di Rajagaha, Beliau berkesempatan bertemu dengan Bimbisara, raja muda dari Rajagaha. Pertemuan ini sangat penting mengingat Bimbisara nantinya akan menjadi salah satu penyokong Buddha yang paling taat, setia, dan penting dalam membantu membangun landasan ajaran Buddha dan penyebaran *Dhamma* di Magadha. (Usaha Bimbisara membantu Buddha dan *Sangha* akan dibahas lebih lanjut pada Bab ke-7).

Bagaimanapun, pertemuan pertama mereka terjadi di suatu pagi ketika Bimbasara melihat Petapa Gotama sedang

meminta dana makanan. Terkesima dengan rupa dan sikap bermartabat Petapa Gotama, Bimbisara memerintahkan prajuritnya untuk mengekori Petapa Gotama.[22] Mereka mengikuti Beliau sampai ke luar kota, tempat yang lebih terpencil dan sulit untuk diakses, yaitu Pandavapabbata (Gunung Pandava).

Kemudian, Bimbisara mengunjungi Petapa Gotama. Beliau jelas takjub dengan Petapa Gotama ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya. Bimbisara melihat bahwa Beliau tampak memiliki latar belakang bangsawan, sehingga Bimbisara berkeinginan menjadi penyokong Sidharta dan bahkan menyerahkan sebagian kekayaanya.[23] Petapa Gotama menolak dan berkata bahwa Beliau baru saja meninggalkan kekayaan besar keluarganya ketika Beliau memutuskan meninggalkan kehidupan awam dan berfokus kepada pencarian spiritualnya.[24] Kemudian Bimbisara meminta Petapa Gotama kembali ke Rajagaha untuk mengajarkan Beliau setelah menemukan jawabannya.[25] Kemungkinan besar karena tujuan menepati janji, Buddha

---

[22]Dalam *Pabbaja Sutta*, *Sutta Nipata,* Bimbisara mengatakan "Lihatlah orang ini, tuan-tuan. Betapa tampan, agung, dan murni! Bagaimana dia bersikap! Berhati-hati, matanya tertunduk, melihat hanya sepanjang bajak dari dia, sebagai orang yang bukan dari keturunan rendah; kirimkan salah satu orang untuk melihat ke mana petapa ini pergi!" Thanissaro, Access to Insight, op.cit

[23]Idem

[24]Idem

[25]Malalasekera, op. cit., vol. 2, Hal.285, catatan kaki 4.Berasal dari Sutta Nipata (SNA.ii.386), Pali Text Society.

menjadikan Rajagaha tempat pertamanya menyebarkan *Dhamma* setelah tercerahkan.

Praktik Meditasi

Di India kuno, secara umum diyakini bahwa ada dua cara untuk mencapai pencerahan spiritual: pertama melalui meditasi, kedua melalui penyiksaan tubuh dengan keyakinan bahwa hal tersebut dapat memurnikan pikiran. Petapa Gotama memilih meditasi.

Guru pertama Beliau adalah Alara Kalama, seorang guru meditasi ternama dari tradisi Brahmanisme (ajaran yang dianut oleh mayoritas penduduk zaman itu). Alara Kalama mengajarkan Petapa Gotama untuk mencapai "*ranah kehampaan*", yang merupakan tingkat meditasi yang sangat tinggi. Petapa Gotama adalah murid yang berbakat dan dengan cepat menguasai metode tersebut. Beliau begitu pandai hingga Alara Kalama mengundangnya untuk bersama-sama memimpin aliran itu.

Akan tetapi, Petapa Gotama merasa gelisah dan tidak puas. Beliau sadar dalam ranah kehampaan, Beliau tidak menjadi lebih dekat dalam memahami *dukkha* dan melenyapkannya. Ketika Beliau berbicara dengan Alara Kalama bahwa tidak ada lagi yang dapat dia ajarkan kepadanya, Petapa Gotama menolak undangan Alara Kalama

untuk memimpin sekte bersama-sama dan meninggalkan komunitas itu.

Guru selanjutnya adalah seorang ahli meditasi ternama lainnya yaitu Uddakka Ramaputta, juga berasal dari tradisi Brahmanisme. Uddakka Ramaputta membimbingnya dalam meditasi tingkat lanjut yang membawanya ke dalam "ranah bukan persepsi juga bukan tanpa persepsi". Akan tetapi, sekali lagi Beliau merasa kecewa: Petapa Gotama menguasai teknik tersebut dengan cepat tapi tidak melepaskannya dari *dukkha* dan tidak membawanya lebih dekat pada cara melenyapkan *dukkha*. Uddakka Ramaputra menawarkan Beliau posisi pemimpin sektenya tetapi sekali lagi Petapa Gotama menolaknya dan segera pergi melanjutkan pencarian spiritualnya.

Petapa Gotama adalah petualang yang berdedikasi dan fokus. Dia tahu persis tujuan utamanya: untuk mengerti mengapa batin merasakan kesusahan dan bagaimana cara melenyapkan masalah itu. Dia tidak terusik oleh tawaran status selebriti (yang mana disenangi para praktisi yoga India terkenal), pengaruh (kepada siswa dan umat) serta kekayaan (dari persembahan rasa bakti). Itu semua dapat menjadi miliknya saat kedua guru terkenal menawarkan posisi pemimpin di sekte mereka.

Penyiksaan Diri

Sekarang, pencarian Beliau mengarah ke jalan yang berbahaya dan tidak menyenangkan. Ketika Beliau menilai bahwa jawaban yang dicari tidak dapat ditemukan dengan meditasi, Beliau mencoba jalan lainnya, yaitu penyiksaan diri.

Petapa Gotama tidak tanggung-tanggung dalam usahanya. Menurut pengakuannya, Buddha mengataan kepada para muridnya bahwa Beliau telah melakukan hal-hal seperti telanjang, melaparkan diri, tidur dalam cuaca membeku, terpanggang di bawah terik matahari, berdiri maupun jongkok untuk waktu yang sangat amat lama, mencabut rambut dan janggutnya, tidur di atas ranjang paku, dan bahkan memakan “kotoran anak sapi” dan kotoran dan urinnya sendiri, selama masih ada.[26]

Yang paling berbahaya dan menyakitkan adalah mencoba menghentikan pernapasan sampai pada titik sesak napas yang ekstrim.[27] Beliau begitu ekstrimnya memaksakan

---

[26]Dalam *Mahāsīhanāda Sutta* Buddha mengatakan “Inilah praktik petapaan saya... saya telanjang, menolak cara-cara umum, menjilat tangan saya ... saya mengambil makan sekali sehari, setiap dua hari sekali ... setiap dua minggu; ... Saya adalah pemakan sayur atau biji-bijian atau beras liar ... atau rumput atau kotoran sapi ... Aku mencabut rambut dan janggut ... terus berdiri ... terus berjongkok ... memakai kasur paku ... aku merangkak ke kandang sapi ... dan memakan kotoran dari anak sapi muda. Selama masih ada kotoran dan air seniku, aku akan memakan kotoran dan air seniku ... Ketika malam musim dingin tiba, aku akan diam di alam terbuka dan pada siangnya aku akan pergi ke hutan. Dalam musim panas aku akan tinggal di tempat terbuka pada siang hari dan di hutan pada malam hari.” Ňāṇamoli and Bodhi, op. cit., Hal. 173-174.

[27]*Maha-Saccaka Sutta* Ňāṇamoli and Bodhi, op. cit., Hal. 337-339.

diri untuk berhenti bernapas hingga pingsan. (Beliau mengatakan bahwa “dewa” pun sampai bertanya-tanya apakah dia sudah mati). Jelas yang Beliau lakukan adalah penyiksaan fisik yang tidak menyenangkan. Buddha mendeskripsikan rasa sakitnya dengan kata “ekstrim” dan seperti “kekuatan besar yang membelah kepala saya, seolah-olah ada orang kuat yang membelah kepala saya hingga terbelah dengan pedang tajam”.[28]

‘Aksi’ tidak masuk akal lainnya yang Beliau lakukan adalah melaparkan diri sampai hampir mati kelaparan.[29] Menurut cerita Beliau sendiri, Buddha mengatakan tubuhnya menjadi sangat kurus hingga “... tangan dan kakiku menjadi seperti ruas buku batang bambu... tulang belakangku berdiri seperti manik-manik yang dijalin dengan benang... rusukku mencuat keluar sekurus rusuk dari gudang yang tua dan tak beratap... kulit perutku melekat dengan tulang belakangku dan jika saya menyentuh tulang belakangku saya menyentuh kulit perutku... Jika saya buang air kecil atau buang air besar, saya akan tersungkur dan wajahku jatuh tepat di kotoran itu”.[30]

Cerita ini sungguh sangat menyedihkan. Beliau mengalami dehidrasi parah, badannya dalam keadaan sangat lapar dan dia merasa perlahan-lahan akan mati. Rambut

---

[28]Idem., Hal. 339

[29] Ibid.,Hal. 339-340.
[30] Ibid.,Hal. 339.

kepala dan badannya mulai rontok, dia menjadi kehitaman.[31] Bahkan Mara si makhluk jahat pun melihat “Anda hampir mati! Ribuan bagian tubuh Anda telah mati dan hanya sebagian kecil tubuh Anda yang masih hidup”.[32] Andaikan Beliau tidak menghentikan tindakan ini, Beliau mungkin dapat benar-benar mati dan kita akan mengalami dunia yang sama sekali berbeda. Petapa Gotama berjuang hingga sudah dekat sekali dengan gerbang kematian: Beliau sendiri mungkin mengetahuinya. Untungnya, Beliau memiliki kebijaksanaan dan keberanian untuk mengubah jalannya. Beliau berhenti menyiksa dirinya dan memutuskan untuk mengambil jalan baru, yang diberi nama ‘jalan tengah’ (*majjhima patipada*). (Lebih lanjut akan diterangkan mengenai jalan tengah dalam Bab ke-3.)

---

[31] Ibid.,Hal. 339-340.

[32]*Padhana Sutta* (*Sutta Nipata* 3.2),diterjemahkan dari Pali oleh John D. Ireland, diakses pada ,30 Nov 2013, http//www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/snp/snp.3.02.irel.html

Kesimpulan

Pencarian spiritual Petapa Gotama sangatlah sulit, menyakitkan dan menyayat hati. Butuh setidaknya enam tahun, dengan sebagian waktu dihabiskan untuk menyiksa tubuh. Keputusan untuk menyiksa tubuh sangat disayangkan karena dampak yang ditimbulkannya sangat parah sehingga sepertinya Beliau tidak sepenuhnya sembuh. Kesehatan Buddha cukup buruk di usia tuanya: Beliau sering sakit kepala, mengalami sakit punggung, dan persendian yang luar biasa dan demikian juga seluruh tubuhnya. Pada saat berumur enam puluh tahun, Buddha membutuhkan pelayan pribadi, kemungkinan karena kesehatannya yang buruk.

Perlu dicatat bahwa perjuangan selama enam tahunnya adalah bukti dari keberanian yang luar biasa dari seorang manusia, memiliki tekad yang kuat dan kokoh. Beliau dibesarkan dalam kehidupan mewah, dikelilingi keindahan dan kekayaan, dan tidak pernah merasakan lapar maupun merasakan kekurangan apa pun. Beliau meninggalkan semuanya untuk kehidupan yang penuh ketidakpastian dan rapuh, kelaparan, kekurangan, dan kesepian. Pada malam harinya, Beliau hidup di dunia yang liar, berhadapan dengan serangga dan binatang. Bahkan tidak ada satu orang pun yang bisa memahami kesulitan fisik, rasa sakit, dan penderitaan batinnya. Hari ini kita dapat dengan mudah mendramatisir perjuangan Buddha karena Beliau berhasil menyelesaikan tujuannya dengan sangat

memuaskan dan sangat menginspirasi. Akan tetapi, saat diawal perjuangannya, terutama pada puncak penderitaannya, Beliau tidak menyangka sama sekali jika Ia bisa sukses: Beliau juga tidak tahu apakah Beliau akan mati dalam kurun waktu itu. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk melihat kesulitan yang Petapa Gotama hadapi dari sudut pandang yang tepat, sehingga kita dapat lebih menghargai keajaiban dari kesuksesan Beliau dalam mengatasinya dan merealisasikan pengetahuan yang mendalam tentang *nibbana*. Mudah-mudahan, kita bisa terinspirasi dari contoh yang Beliau berikan untuk terus berusaha dengan rajin dalam menempuh perjalanan spiritual kita bahkan sewaktu kita mengalami hambatan dan kesulitan.

3

PENCERAHAN: *NIBBANA*! PELEPASAN!

Potongan kisah kehidupan Buddha dalam bab ini dimulai dari titik Petapa Gotama meninggalkan praktik penyiksaan diri sampai Beliau merealisasikan *nibbana* dan menjadi Buddha. Sepanjang periode ini, Petapa Gotama sepenuhnya sendiri, yang berarti Beliau merupakan satu-satunya sumber informasi dari apa yang diceritakan. Penjelasan Buddha sendiri yang tercatat di Kitab Pali berfokus pada pengalaman meditasi sebelum dan selama pencerahan. Ia tidak bercerita banyak tentang sisi duniawi lainnya.

Berhubungan data yang tersedia sangat terbatas, maka pendekatan yang saya lakukan adalah mengisahkan ulang cerita itu dengan memadukan kata-kata Buddha sendiri (seperti yang tercatat dalam Kitab Pali) dan apa yang diceritakan oleh tradisi (yang lebih penuh warna) selama berabad-abad, tetapi untuk memastikan bahwa pembaca tidak bingung, saya akan menyatakan dengan jelas kapan

bahan referensi yang saya gunakan merupakan fakta sejarah dan kapan saya menggunakan sumber yang belum tentu benar. Ketika saya menggunakan sumber dari tradisi, saya juga akan berusaha untuk memberikan beberapa penjelasan yang mungkin menjelaskan arti simbolis dari apa yang terjadi.

Meninggalkan Penyiksaan Diri

Kita tahu bahwa setelah enam tahun yang panjang penuh dengan rasa sakit dan perjuangan, Petapa Gotama sampai pada titik penyadaran bahwa yang Ia sedang lakukan semuanya salah.[33] Beberapa tahun kemudian, ketika Buddha mengingat dan menceritakannya kepada para biksu, Beliau mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menyamainya dalam menempuh seberapa jauh dirinya mau menyiksa dirinya. Walaupun begitu, Beliau tetap tidak dapat mendapatkan ketenangan spiritual dan kebahagiaan. Beliau mengambil kesimpulan bahwa metode penyiksaan diri ini tidak akan memberikan jawaban dari apa yang Beliau cari dan harus mencari cara lain.

---

[33]*Maha-Saccaka Sutta*, Ňāṇamoli dan Bodhi, op. cit., Hal. 340

Apakah *Jhana* Merupakan Jalan Merealisasi *Nibbana*?

Sewaktu Beliau sedang merenung untuk mencari cara lain, Ia tiba-tiba teringat sebuah kejadian yang dialaminya sewaktu masih sebagai seorang perumah-tangga (dan kemungkinan cukup muda). Kejadian tersebut sangat langka terjadi. Buddha mengatakan bahwa ayahnya sedang sibuk dan Beliau berteduh di bawah “bayangan sejuk” dari “pohon jambu air” lalu Ia mengalami kondisi meditatif, yang merupakan *jhana* pertama. Petapa Gotama berpikir apakah mungkin *jhana* tersebut “bisa menjadi jalan pada penerangan sempurna?”[34]

Momen kritis dalam pencarian spiritual ini tidak banyak diceritakan secara detail dan karenanya para penutur cerita pada zaman dahulu mungkin tidak dapat menerimanya. Karena itu, mereka membumbuinya untuk membuatnya menjadi lebih menarik. Dalam versi yang diceritakan ulang, Sidharta kecil mengalami *jhana* pertama saat berusia sekitar lima atau tujuh atau bahkan sembilan tahun, tergantung dari siapa yang menceritakan. Perbedaan versi cerita mengenai umur Sidharta ini menguatkan dugaan bahwa kisah yang

---

[34] Idem., Hal.340 Buddha menceritakan, “Saya merenungkan: ‘Saya teringat kembali ketika ayah saya, kepala suku Sakya sedang sangat sibuk, saat saya sedang duduk di bawah teduhnya pohon jambu air, terbebas dari kenikmatan indriawi, terbebas dari kondisi tak bajik. Saya masuk dan mengapai *jhana* pertama, yang disertai dengan pikiran jernih dan kokoh, hadir sukacita, dan ketenangan batin yang lahir dari penyendirian. Mungkinkah ini bisa menjadi jalan menuju pencerahan? ‘Selanjutnya menelusuri ingatan itu, saya menyadari: ‘Inilah jalan menuju pencerahan.’”

berwarna ini mungkin tidak otentik: sangatlah sulit bagi para pencerita yang tersebar di berbagai ruang dan waktu untuk secara konsisten mengarang detail cerita yang sama. Walaupun begitu, cerita ulang ini merujuk kejadian di atas pada saat perayaan membajak sawah yang mana sang ayah “sibuk” dalam memimpin perayaan pembajakan. Dikisahkan Sidharta kecil ditinggalkan di bawah ‘pohon jambu air yang teduh’ ini oleh para pengasuhnya. (Paling tidak jenis dari pohon ini konsisten dengan apa yang diingat oleh Buddha).

Selanjutnya penutur cerita menjadi sangat kreatif dan memberikan bagian dramatis. Sidharta memilih untuk tidak tidur dan mengamati dunia di sekelilingnya dengan hening. Beliau melihat kadal memakan beberapa serangga yang keluar akibat pembajakan. Kadal tersebut selanjutnya diserang oleh ular dan kemudian ular tersebut disergap oleh elang. Sidharta kecil menjadi sangat sedih menyaksikan rangkaian kematian ini. Beliau selanjutnya duduk dengan kaki bersilang dan mulai memperhatikan napasnya.

Selanjutnya cerita dramatis membaur dengan sejarah lagi: baik Kitab Pali maupun penutur cerita menyampaikan bahwa ketika Sidharta melaksanakan meditasi “pernapasan” (*anapanasati*), Ia menjadi sangat fokus dan secara alami mencapai *jhana*. Berbeda dengan kondisi perayaan di luar yang hingar bingar, keadaan di bawah pohon adalah hening,

sejuk, dan damai. Pikiran Sidharta menjadi sangat tenang, ringan, bahagia, jernih, dan terpusat.[35]

Selanjutnya fakta dan fiksi mengurai kembali. Tergantung apa yang diceritakan oleh penutur cerita itu, ada versi–versi yang menyatakan bahwa Sidharta mengapung di udara selagi berdiam dalam meditasi yang dalam. Para pengasuhnya sangat takjub dan bergegas memberitahu ayahnya dan sang ayah sangat terpesona lalu bersujud memberi hormat pada anaknya, dan seterusnya; cerita ini sangat menghibur tetapi mungkin saja hanyalah buah imajinasi dari penutur cerita kuno.

Dalam perjalanan spiritualnya, hal yang terpenting adalah Petapa Gotama telah membuat hubungan intuitif yang brilian bahwa *jhana* merupakan sarana penting yang dibutuhkan untuk membantu pikiran berkonsentrasi sangat dalam, sehingga dapat mencapai level ketenangan, kedamaian, kejernihan, dan fokus, yang merupakan elemen-elemen penting untuk mencapai pencerahan, tetapi Beliau juga menyadari bahwa setelah bertahun-tahun menyiksa tubuhnya, Ia menjadi sangat lemah secara fisik bahkan tidak mampu berkonsentrasi hingga tahap *jhana*. Beliau membutuhkan nutrisi yang tepat untuk membangun kembali kekuatan dan konsentrasinya. Karenanya, Beliau mulai

[35]Idem., Hal. 340.

kembali makan dengan normal yaitu dengan “memakan nasi dan roti”.[36]

Ditinggalkan oleh Teman-temannya

Kita tahu bahwa dalam saat Petapa Gotama dengan lambat tetapi pasti menghancurkan tubuhnya melalui penyiksaan diri yang ekstrem, sebagian besar waktunya Beliau bersama dengan lima sahabat yang terus-menerus memberinya semangat. Mereka merawatya, mungkin menolong untuk membantu Ia tetap hidup, dan dengan hormat memanggil Ia “Sang Kontemplatif”. Mereka sangat percaya bahwa penyiksaan diri adalah kunci menuju pencerahan spiritual, sehingga mereka sangat terkesan saat melihat Petapa Gotama semakin ekstrem dalam menyiksa dirinya sendiri, dan mereka yakin bahwa sebentar lagi Petapa Gotama akan mencapai “pencerahan”. Mereka mengikutinya karena mereka berharap setelah Petapa Gotama mencapai pencerahan, Beliau akan membimbing mereka ke pencerahan juga, tetapi ketika Beliau mulai memakan makanan padat lagi, mereka binggung, kecewa, dan bahkan merasa muak. Mereka menganggap Beliau tidak mau berjuang lagi dan Ia telah “kembali pada kebiasaan lama

[36]Idem., Hal. 340. Saya berpikir: “Mengapa saya takut pada 'kenyamanan' yang sebetulnya tidak ada kaitannya dengan nafsu indriawi dan ketidakbajikan? ... sungguh tidak mudah untuk mencapai kenyamanan tersebut apabila badan jasmani ini tidak memiliki kekuatan karena tersiksa dengan sangat hebat. Seharusnya saya makan makanan yang padat, seperti nasi dan roti.

yang penuh kenikmatan".[37] Jadi mereka meninggalkannya dan mencari jalannya sendiri.

Peristiwa ini tidak memiliki arti spiritual tetapi tampaknya membuka tabir atas welas asih, keluhuran budi, dan kapasitas Buddha untuk memaafkan yang terlihat dalam cara Beliau menjalin hubungannya kembali dengan kelima petapa tersebut setelah mencapai pencerahan. Ketika mereka meninggalkannya, itu bukan sekadar perpisahan biasa antara Dia dan teman seperjuangannya, tetapi lebih merupakan pencampakan yang dapat berakibat tragis. Pertimbangkan hal ini: mereka meninggalkan Petapa Gotama, yang baru saja mulai makan "nasi dan roti". Artinya? Saya pikir cukup logis untuk mengasumsikan bahwa ketika mereka meninggalkannya, Beliau belum pulih dari kondisi kelaparan yang sangat parah. Beliau sedang sekarat saat memutuskan untuk mulai makan lagi. Besar kemungkinan dirinya masih sangat membutuhkan bantuan bahkan untuk berjalan, apalagi untuk berkeliling dan meminta makanan. Namun, mereka tetap meninggalkannya: anda dapat membayangkan apa di balik kekecewaan mereka sehingga membuat mereka bahkan tidak punya sedikit welas asih untuk menolong sesama praktisi. Apakah mereka sangat jijik dan marah sehingga tidak sabar untuk segera pergi meninggalkannya?

Hal tersebut pasti menusuk hati Petapa Gotama. Bertahun-tahun kemudian, ketika Buddha menceritakan

---

[37]Idem., Hal. 340

kembali masa enam tahun perjuangannya untuk pencerahan, Beliau sengaja menyisipkan kisah pendek bahwa kelima "temannya" meninggalkan Beliau "dengan perasaan jijik" ketika mengetahui Beliau berhenti menyiksa diri lewat cara menahan lapar hingga mati[38]. Walaupun begitu, Buddha tidak pernah menjadikan kepergian mereka sebagai alasan untuk tidak menolong mereka. Ketika Beliau merealisasikan *nibbana* dan pengetahuan akan pencerahan, mereka termasuk dalam kelompok orang pertama yang Buddha pikirkan untuk dibagikan ajarannya. (Untuk detailnya, lihat Bab ke-5: Pembabaran *Dhamma*).

Berjuang Sendiri Untuk *Jhana*

Setelah kelima temannya meninggalkannya, Petapa Gotama sepenuhnya berjuang sendiri. Kita tahu Ia tinggal disekitar Uruvela, dekat dengan batas desa yang disebut Senagami (yang secara harafiah diartikan sebagai "desa militer"). Beliau memang sudah berada di Uruvela sejak mempraktikkan penyiksaan diri yang ekstrem. Dalam Sutta *Ariyapariyesanā* yang mengisahkan periode awal pencarian spiritualnya, Buddha menyebutkan bahwa Beliau sudah menetap di hutan Uruvela karena Beliau sangat menyukai tempat tersebut: ada air mengalir (mungkin sungai Neranjara) di dekatnya dan sangat cukup dekat dengan perkampungan

[38] Idem., Hal. 340

rakyat yang jika ingin memohon dana dan makanan tidak akan menjadi masalah. [39]

Prioritas utama Petapa Gotama adalah memulihkan kesehatannya dan selanjutnya memasuki tahap meditasi *jhana*. Kita tahu bahwa Beliau juga menghabiskan cukup banyak waktu untuk bisa masuk ke *jhana* pertama. Beberapa tahun kemudian, Buddha menyampaikan kepada sepupunya yang juga seorang biksu, Anuruddha, bagaimana ia berjuang untuk beberapa waktu untuk mencapai *jhana*[40], mencoba untuk mengatasi hambatan-hambatan mental untuk bisa memasuki *jhana* pertama. Ia menyebutkan berbagai spektrum kondisi mental penghalang konsentrasi kepada Anuruddha, yang menghalangi Beliau mencapai *jhana*. Semua itu mencangkup keraguan, kurang perhatian, kemalasan, ketumpulan, ketakutan, optimisme berlebihan, tidak ingin berubah, energi yang terlalu berlebihan, keinginan, dan seterusnya.[41]

Sejauh yang saya tahu, perjuangan yang sangat kritis untuk mencapai *jhana* tidak pernah disebutkan dalam cerita tradisional dan hanya ditemukan dalam Kitab Pali. Saya tidak yakin mengapa kejadian spiritual yang sangat penting tersebut bisa terlupakan dari cerita populer. Mungkin membicarakan perjuangan untuk mencapai *jhana* tidak

[39] *Ariyapariyesanā Sutta,* Ňāṇamoli dan Bodhi, op. cit., Hal. 259.
[40] *Upakkilesa Sutta* (Ketidaksempurnaan), Ňāṇamoli and Bodhi, op. cit., pp. 1012-1015.
[41] Idem

terlalu menghibur, terutama ketika para pendengar yang merupakan target dari cerita tersebut bukanlah meditator dan tidak dapat menghargai perjuangan mengatasi kesulitan dalam meditasi. Bagaimanapun, untuk pencatatan yang benar dari pencarian spiritual Buddha, kejadian penting ini seharusnya tidak dihilangkan.

24 Jam Menjelang Pencerahan: Simbolisme dan Cerita yang Mewarnainya

Periode menjelang Pencerahan ini merupakan momen favorit yang diceritakan oleh para penutur cerita. Beberapa kisah diceritakan oleh Buddha dalam Kitab Pali. Kisah-kisah lainnya kemungkinan besar dikarang beberapa ratus tahun setelah zaman Buddha.

a) Mimpi yang Diramalkan Pencerahan Buddha

Salah satu kisah yang populer adalah lima mimpi yang dialami Petapa Gotama pada malam sebelum pencerahan. Buddha menceritakan mimpi ini dalam *Supina Sutta.*[42] Beliau berkata: pertama, Beliau bermimpi sedang bersandar di kasur yang besar yang merupakan bumi dengan pegunungan Himalaya sebagai bantalnya. Tangan kirinya bersandar di

[42]"*Supina Sutta*: Mimpi" (*Anguttara Nikaya*, Buku Kelima, 196), Diterjemahkan dari Pali oleh Bhante Thanissaro. Access to Insight (Legacy Edition, version ati-legacy-2013.12.21.11), 30 Nov 13, http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an05.196.than.html.

lautan timur, tangan kanannya di lautan barat, dan kedua kakinya di lautan selatan. Dalam mimpi kedua, tumbuh-tumbuhan berkayu yang merambat tumbuh keluar dari pusarnya mencapai langit. Dalam mimpi ketiga, Beliau melihat cacing putih dengan kepala hitam merangkak ke kakinya dan menutupi lututnya. Dalam mimpi keempat, empat jenis burung berlainan warna terbang dari empat penjuru kemudian jatuh di kakinya dan berubah menjadi warna putih. Dalam mimpi terakhir, Beliau melihat dirinya berjalan maju dan mundur di atas gunung raksasa yang sedang meletus tetapi Beliau tidak terganggu oleh luapan itu. Ketika Petapa Gotama terbangun, Beliau tahu bahwa itulah hari di mana Beliau akan mencapai pencerahan, menjadi Buddha, mengajar *Dhamma,* dan memulai suatu pergerakan yang akan menarik banyak praktisi, baik petapa maupun umat biasa.[43]

Dalam *Sutta Supina*, Buddha sendiri menjelaskan arti simbolis dari mimpinya. Beliau menjelaskan bahwa mimpinya yang pertama berarti Beliau akan mencapai pencerahan dan mengerti sepenuhnya. Mimpi yang kedua berarti ketika Ia telah memahami secara utuh Jalan Mulia Berunsur Delapan, Beliau akan mengajarkan jalan tersebut kepada para manusia dan dewa. Mimpi ketiga berarti banyak praktisi yang menggunakan “pakaian putih” (kata lain: umat awam) akan berlindung kepada Buddha. Mimpi keempat

[43] Idem

berarti masyarakat dari berbagai kasta akan bergabung dalam komunitasnya, melaksanakan ajarannya dan merealisasikan *nibbana*. Dan kelima, Buddha akan menerima persembahan jubah, dana makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan tetapi tidak akan melekat terhadap hal-hal itu.[44]

b) Makanan Terakhir Sebelum Pencerahan

Cerita favorit laiinya yang banyak diceritakan adalah tentang Sujata menawarkan Petapa Gotama makanan terakhirnya sebelum Ia mencapai penerangan sempurna. Dikatakan bahwa setelah makanan terakhir itu, Beliau tidak makan lagi hingga tujuh minggu kemudian, ketika Beliau siap untuk kembali pada masyarakat dan mengajarkan *Dhamma.* (Informasi tambahan tentang pencarian spiritual akan dibahas pada Bab ke-4: Legenda 7 Minggu).

Menurut saya, cukup logis untuk mengasumsikan peristiwa persembahan makanan itu terjadi di desa dekat tempat Petapa Gotama bermeditasi, yaitu Senagami. Ada paling sedikit dua versi cerita pertemuan antara “Sujata” dan Petapa Gotama.

Dalam versi pertama, Sujata memasak sendiri campuran beras susu yang terdiri atas susu manis, madu, dan tepung beras. Untuk efek dramatis, dikatakan bahwa

---

[44] Idem

susunya berasal dari delapan sapi yang dirawat secara khusus dari ribuan sapi milik keluarganya. Campuran itu dididihkan “dalam pot yang baru” yang menggunakan “kompor yang baru”. Proses memasaknya sepertinya cepat dan mudah, kemudian Sujata dengan gembira menginstruksikan pembantunya (bernama Punna, artinya “kebajikan”) untuk keluar dan mempersembahkan makanan tersebut kepada orang suci yang dapat menerimanya. Ketika sedang mencari, Punna yang tulus melihat Petapa Gotama dari jauh. Ia melihat bahwa Petapa tersebut dikelilingi oleh cahaya terang keemasan dan Punna segera kembali bertemu Sujata dan menangis, “Ia telah datang! Matamu akan silau menatap pancarannya!” Petapa Gotama selanjutnya diundang ke rumahnya, Sujata “bersujud tujuh kali”, dan mempersembahkan beras susu yang telah dipersiapkan secara khusus itu dalam “mangkuk emas”.

Pada versi kedua, yang lebih banyak diceritakan dalam tradisi Therevada, Sujata ingin mengucapkan terima kasih kepada dewa pohon yang dia anggap telah berjasa sehingga dia dapat menikah dan melahirkan seorang anak laki-laki. Ia telah menyiapkan persembahan beras susu untuk dewa pohon. Ia selanjutnya mengirim pembantunya untuk membersihkan daerah di bawah pohon untuk meletakkan persembahan makanan tersebut. Ketika pembantunya ke sana, ia menemukan Petapa Gotama sedang bermeditasi di bawah pohon tersebut. Sang pelayan sangat histeris dan mengira Petapa Gotama adalah dewa pohon yang

menampakkan dirinya dan dengan terburu-buru dia pulang ke rumah untuk memberi kabar kepada Sujata. Mendengar hal tersebut, Sujata sangat senang dan bahkan membawa bersamanya “mangkuk emas” yang berisi persembahan makanannya. Akan tetapi, ketika ia melihat Petapa Gotama di sana, ia berpikir bahwa pembantunya keliru. Meskipun begitu, ia sangat terkesan oleh tingkah laku dan keindahan jasmani Petapa Gotama. Jadi, ia mempersembahkan dana makanan itu kepadanya dengan kata-kata, “Yang mulia, terimalah persembahan beras susu ini. Semoga Anda sukses dalam memperoleh apa yang diharapkan, seperti saya telah mendapatkan apa yang saya harapkan”.

Pada kedua versi itu, Petapa Gotama memakan beras dan susu tersebut, lalu membuang mangkuk emas ke sungai Neranjana dan berkata (kira-kira bermakna seperti ini), “Jika saya sukses menjadi Buddha pada hari ini, biarkan mangkuk ini bergerak melawan arus menuju hulu sungai, jika tidak, biarkan mangkuk ini bergerak ke hilir sungai”. Secepatnya mangkuk itu menyentuh air, mangkuk itu mengapung hingga ketengah sungai, berputar dengan cepat dan seketika mangkuk itu bergerak melawan arus menuju hulu sungai. Selanjutnya mangkuk itu terhisap ke dalam pusaran air dan tenggelam hingga ke dasar bumi, mangkuk itu tergeletak diantara mangkuk emas lainnya yang juga telah dilemparkan oleh para Buddha terdahulu.

Simbolisme dan Makna

Saya tidak yakin mengapa para pencerita ini menaruh perhatian khusus pada makanan yang dipersembahkan kepada Buddha, mereka bahkan menceritakan dengan sangat detail: siapa yang memberikan dana, apa latar belakangnya, di mana dana itu diberikan, dan apa isi makanannya. Ingat bahwa ini pencerita ini adalah orang-orang yang sama dengan mereka yang mengabaikan kisah perjuangan Buddha untuk mencapai *jhana* (momen spiritual yang penting) dan tidak menceritakan lebih dalam tentang mengapa kelima petapa itu pergi (peristiwa yang terjadi secara emosional).

Salah satu kemungkinan alasannya adalah para pencerita itu sendiri sangat menilai tinggi pemberian dana makanan. Buddha sendiri pun telah memberikan "paspor" kepada para pencerita dari berbagai generasi mengenai pentingnya berdana makanan. Dalam *Mahaparinibbana Sutta*[45], Buddha menyatakan bahwa ada dua persembahan yang mendatangkan kebajikan luar biasa kepada orang yang mendanakannya, yaitu makanan terakhir sebelum Beliau menjadi Buddha dan makanan terakhir sebelum wafat. Karena tujuan dari cerita ini adalah untuk memberikan inspirasi dan meningkatkan keyakinan kepada khalayak ramai, tentu saja masuk akal bagi para pencerita ini untuk

---

[45]*Mahaparinibbana Sutta* (Hari Terakhir Kehidupan Buddha), Walshe, op. cit., Hal. 261.

memberikan perhatian khusus terhadap kesempatan untuk membuat jasa kebajikan yang besar dan janji untuk masa depan yang lebih baik.

c) Kusa Menandai Tempat Duduk Petapa Gotama

Kejadian selanjutnya yang terdapat di beberapa [46] (tidak semua) tradisi adalah pertemuan Petapa Gotama dengan seorang pemotong rumput bernama Sotthiya, yang memberikan delapan genggam rumput kusa kepadanya. Pertemuan dengan Sotthiya diduga terjadi setelah Beliau melemparkan mangkuk emas ke sungai dan mencari tempat yang sesuai untuk bermeditasi pada malam itu. Petapa Gotama menumpuk rumput kusa sebagai alas untuk bermeditasi dan kemudian duduk menghadap timur. Beliau kemudian membuat tekad yang kuat dan berkata dalam hati: "Meskipun kulitku harus mengering, meskipun tanganku harus menjadi lemah-lunglai, meskipun tulang-tulangku harus hancur lebur, aku bertekad untuk tidak bangkit dari tempat ini sebelum mencapai Penerangan Agung".[47]

[46] Ditemukan hanya dalam kitab komentar, yaitu komentar Buddhavamsa dan komentar Sutta Nipata. Malalasekera, op. cit., vol. 2, Hal. 1300.
[47] Idem., Hal. 1300.

Simbolisme dan Maknanya

Meskipun peristiwa ini bukan kejadian yang berkesan dan tidak sering disebutkan dalam cerita, saya pikir cukup bermanfaat untuk dibahas bahwa cerita ini penuh dengan simbolisme.

Pertama, para pencerita mungkin sengaja memilih rumput kusa sebagai alas duduk Buddha ketika Dia merealisasi *nibbana*. Pada tradisi Hindu kuno, rumput kusa diasosiasikan dengan Dewa Wisnu dan dipuja oleh para pengikutnya. Rumput ini dipercaya dapat memberikan kesucian dan penyembuhan. Bagi saya, ini menjadi sebuah petunjuk bahwa bagian ini merupakan hal yang disisipkan di kemudian hari: beberapa pembuat mitos di India setelah zaman Buddha ingin menunjukkan bahwa kejadian ini sakral dan memilih tanaman yang berasosiasi dengan kesakralan sebagai tempat duduk Buddha sewaktu mencapai pencerahan.

Hal yang kedua dan lebih penting, potongan kecil dari rumput kusa tersebut menandai tempat Petapa Gotama bertarung dengan Mara yang jahat, yang melakukan usaha terakhirnya untuk menghentikan Petapa Gotama untuk mencapai pencerahan (akan dijelaskan lebih lanjut pada bab terakhir). Pertarungan yang dramatis ini sering dikisahkan dengan berapi-api oleh para pencerita (semua orang suka pertarungan yang hebat terutama ketika yang baik yang menang!) Menariknya, "*kusa*" berarti tajam, dalam artian

ketajaman atau kemahiran (*kusala*). Kemahiran batin merupakan hal yang dibutuhkan untuk melawan Mara, di mana istilah Mara juga berasal dari arti tidak mahir atau naluri yang tidak bajik.

Ketiga, nama pemotong rumput, Sotthiya juga agak janggal. Secara harafiah, artinya "terpelajar" dan pada masa itu konteks “terpelajar” di sini adalah mahir dalam spiritual. Bagaimana mungkin ada orang tua dari pemotong rumput yang miskin memberi nama anaknya sebagai "terpelajar", baik dalam hal spiritual maupun pengetahuan biasa?

Karenanya, apakah itu suatu kebetulan bahwa makna harafiah dari pemotong rumput (pengetahuan dan terpelajar) dan rumput nya (kemahiran dan ketazaman) menunjukkan kualitas-kualitas yang penting untuk pengembangan kebijaksanaan dan spiritual? Mungkin saja, walaupun saya sendiri cenderung mengatakan tidak seperti itu. Menurut saya, kemungkinan peristiwa kusa ini tidak pernah terjadi. Para pencerita mungkin menyisipkan cerita ini untuk menyoroti aspek pentingnya kebijaksanaan dan keluhuran praktik spiritual untuk merealisasikan *Dhamma*. Dengan sangat hati-hati, mereka memilih nama dengan simbolisme yang jelas sehinga makna tidak terlewat dan dapat dipahami oleh orang-orang yang mendengarkannya. Dengan menggunakan kacamata “dua arti”, kejadian ini memiliki arti yang lebih dalam dan penting.

d) Pertarungan Dengan Mara

Pertarungan dengan Mara menjadi bagian yang penting dalam cerita usaha Petapa Gotama dalam mencapai pencerahan. Ini merupakan rintangan terakhir yang harus dihadapi sebelum Petapa Gotama mencapai penerangan sempurna dan merealisasi *nibbana*.

Ada dua versi cerita pertarungan Mara dengan Petapa Gotama: versi pertama adalah seperti yang dituturkan oleh pembuat film-film Buddhis yang kreatif berabad-abad kemudian, dan versi kedua adalah yang diceritakan oleh Buddha sendiri dalam *Padhana Sutta*.[48]

Versi pertama: Pertarungan Fisik

Dalam versi yang secara tradisi diceritakan untuk memikat para pendengarnya, pertarungan secara fisik terjadi antara Petapa Gotama dengan Mara dan sepuluh bala tentaranya yang terdiri atas setan-setan dan monster yang haus darah. Mara duduk di atas gajah (kereta pada zaman India kuno) yang bernama Girimekhala. Mara menyerang Petapa Gotama yang sedang bermeditasi dengan hujan air, hujan es, api, dan halilintar, serta menggunakan senjata. Petapa Gotama menghindari serangan-serangan ini dengan menggunakan kekuatan supranaturalnya.

---

[48]*Padhana Sutta*, Thanissaro, op. cit.

Pertarungan berlanjut hingga larut malam. Pada akhirnya, Mara yang kelelahan meminta Petapa Gotama untuk bangkit dari tempat duduknya (ingat, rumput *kusa*), dan menyerahkannya kepada Mara. Mara berkata bahwa kursi itu adalah milik Mara. Bala tentara Mara mendukung permintaan Mara dan berkata 'Kami adalah saksi nya’. Orang dapat membayangkan secara jelas bagaimana Mara tersenyum mengejek Petapa Gotama yang melawan mereka seorang diri dan kemudian berkata apakah ada yang mau menjadi saksi bahwa Petapa Gotama mencapai pencerahan. Sang Bodhisatta mengulurkan tangan kanannya menyentuh bumi dan bumi pun meraung, 'Saya akan menjadi saksimu'. Lalu bumi pun berguncang (gempa bumi?) dan Mara beserta bala tentaranya pun menghilang (atau berterbangan ke berbagai arah tergantung versi penceritanya).

Versi kedua: Pertarungan Batin

Menurut versi yang diceritakan Buddha dalam *Padhana Sutta*, terlihat bahwa pertarungan yang terjadi dengan Mara bukanlah pertarungan secara fisik, melainkan pertarungan melalui batin. Mara bukanlah sosok iblis jahat secara fisik seperti yang diceritakan di atas, tetapi merupakan pikiran-pikiran negatif yang dapat mengganggu dan menghambat para praktisi. Ketika Mara muncul saat Petapa Gotama masih dalam masa pemulihan setelah

sekarat menyiksa fisik dan melaparkan diri, sangat jelas bahwa kondisi fisik Beliau masih sangat lemah. Pertama, Mara berkata kepada Petapa Gotama, 'Kamu terlihat sangat kurus dan sekarat, terlihat lebih seperti orang mati daripada orang hidup!'[49] Mara kemudian berkata “Tetaplah hidup, Tuan yang baik! Lebih baik hidup daripada mati. Dengan tetap hidup, kamu dapat melakukan banyak kebajikan. Apa yang akan kamu capai dengan melaparkan diri ini? Sungguhlah sulit menapaki jalan pelatihan keras, sulit untuk melakukannya dan sulit untuk mempertahankannya.[50]

Dalam keadaan lemah, besar kemungkinan Petapa Gotama akan berpikir kembali apakah akan melanjutkan perjuangannya karena besar kemungkinan dirinya akan mati. Dia bahkan mungkin akan bertanya-tanya apakah pengorbanannya sebanding dengan kematiannya. Menilik dari sudut pandang ini, pernyataan Mara di sini memiliki arti yang lain: apa yang dikatakan Mara tidak terlihat seperti sebuah bujukan atau rayuan untuk memancing Petapa Gotama keluar dari jalan spiritualnya, tetapi lebih seperti seorang praktisi yang sedang putus asa dan bertanya-tanya apakah dia harus berhenti berjuang dan kembali pada kehidupan duniawi.

Satu petunjuk kuat yang mendukung bahwa pertarungan antara Petapa Gotama dan Mara terjadi secara

---

[49] Idem.
[50] Idem.

batin dan bukan secara fisik adalah apa yang Buddha deskripsikan sebagai “sepuluh bala tentara Mara”. Mereka memiliki nama yang aneh seperti 'nafsu indriawi, ketidakpuasan, kelaparan dan kehausan, nafsu keinginan, kemalasan dan kelambanan, ketakutan, keragu-raguan, celaan dan keras kepala, keuntungan, ketenaran, kehormatan yang didapat dari cara yang salah, memuji diri sendiri dan pada saat bersamaan mencela orang lain'.[51]Tentu saja, semua ini merupakan hambatan batin yang dapat mengacaukan meditator ataupun praktisi spiritual. Petapa Gotama mengambarkan dirinya mengalami pergulatan secara batin saat mengalami kondisi fisik dan batik yang tidak baik.

Mungkin pada satu titik, Petapa Gotama berhasil mengatasinya dan kemudian melanjutkan tekadnya untuk terus berjuang. Menggunakan analogi pada saat berperang, Beliau menyatakan bahwa "Saya menggunakan *rumput munja*"[52] dan "lebih baik saya mati dalam pertarungan daripada hidup dalam kekalahan".[53] Beliau menambahkan bahwa Beliau tidak terintimidasi oleh Mara dan kesepuluh bala tentaranya, Beliau akan terus bertarung supaya praktik spiritualnya tidak merosot. Pada akhirnya, dia bertekad

---

[51] Idem.

[52]Idem. *Access to Insight* menjelaskan melalui sebuah catatan kaki bahwa para kesatria di zaman India menggantungkan sejenis rumput yang disebut *munja* di bagian kepala (pelindung kelapa), sebagai simbol bahwa mereka siap mati dalam perang dan tidak akan mundur.

[53] Idem.

bahwa dirinya akan menghancurkan Mara, mencapai *nibbana,* mengajarkan ajarannya kepada seluruh dunia sehingga para murid Beliau dapat mempraktikkannya dan terbebas dari penderitaan. Ini merupakan pernyataan yang sangat berani yang keluar dari seseorang yang sedang sangat lemah secara fisik.

Ada suatu pengamatan kecil, dapat dilihat pada cerita versi Buddha bahwa pertarungan antara Petapa Gotama dan Mara tidak terjadi pada malam sebelum pencapaian penerangan sempurna. Fakta bahwa Petapa Gotama sangat kurus dan sakit memberikan gambaran bahwa pertarungan tersebut terjadi pada beberapa hari sebelum pencapaian penerangan sempurna, mungkin tak lama setelah Beliau memutuskan untuk berhenti menyiksa diri. Pada tahap ini, Petapa Gotama dihadapkan pada keraguan dan ketidakpastian mengenai praktik spiritual yang sedang Beliau jalankan. Kita harus ingat bahwa Beliau sudah berjuang selama enam tahun untuk mencari jawabannya. Bila Beliau kehabisan ide bagaimana melanjutkan prosesnya, bukankah wajar bila Beliau jadi putus asa dan patah semangat? Bagaimanapun, saat itu Beliau hanyalah seorang petapa biasa yang sedang berupaya keras, dan bukan seorang yang telah tercerahkan.

Apa yang benar-benar mengagumkan dan patut dicatat adalah bagaimana Beliau dapat bangkit kembali setelah mencapai titik terendah. Kita dapat melihat bahwa

Beliau menyingsingkan “lengan bajunya” (imajiner), mengatupkan giginya, menegakkan bahunya dan melanjutkan perjuangannya. Tekad bulatnya, yang saya rangkai ulang, adalah “saya tidak akan berhenti. Saya akan terus berjuang. Saya akan berhasil atau mati dalam perjuangan”. Inilah semangat berjuang yang Buddha telah wariskan.

Penerangan Sempurna

Setelah beralih dari cerita tradisi mengenai pertarungan sengit antara Petapa Gotama dan Mara serta gerombolannya yang mengerikan, gambaran yang sangat berbeda pada malam pencapaian penerangan sempurna muncul. Menurut tuturan dari Buddha sendiri[54], tidak ada pertarungan secara fisik. Malam itu sangat sunyi, tenteram, dan damai, sangat berbeda dengan pertempuran yang heboh dan ramai seperti diceritakan oleh tradisi. Beliau duduk dan bermeditasi sepanjang malam, dari senja (sekitar pukul enam sore) sampai fajar (sekitar pukul enam pagi). Dalam waktu dua belas jam, Petapa Gotama memperoleh tiga pengetahuan secara bertahap, di mana pada bagian terakhir Beliau sampai pada pelepasan batin, pelepasan beban dari arus kehidupan, dan pencapaian *nibbana.* Pada segmen selanjutnya, saya akan menguraikan periode dalam dua belas

[54]*Maha-Saccaka Sutta*, Ňāṇamoli dan Bodhi, op. cit., Hal. 341-343.

jam terakhir sebelum Petapa Gotama mencapai pencerahaan dan ke-Buddha-an.

Waktu Jaga Pertama

Penggunaan istilah waktu jaga pertama, kedua, dan ketiga digunakan Buddha untuk membagi periode waktu saat Beliau merealisasikan tiga jenis pengetahuan melalui meditasi tanpa henti yang dilakukan pada malam Beliau mencapai pencerahan. Periode pertama dipercayai terjadi pada pukul antara enam sore hingga sepuluh malam.

Dalam kurun waktu itu, Petapa Gotama masuk dalam meditasi yang dalam (*jhana*). Batinnya menjadi sangat terkonsentrasi, terang, jelas, murni dan stabil. Batin tersebut menjadi sarana yang sangat kuat digunakan untuk memeriksa pengetahuan akan ingatan kehidupan masa lampau. Buddha menceritakan bahwa dirinya sanggup “melihat dan mengingat” hingga “ratusan ribu” kehidupan dan banyaknya kalpa di mana alam semesta mengembang dan mengempis. Yang paling penting, dia dapat mengingat dengan detail: nama, keluarga, rupa fisik, pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, bagaimana Beliau meninggal dan bahkan bagaimana Beliau terlahir kembali. Beliau bahkan ingat makanan apa saja yang Beliau makan di

banyak kehidupannya.[55]Beliau menyimpulkan, "Demikianlah banyaknya kehidupan lampau yang saya ingat beserta semua aspek dan detailnya. Ini adalah pengetahuan pertama yang saya capai dalam kontemplasi pertama malam ini. Ketidaktahuan telah lenyap dan pengetahuan sejati muncul, di dalam diri orang yang berlatih dengan rajin, penuh semangat dan tekad yang kuat.[56]

Waktu Jaga Kedua

Waktu jaga kedua dipercaya terjadi pada antara pukul sepuluh malam hingga dua subuh. Masih dalam meditasi yang dalam, Beliau mengarahkan batinnya untuk mendapatkan pengetahuan akan kelahiran dan kematian berbagai makhluk hidup. Kata-kata Beliau adalah "demikianlah, dengan mata batin, saya melihat makhluk-makhluk meninggal dan kemudian terlahir kembali", yang berarti dengan kemampuan penglihatan khusus yang diasah melalui meditasi, Beliau dapat melihat dengan jelas proses kematian dan kelahiran kembali dari berbagai makhluk hidup.

Sampai pada titik ini, pengetahuan yang Beliau peroleh melalui meditasi sangat mengesankan tetapi tidaklah unik. Yang sangat cerdas adalah kesimpulan yang Beliau ambil dari pengamatan proses kematian dan kelahiran

[55]Idem., Hal. 341.
[56]Idem., Hal. 341.

makhluk lain ini. Beliau berkata, Beliau bisa melihat "bagaimana manusia terlahir berstatus rendah dan tinggi, cantik dan buruk rupa, beruntung dan tidak beruntung, dan saya mengerti bagaimana para makhluk meninggal dan terlahir kembali sesuai *kamma* (pali) masing-masing". Beliau dapat melihat hubungan dari semua hal ini dan menyimpulkan bahwa tindakan apa pun yang diperbuat memiliki "harga" karma. [57] Ketika manusia melakukan tindakan yang tidak baik dan tidak bajik, ketika orang tersebut meninggal, ia akan terlahir di kondisi yang tidak baik, termasuk di alam rendah, neraka. Sebaliknya, manusia melakukan tindakan yang baik dan bajik, ketika orang tersebut meninggal, ia akan terlahir di "alam yang baik, surga" ketika dia meninggal.

Waktu Jaga Ketiga

Waktu jaga ketiga diduga terjadi antara pukul dua subuh hingga enam pagi. Ini merupakan momen paling penting ketika Petapa Gotama menyadari pengetahuan akhir yang dapat menuntunnya pada kebahagiaan tertinggi dan kebebasan batin, yang dikenal sebagai *nibbana.* Pengetahuan terakhir ini merupakan pemahaman dari proses terhentinya kekotoran batin (*asavakkhaya nana*). Beliau berkata, "Sekarang, saya telah merealisasikan

[57]Idem., Hal. 341.

pengetahuan tentang *dukkha*, sifat *dukkha*, asal mulanya *dukkha*, lenyapnya *dukkha* dan metode praktik yang dapat membawa ke lenyapnya *dukkha*.[58] Beliau menambahkan bahwa Beliau juga telah menyadari sifat kekotoran batin, kondisi-kondisi apa saja yang menimbulkan munculnya kotoran batin, lenyapnya kekotoran batin, dan metode untuk melenyapkan kekotoran batin.[59]

Perhatikan apa yang persis dikatakan oleh Buddha mengenai pengalaman pencerahannya. Beliau berkata, "Ketika saya mengetahui dan melihatnya, batin saya terbebaskan dari noda nafsu indriawi, dari noda arus kehidupan, dan dari noda ketidaktahuan. Ketika batin itu sudah terbebaskan, muncul pengetahuan bahwa “batin saya telah terbebaskan”. Saya pun mengetahui secara langsung: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah sepenuhnya dijalankan, tidak ada lagi kelahiran di alam manapun juga”.[60] Jadi, melihat dan memahami empat kebenaran mulia dan mengetahui merupakan syarat yang diperlukan bagi setiap orang supaya dapat membebaskan batin, yaitu *nibbana*, kebahagiaan yang tanpa syarat.

---

[58]Idem., Hal. 341-342.
[59]Idem., Hal. 342.
[60]Idem., Hal. 342.

Observasi Penutup

Ada kecenderungan dari para penutur cerita zaman dahulu untuk menekankan aspek “ke-ilahi-an” Buddha dan menyerukan bahwa Beliau telah “digariskan” untuk mencapai ke-Buddha-an. Mungkin saja kedua hal ini memang benar, tetapi buat saya, penekanan terhadap kedua aspek ini sepertinya sangat mengecilkan kejeniusan dan kecerdasan Beliau dalam mencari jalan keluar dari samsara dan mencapai *nibbana*, yang harus Beliau tempuh tanpa adanya bimbingan maupun peta! Coba perhatikan: Buddha telah membuatkan peta ke *nibbana* untuk kita ikuti (seperti yang Beliau katakan, Beliau telah “menunjukkan jalan ke sana”). Beliau telah memaparkan metodologi yang sangat mendetail mengenai bagaimana mencapai *nibbana*. Beliau juga telah memberikan banyak khotbah yang menjelaskan cara mempraktikkannya dengan benar. Tetapi tetap saja, selama berabad-abad, banyak sekali praktisi Buddhis yang mengalami kebingungan, keragu-raguan, dan bahkan terus berdebat mengenai praktik spiritual yang benar. Lebih banyak lagi yang bahkan menganggap bahwa mereka tidak akan berhasil mencapai tujuan spiritualnya karena ajaran Beliau terlalu tinggi dan tidak jelas.

Saya cenderung melihat Beliau sebagai sosok manusia biasa, supaya dapat benar-benar menghargai kebesaran pengorbanannya, perjuangannya yang penuh kesulitan dan hambatan, dan akhirnya berhasil mencapai

tujuannya. Enam tahun hidupnya merupakan masa pengembaraan yang dipenuhi oleh penderitaan dan kesakitan yang luar biasa! Memandang Beliau sebagai seorang manusia biasa membuat kita dapat benar-benar melihat kehebatan pencapaian Beliau.

Akhirnya, periode dalam kehidupan Buddha pada bab ini merupakan masa yang sangat bermakna bagi generasi Buddhis karena inilah momen keberhasilan Buddha dalam pencapaian spiritualnya. Beliau berhasil mengatasi kesulitan dan hambatan batin yang cenderung dimiliki manusia pada umumnya, yaitu *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian) dan *moha* (ketidaktahuan batin). Beliau berhasil mengatasi sikap batin yang salah yang dialami dalam keseharian kita semua seperti kegelisahan, kekhawatiran, keragu-raguan dan kebingungan, kemalasan, dan ketidaktetarikan (akan praktik spiritual). Di atas semua itu, Beliau juga telah mencapai pengetahuan langsung tentang bagaimana batin bekerja, bagaimana mengatur kondisi-kondisi batin, dan pada akhirnya menciptakan keadaan yang mampu menuntunnya mencapai kebebasan tanpa syarat dan kebahagiaan sejati. Dalam film-film tentang Buddha, manusia yang hebat ini, momen ini adalah sebuah klimaks di mana tokoh utama nya memperoleh kemenangan besar dan film itu berakhir dengan bahagia. Tetapi untuk Buddhisme, peristiwa Beliau mencapai penerangan sempurna hanyalah awal dari sebuah perjalanan yang lebih indah dan kisah yang mengagumkan selama 45 tahun selanjutnya.

4

LEGENDA TUJUH MINGGU

Makna di Balik Simbol

Bab ini akan menyusuri tentang aktivitas Buddha yang baru mencapai penerangan sempurna dari periode saat mencapai pencerahan sampai saat Beliau kembali ke masyarakat tempat Ia memberikan wejangan *Dhamma* yang pertama kali kepada lima orang rekan seperjuangannya di Isipatana, Benares. Menurut tradisi, Buddha mencapai penerangan sempurna pada saat bulan purnama *Vesakha*, dan Beliau pertama kali membabarkan *Dhamma* adalah pada saat bulan purnama *Asadha* (periode Juni-Juli). Artinya setelah mencapai penerangan sempurna Beliau berada pada kondisi terisolasi selama sekitar dua bulan. Mungkin inilah alasan mengapa tradisi Buddhis mengklaim bahwa Buddha melakukan retret selama tujuh minggu setelah dipotong waktu yang digunakan untuk berjalan dari Uruvela ke Benares untuk pembabaran *Dhamma* pertamanya.

Ini merupakan bab yang sulit untuk ditulis. Bukti dari Kitab Pali sangatlah sedikit: banyak sumber dari cerita tujuh

minggu berasal dari sumber yang tidak terlalu jelas dan dipertanyakan keasliannya. Buddha sendiri juga hanya menyinggung sedikit apa yang Ia lakukan selama periode, tetapi Beliau melakukannya untuk menjelaskan poin-poin *Dhamma* dan tidak untuk pencatatan sejarah. Oleh karena itu, Beliau tidak merincikan aktivitas-aktivitasnya, apalagi menceritakan dengan kronologisnya.

Sayangnya, ada sedikit ketidaksesuaian antara apa yang diceritakan tradisi tentang periode tujuh minggu tersebut dengan apa yang diceritakan Buddha sendiri. Saya akan memberikan kedua versi ini dan memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang terjadi menurut tradisi namun tidak dikatakan oleh Buddha.

Versi Tradisi:

1) Minggu Pertama – Membangun Konsep Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan (*Paticcasamuppada*)

Berdasarkan Kitab Pali, Buddha menghabiskan waktu satu minggu di bawah pohon Bodhi sambil merasakan kebahagiaan *nibbana*. Pada akhir minggu, Beliau keluar dari meditasi dan pada waktu jaga pertama (pukul enam sore hingga sepuluh malam), Ia memusatkan pikirannya pada sebab akibat bergantungan dengan urutan maju: “Ini akan terbentuk apabila ada sebab ini; dengan munculnya sebab ini,

ini akan muncul; yang artinya: dengan *ketidaktahuan* sebagai syarat, *formasi* (bentuk-bentuk karma) muncul. Dengan *formasi* sebagai syarat, *arus kesadaran* muncul; dengan *arus kesadaran* sebagai syarat, *batin dan jasmani* muncul; dengan *batin dan jasmani* sebagai syarat, *enam landasan utama indriawi* muncul; dengan *enam landasan utama indriawi* sebagai syarat, *kontak* muncul; dengan *kontak* sebagai syarat, *perasaan* muncul; dengan *perasaan* sebagai syarat, *nafsu keinginan* muncul; dengan *nafsu keinginan* sebagai syarat, *kemelekatan* muncul; dengan *kemelekatan* sebagai syarat, *perwujudan* muncul; dengan *pewujudan* sebagai syarat, *kelahiran* muncul; dengan *kelahiran* sebagai syarat, *penuaan dan kematian* muncul, beserta dengan *kesedihan dan ratapan, sakit, duka cita dan keputusasaan* muncul; itulah asal dari segala penderitaan ini."[61]

Pada waktu jaga kedua (pukul sepuluh malam hingga dua subuh), Buddha memusatkan pikirannya pada sebab akibat yang saling bergantungan dengan urutan terbalik: "Hal ini tidak akan terjadi, apabila tidak ada itu; dengan berakhirnya ini, yang ini pun akan berakhir; artinya: Dengan berakhirnya *ketidaktahuan*, *formasi (bentuk-bentuk karma)* akan berakhir; dengan berakhirnya *formasi (bentuk-bentuk karma)*, *arus kesadaran* akan berakhir; dengan berakhirnya *arus kesadaran*, *batin dan jasmani* akan berakhir; dengan

[61]*Bodhi Sutta* (Pencerahan) bagian dari *Udana* 1:3, diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Bhante Ňāṇamoli, The Life of the Buddha: According to the Pali Canon, BPS Pariyatti Editions, Seattle, 2001, Hal. 30.

berakhirnya *batin dan jasmani*, *enam landasan utama indriawi* akan berakhir, dengan berakhirnya *enam landasan utama indriawi*, *kontak* akan berakhir; dengan berakhirnya *kontak*, *perasaan* akan berakhir; dengan berakhirnya *perasaan*, *nafsu keinginan* akan berakhir; dengan berakhirnya *nafsu keinginan*, *kemelekatan* akan berakhir; dengan berakhirnya *kemelekatan*, maka *perwujudan* akan berakhir; dengan berakhirnya *perwujudan*, *kelahiran* akan berakhir; dengan berakhirnya *kelahiran*, *penuaan, dan mati* akan berhenti, dan juga *kesedihan dan ratapan, sakit, duka cita dan keputusasaan*; itulah proses berakhirnya segala bentuk penderitaan ini.[62]

Terakhir, pada waktu jaga terakhir (pukul dua subuh hingga enam pagi), Beliau memusatkan pikirannya pada sebab akibat yang saling bergantungan dengan dengan urutan maju dan mundur.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, Buddha sepertinya sedang mengulang dan mengkonsolidasikan konsep sebab akibat yang saling bergantungan (*paticcasamuppada*). *Paticcasamuppada* adalah konsep yang sangat penting dalam filosofi Buddhis. *Paticcasamuppada* menjelaskan tentang bagaimana batin bekerja, mengapa batin mengalami *dukkha* dan bagaimana *dukkha* dapat dipadamkan sehingga batin dapat mengenyam kebahagiaan sejati. Sangatlah menarik untuk dicatat bahwa setelah

---

[62]Idem., Hal. 31.

mencapai penerangan sempurna pun, Buddha menghabiskan sekitar seminggu untuk mengkonsolidasikan secara utuh pemahaman tentang *paticcasamuppada*. Ini menunjukkan bahwa *paticcasamuppada* itu sangat rumit dan dalam, sampai Buddha yang sudah mencapai pencerahan pun membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk menatanya.

Apakah peristiwa ini benar-benar terjadi? Kemungkinan besar iya karena Buddha sendiri yang menceritakannya. Kisah ini tertulis dalam *Vinaya* (aturan disiplin monastik) dan *Nikaya* (khotbah Buddha) yang mengindikasinya betapa pentingnya hal ini.

2) Minggu Kedua – Apresiasi Kepada Pohon *Bodhi*

Menurut tradisi Theravada, pada minggu kedua setelah penerangan sempurna, Buddha berdiri di depan pohon *Bodhi* dan tanpa berkedip memandangi pohon tersebut selama satu minggu penuh. Menurut kisah, Buddha menunjukkan rasa terima kasihnya kepada pohon tersebut karena sudah menaungi dirinya selama periode Beliau berjuang dan berusaha mencapai penerangan sempurna. Tradisi bahkan memberikan tambahan detail seperti Buddha berdiri pada "48 derajat timur laut dari posisi tempat Beliau duduk" selama meditasi panjang sebelum mencapai penerangan.[63] Cerita ini terbukti cukup terkenal, dan bahkan sebuah 'kuil tidak berkedip' (*Animisalocana-cetiya*) dibangun pada

---

[63] Malalasekera, op. cit., vol. 1, Hal. 77.

tempat Buddha dipercaya berdiri di sana (oleh Raja Asoka abad ketiga sebelum masehi).

Secara pribadi, menurut saya kejadian ini tidak pernah terjadi. Hal ini tidak dicantumkan di mana pun dalam Kitab Pali. Sumber utama cerita ini berasal dari *Jataka*, yang mana merupakan kumpulan cerita rakyat Sri Lanka yang telah dikemas ulang oleh para pencerita menjadi kisah kehidupan lampau Buddha. Beberapa cerita dari *Jataka* adalah berasal dari Kitab Pali, namun sebagian besar tidaklah berasal dari sana.

Pertanyaannya adalah kenapa cerita Buddha menunjukkan rasa terima kasih kepada pohon ini diperkenalkan? Seperti yang kita ketahui, orang India kuno biasa menunjukkan rasa hormat pada pohon-pohon tertentu sebagai salah satu bagian dari ritual spiritual. (Jika anda ingat, Buddha sendiri juga menjadi objek dari adat tersebut. Sajian terakhirnya sebelum mencapai penerangan dipersembahkan oleh Sujata, yang berada di sana karena ingin memberikan ucapan terima kasih pada dewa pohon). Hipotesis saya adalah orang awam India mungkin saja melanjutkan ritual mengucapkan terima kasih kepada pohon tersebut dan nenek moyang Buddhis pun memutuskan untuk mengikutinya, tetapi dengan sedikit dipelintir ke arah ‘*Dhamma*’. Oleh karena itu, terbentuklah kisah Buddha yang menunjukkan rasa terima kasih kepada pohon *Bodhi*, yang membuatnya menjadi absah untuk diikuti oleh para

pengikutnya. Tetapi, pesan moral dari cerita ini adalah rasa syukur, bukan tentang menyembah pohon.

Selain berterima kasih, pemilihan simbol ini pun sangat cerdas. Pohon *Bodhi* tidak saja yang menjadi simbol visual yang sangat kuat dari penerangan Buddha, tetapi juga memberikan pelajaran *Dhamma* di dalamnya. Pohon itu hidup dan seperti makhluk hidup lainnya, pohon itu tumbuh, melapuk, menua, dan kering – tidak permanen. Oleh karena itu, pohon ini juga menjadi pengingat bagi kita semuaakan Buddha dan *Dhamma*, dan juga praktik dan pencapaian penerangan sempurna.

3) Minggu Ketiga – Berjalan di Atas Jalur Permata di Udara

Pada minggu ini, Buddha dikatakan melihat dengan mata batinnya bahwa para dewa meragukan bahwa Beliau sudah mencapai penerangan. Untuk membuktikan hal tersebut, Beliau pun menciptakan 'jalur permata' (hal ini mungkin berarti berkilau atau sangat indah) di udara, dan berjalan mondar-mandir pada jalur tersebut selama satu minggu. Sumber dari cerita ini berasal dari *Jataka* dan penjelasannya, yang menurut saya menimbulkan keraguan akan kebenaran cerita ini.

Pada dasarnya, saya tidak mengerti mengapa para pencerita Buddhis menganggap Buddha perlu membuktikan

pencerahannya kepada para dewa. Sebaliknya, hal tersebut lebih terlihat bertolak belakang dengan cerita sebelumnya. Bila Anda ingat kembali pertarungan antara Buddha dan Mara pada malam sebelum penerangan sempurna (lihat Bab ke-2) dan bagaimana bumi menjadi saksi pencerahan Buddha disaat Mara menantang Beliau untuk mencarikan saksi untuk membuktikan penerangannya. Jika bumi, Mara dan gerombolannya sudah tahu akan pencapaian Buddha, bagaimana mungkin para dewa tidak tahu? Kenapa harus ada kisah satu minggu ini yang sama sekali tidak memilki nilai *Dhamma*, bahkan bertentangan dan tidak penting (Catatan: kecuali masa satu minggu ini, setiap minggu yang lain memiliki beberapa poin *Dhamma*, walaupun sedikit). Saya merasa peristiwa ini dimasukkan hanya untuk melengkapkannya menjadi 'tujuh' minggu karena, seperti yang dikatakan sebelumnya, terdapat waktu dua bulan diantara penerangan Buddha dengan pembabaran *Dhamma* yang pertama kalinya.

4) Minggu Keempat – Merefleksikan *AbhiDhamma*

Buddha diceritakan telah menciptakan sebuah ruangan 'permata' tempat ia duduk dan bermeditasi tentang *AbhiDhamma*. Tubuh dan pikirannya menjadi sangat murni sehingga tubuhnya memancarkan sinar dengan enam warna – biru, kuning, merah, putih, jingga, dan pencampuran dari

kelimanya. (Biru melambangkan kepercayaan diri, kuning melambangkan kesucian, merah melambangkan kebijaksanaan, putih melambangkan kemurnian, jingga melambangkan berpendirian teguh dan campuran dari kelimanya melambangkan kemuliaan[64]).

Cerita ini menginspirasi tetapi kejadian ini tidak tertulis dalam Kitab Pali sama sekali, sehingga diragukan kebenarannya. (Saya belum memastikan sumber pasti dari cerita ini). Apabila ada peristiwa pencapaian penting seperti keajaiban yang diceritaan dalam kisah ini, pastinya Buddha akan menceritakannya kepada para biksu nya. Tetapi jika hal ini tidak ditemukan dalam Kitab Pali, apakah berarti hal tersebut tidak pernah terjadi ataukah Buddha tidak menganggapnya cukup penting untuk disampaikan? Mungkinkah para biksu pada sidang Sangha pertama sengaja tidak menyebutnya? Atau apakah peristiwa itu masuk akal untuk terjadi? Merupakan suatu kelalaian yang besar bagi para Biksu yang telah berlatih dengan baik untuk melakukan penyeleksian tersebut, dan atas dasar apa pula mereka mau melakukannya? Lagipula, *AbhiDhamma* bukanlah sebuah ajaran yang menyesatkan.

Satu-satunya penjelasan lain mengenai peristiwa yang hilang dari Kitab Pali adalah kejadian tersebut

---

[64]Piya Tan, “How Buddhism was Discovered: the 7 weeks after the Great Awakening”, *The Buddha and His Disciples* lecture series, Singapore, 2002. Accessed 27 Dec 13, http://dharmafarer.org/wordpress/wp-content/uploads/2010/02/BBB-3-How-Buddhism-was-discovered.pdf

dimasukkan kemudian hari. Pertanyaannya adalah kenapa kejadian ini dimasukkan dan untuk tujuan apa dimasukkan? Hipotesis saya adalah sebagian tujuan kejadian ini dimasukkan oleh para komentator Buddhis adalah untuk memberikan keabsahan dan otoritas spiritual terhadap *AbhiDhamma*.

Masalah yang terkait dengan *AbhiDhamma* selalu berkaitan dengan asal-usulnya yang tidak jelas: tidak seperti *Vinaya* dan *Nikaya*, *AbhiDhamma* tidak pernah disebut pada sidang Sangha yang pertama yang digelar beberapa bulan setelah Buddha meninggal dengan tujuan untuk menyusun ajarannya. Karena tidak dimasukkan pada sidang Sangha pertama, keraguan akan *AbhiDhamma* pun selalu dipertanyakan, praktisi yang skeptis akan selalu berargumen bahwa *AbhiDhamma* tidak diajarkan oleh Buddha tetapi merupakan karya para biksu terpelajar di kemudian hari. Dengan menyisipkan *AbhiDhamma* ke kisah hidup Buddha, tentunya akan memberikan bobot tambahan ke argumen bahwa *AbhiDhamma* memang diajarkan langsung oleh Buddha, dan akan memiliki otoritas dan legitimasi secara spiritual.

5) Minggu Kelima – Godaan dari Anak Perempuan Mara

Menurut tradisi, dalam minggu ini ketiga anak perempuan cantik Mara datang mengunjungi Buddha. Tanha, Rati, dan

Raga (diterjemahkan: Keserakahan, Gairah, dan Kemelekatan). Untuk membalaskan dendam Mara yang dikalahkan oleh Buddha pada malam penerangan sempurna, mereka pun mencoba untuk menggangu meditasi Buddha dengan tarian menggoda dan juga godaan-godaan lainnya. Kitab Pali mencatat bahwa Buddha tetap tidak tergoda dan akhirnya gadis-gadis tersebut pun pergi.[65]

Apabila tradisi menyoroti kunjungan 3 penggoda ini, cerita versi Buddha sendiri tentang pertemuannya dengan Mara kali ini lebih mencekam, lebih gelap, dan menjadi topik bahasan yang kontroversial di kalangan para peneliti dan pelajar Buddhis. Dalam *Mahaparinibbana Sutta*, Buddha memberitahu Ananda bahwa Mara telah mengunjunginya "tak lama setelah penerangan sempurna" dan mencoba untuk membujuknya untuk "memasuki *parinibbana*" (maksudnya: wafat) tanpa mengajarkan *Dhamma*. Sebagai balasan, Buddha memberitahu Mara untuk tidak melakukan hal yang sia-sia, dan menyatakan bahwa Beliau tidak akan memasuki *parinibbana* sebelum Beliau sukses mengajarkan *Dhamma*, dan mempunyai penerus yang mampu meneruskan ajarannya secara sistematis untuk diteruskkan ke generasi selanjutnya.[66]

---

[65]"Mara's Daughters" (S 4:25), Bhante Bodhi, The Connected Discourses of the Buddha: A New Translation of the *Samyutta Nikaya*, Wisdom Publications, Boston, 2000, pp. 217-220.
[66]Walshe, op. cit., Hal. 250-251.

Jika kita menggangap Mara sebagai sosok makhluk jahat yang nyata, maka 'pertemuan' dengan *Mara* sama halnya dengan penjahat yang mencoba untuk mencegah Buddha mengajarkan *Dhamma*. Setelah gagal menghentikan Buddha merealisasikan *nibbana*, Mara beralih ke rencana selanjutnya yaitu membujuk Buddha agar meninggal dunia sehingga pengetahuan akan *nibbana* tersebut tidak akan tersebar ke dunia.

Namun, jika kita melihat Mara sebagai sosok personifikasi dari batin seseorang, secara spesifik adalah insting jahat atau pikiran jahat, lalu apa makna 'percakapan ini? Beberapa cendekiawan Buddhis akan berargumen bahwa Buddha yang telah mencapai penerangan; tidak akan memiliki sedikitpun pikiran jahat. Oleh karena itu, percakapan tersebut adalah percakapan yang terjadi antara Buddha dengan makhluk jahat. Mungkin mereka benar. Namun, menurut saya, Mara bisa jadi merupakan sesosok objek yang dibuat oleh pikiran daripada sesosok makhluk jahat, tanpa bertentangan dengan arti dari penerangan sempurna Buddha.

Pertama, kita perlu membuang beberapa konsep dan asumsi. Jika kita tidak memberi label pada Mara sebagai pikiran yang gelap atau jahat, tetapi hanya sebuah pikiran yang muncul, mungkinkah dapat terpikir di benak seorang yang telah tercerahkan untuk mempertimbangkan untuk tidak melekat pada "energi" untuk hidup dan

membiarkannya berjalan apa adanya? Seperti yang kita ketahui dari kata-kata Buddha sendiri kepada sepupu terdekat dan pelayan utamanya, Ananda; bahwa Buddha bisa memperpanjang masa hidupnya jika Beliau menginginkannya. Mungkin pernah tersebut dalam pikiran Buddha bahwa tidak ada lagi alasan untuk hidup karena ia telah mencapai *nibbana* yang merupakan tujuan hidupnya, lantas kenapa tidak membiarkan hidupnya berakhir begitu saja. Hal tersebut bukanlah bunuh diri jika tidak ada sebuah keinginan untuk membunuh dirinya sendiri, Beliau hanya sudah tidak melekat pada kehidupannya lagi.

Jika itu benar, apa yang mengubah pikiran Buddha? Dua hal: Beliau menyadari bahwa ada makhluk lain yang dapat merealisasikan pengetahuan *nibbana* dan mencapai kebahagiaan sejati; dan kedua adalah keputusannya adalah untuk menghabiskan sisa hidupnya mengajarkan *Dhamma*. Beliau memutuskan bahwa ini adalah sebuah tujuan yang sangat bermakna.

Kebetulan, Buddha tidak mengatakan kepada Ananda bahwa perjumpaanya dengan Mara terjadi pada minggu kelima: Beliau hanya mengatakan hal tersebut terjadi sesaat setelah penerangan sempurna dan saat Buddha sedang berdiam di bawah pohon *Ajapala Banyan*. Jadi, walaupun peristiwa ini terjadi, bukan berarti peristiwa di ketiga minggu sebelumnya juga benar terjadi.

6) Minggu Keenam – Raja Naga Melindungi Buddha di Bawah Pohon *Mucalinda*

Dikatakan bahwa pada minggu ini, Buddha bermeditasi di bawah pohon *Mucalinda* ketika hujan yang sangat deras tiba-tiba mengguyur. Seekor raja naga berupa ular raksasa merayap keluar dari sarangnya dan menggulungkan badannya tujuh kali menyelimuti Buddha untuk menjaganya agar tetap hangat dan menempatkan kepalanya di atas kepala Buddha untuk melindunginya dari hujan. Seperti yang disebutkan Kitab Pali bahwa *naga* tersebut berpikir, “Semoga Sang Bhagava tidak kedinginan atau kepanasan atau disengat oleh nyamuk ganas, serangga buas, terpaan angin, sengatan matahari, dan hewan melata”. Setelah tujuh hari, hujan tersebut akhirnya berhenti. Raja *naga* tersebut pun kemudian menjelma menjadi seorang pemuda Brahmana dan memberi hormat kepada Buddha.

Buddha kemudian mengucapkan syair berikut:

“Berdiam sendirian merupakan kebahagiaan bagi mereka yang merasa puas, bagi mereka yang telah mengerti Dhamma, bagi mereka yang telah melihat Dhamma.

Keramahan terhadap dunia merupakan kebahagiaan bagi dia yang bersahabat dengan semua makhluk hidup.

Ketidaktertarikan merupakan kebahagiaan bagi mereka yang tidak lagi terjerat oleh kenikmatan indriawi.

*Namun, dapat terbebas sepenuhnya dari keangkuhan (*mana*) "Aku" adalah kebahagiaan yang terbesar".*[67]

Cerita ini dikisahkan oleh Buddha dan disebutkan dalam *Vinaya* dan *Nikaya*. Selain pertemuan dengan makhluk 'supernatural' tersebut, kejadian ini juga mengandung ajaran *Dhamma* sehingga semakin membuktikan keaslian ceritanya. Apakah Buddha benar-benar bertemu dengan ular raksasa yang tulus membantu tanpa pamrih tersebut? Cerita ini sepertinya sulit untuk diterima pada awalnya. Akan tetapi dengan perenungan yang lebih teliti, hal tersebut bukanlah hal yang mustahil. Berikut penjelasan yang mungkin.

Asumsikan pertemuan dengan ular raksasa tersebut benar-benar terjadi: apakah ukuran ular raksasa tersebut cukup untuk melilit beberapa kali tubuh seorang pria dewasa dapat logis untuk diterima? Beberapa spesies dari pyton berukuran rata-rata 3m – 6m, sedangkan pyton terpanjang yang pernah ditemukan sepanjang 7.76m. Jadi mungkin benar ada ular yang sangat panjang meliliti tubuh Buddha akan tetapi tidak menyerangnya.

Dengan lilitan tersebut, ular tersebut melindungi tubuh Buddha dari cuaca dan serangga lain. Pada saat itu, suhu lingkungan berada dalam kondisi dingin yang disebabkan hujan terus-menerus selama beberapa hari. Pertanyaan yang timbul adalah: apakah hewan berdarah

---

[67]*Mucalinda Sutta, Udana* (2:1), diterjemahkan oleh Ňāṇamoli, op. cit., Hal. 34.

dingin tersebut sedang dalam hibernasinya? Mungkin juga ular tersebut melakukan itu demi mencari kehangatan dari melilit tubuh Buddha? Yang jelas, moral cerita ini adalah manusia dan hewan dapat hidup bersama dengan harmonis dan saling menjaga. Setelah hujan reda, ular tersebut mungkin melepaskan lilitannya dan pergi meninggalkan Buddha untuk mereflesikan poin-poin *Dhamma*.

7) Minggu Ketujuh –Persembahan dari Dua Saudagar di Bawah Pohon *Rajayatana*

Inti dari kejadian minggu ini adalah persembahan yang diberikan oleh dua saudagar, Tapussa dan Bhalikka.[68] Kitab Pali menyebutkan bahwa kedua orang tersebut sedang mengembara dari Ukkala ketika diberitahu oleh seorang dewa, yang merupakan kerabat mereka di masa lalu, telah muncul seseorang yang telah 'sadar' dan 'tercerahkan' di bawah pohon *Rajayatana*. Dewa tersebut menyarankan mereka untuk pergi ke sana dan memberikan persembahan "kue beras dan madu", yang dapat membuahkan kebajikan untuk waktu lama. Kedua pedagang tersebut kemudian menyetujui usulan tersebut. Kitab Pali juga menyebutkan empat raja dewa dari empat penjuru memberikan mangkuk yang terbuat dari batu kepada Buddha sehingga Beliau dapat menerima persembahan.

---

[68]Ibid., Hal. 34.

Bagian utama dari cerita ini adalah Tapussa dan Bhallika kemudian memohon untuk menjadi pengikut Buddha. Mereka ditabhiskan menjadi upasaka-upasika pertama yang berlindung pada Buddha dan *Dhamma* (*Sangha* belum terbentuk kala itu).

Dalam tradisi Burma, disebutkan bahwa kedua saudagar ini meminta sesuatu untuk dibawa pulang sebagai objek pemujaan sehingga Buddha memberikan delapan helai rambutnya. Diceritakan bahwa tiga helai rambut tersebut diletakan di dalam stupa yang kemudian dibangun menjadi pagoda Shwedagon.[69]

Bhawa kisah ini diceritakan di kitab *Vinaya* meningkatkan kemungkinan kesahihan cerita ini, walaupun saya merasa ada kejanggalan karena pada saat itu Buddha tidak mengajarkan *Dhamma* sedikitpun kepada kedua saudagar tersebut. Apabila Buddha memberikan sedikit wejangan kepada ular raksasa pada minggu sebelumnya, mengapa Beliau tidak mengajarkan apa pun kepada kedua manusia yang menjadi pengikut pertamanya? Apakah karena kendala bahasa? Dalam cerita dalam tradisi Burma ini benar, kedua pedagang tersebut adalah orang asing dari sebuah daerah di sekitar Myanmar (sekarang). Akan tetapi, kisah dalam tradisi Burma tersebut baru muncul beberapa abad kemudian sehingga akurasinya dipertanyakan.

---

[69]*Sasanavamsa* chronicle ditulis dalam bahasa Pali oleh Bhante Pannasami pada Konsili Buddhis ke-5 di Mandalay pada tahun 1867.

Hal menarik lainnya, Kitab Pali juga memberikan kehormatan kepada kaum pedagang tersebut yang ditabhiskan sebagai pengikut pertama Buddha. Perlu diketahui pada zaman Buddha, kaum *brahmana* (sebagai kasta kumpulan kaum spritual) dan *khattiya* (kaum kesatria dan penggerak pemerintahan) bersaing untuk kekuatan dan kedudukan sosial, tetapi orang-orang kaya berasal dari kaum *vessa* (kaum pedagang). Kaum pedaganglah yang sangat berperan penting dalam penyebaran dan perkembangan ajaran Buddha: berkat kereta para pedagang, para biksu dapat berkelana mengajarkan *Dhamma* dari satu tempat ke tempat lainnya. Kaum pedagang juga merupakan kaum yang paling dermawan dan memberikan sumbangan terbanyak kepada *Sangha* pada saat itu. Mereka mempersembahkan tanah dan bangunan yang lengkap kepada *Sangha* seperti di Jetavana yang dipersembahkan oleh Anathapindika, dan Visakarama yang dipersembahkan oleh upasika yang paling unggul, Visaka, Tapussa, dan Bhallika merupakan pelopor dari apa yang dilakukan Anathapindika dan Visaka.

Berdasarkan Tuturan Langsung Buddha:

Tidak sama seperti versi tradisionalnya, Buddha sendiri tidak menjelaskan secara rinci rentang waktu yang Ia habiskan dalam retretnya ataupun kejadian yang terjadi selama retret. Kita hanya dapat mengira-ngira kronologisnya

berdasarkan petujuk waktu yang Buddha habiskan berteduh di pohon-pohon tertentu. Kitab Pali juga menceritakan urutan kejadian di bawah pohon apa saja Buddha berteduh.

1) Minggu Pertama – Konsisten dengan versi tradisi, Buddha merenungkan dan membangun konsep sebab akibat yang saling bergantungan di bawah Pohon Bodhi.

2) Minggu Kedua – Pertemuan Dengan Brahmana Angkuh

Menariknya, apa yang diceritakan Buddha pada minggu ini sangat berbeda dengan apa yang tertera dalam versi tradisi. Buddha bermeditasi dan menikmati kebahagiaan *nibbana* di bawah pohon *Ajapala Nigrodha*. Di akhir minggu tersebut, seseorang mengunjungi Buddha. Pengunjung tersebut adalah seorang brahmana, yang disebutkan Buddha sebagai seorang yang "angkuh". Brahmana tersebut bertanya kepada Buddha apakah arti dari seorang 'Brahmana' dan kualitas apa yang mendefinisikan seorang 'Brahmana'.[70] (Karena Buddha menyebutnya "angkuh", kemungkinan besar orang tersebut hanya ingin menguji Buddha, bukan benar-benar bertanya).

---

[70] Buddha menggunakan istilah *Brahmana* sebagai sinonim dengan *arahat*, kata tersebut berarti seseorang yang yang suci. Jadi, dalam konteks ini brahmana angkuh tersebut bukan meminta Buddha menjelaskan makna dari kasta brahma, tetapi Buddha menjelaskan tentang kualitas seseorang yang telah suci dan mulia yang berhak disebut sebagai brahmana

Buddha menjawab, “Brahmana adalah seseorang yang telah terbebas dari segala kejahatan, tidak sombong, tidak melekat, dan mawas diri, sempurna dalam pengetahuan, dan menjalani kehidupan suci”. Buddha juga menekankan bahwa Ia yang sebenarnya pantas untuk dianugerahi gelar ‘Brahmana’ adalah ia yang tidak bangga atas apa pun di dunia ini.[71]

3) Minggu Ketiga dan Keempat – di bawah pohon *Mucalinda* dan *Rajayatana* secara berurutan

Dalam Kitab Pali, minggu ketiga dan keempat diduga merupakan minggu ke-enam dan ke-tujuh yang diceritakan di versi tradisi: yaitu kisah Beliau dilindungi oleh ular raksasa *naga* dan kemudian diberikan persembahan oleh Tapussa dan Bhallika.

4) Minggu –minggu selanjutnya

a. Pandangan Lebih Mendalam

Diceritakan Buddha kembali menetap di bawah pohon *Ajapala Nigrodha*. Saat itu, Beliau bermeditasi cukup lama dan mendapatkan pandangan yang lebih mendalam. Beliau mendapatkan “pengetahuan” bahwa empat fondasi

---

[71]Ňāṇamoli, op. cit., Hal. 33.

penyadaran penuh (*Satipatthana*) adalah jalan satu-satunya untuk mencapai *nibbana*.[72] Jelas bahwa meskipun Beliau telah mencapai penerangan sempurna dan mencicipi *nibbana*, Buddha terus mengembangkan pengetahuannya akan metodologi untuk mengembangkan batin sehingga kebijaksanaan muncul dan *nibbana* terealisasikan.

Tentunya, pendalaman yang dilakukan Buddha ini bukan untuk pengembangan spritual Buddha sendiri, karena Beliau telah mencapai penerangan sempurna. Pemahaman ini digunakan untuk membantu Buddha mengajarkan cara merealisasikan *nibbana* kepada orang lain. Misalnya, bagaimana mensucikan batin dan menenangkannya? Apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan kebijaksanaan dalam diri masing-masing? Apa rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh para praktisi sehingga mereka tahu bahwa mereka berada di jalan yang benar? Dan masih banyak lagi.

---

[72] Dalam *Brahma Sutta* (S 47:18), Buddha memberitahu para *bhikkhu* bahwa pada saat dirinya bermeditasi di bawah pohon *Ajapala Nigrodha*, muncullah pengetahuan berikut ini, "Inilah jalan satu-satunya untuk menuju pensucian batin dari semua makhluk, jalan untuk mengatasi penderitaan, jalan menuju pemadaman kepedihan dan rasa tidak nyaman, jalan untuk mencapai tujuan metode, untuk merealisasikan *nibbana*, inilah yang disebut empat landasan kesadaran penuh." Bodhi, The Connected Discourses of the Buddha: A New Translation of the *Samyutta Nikaya*, op.cit., Hal. 1647.

b. Pengaruh Dewa Dalam Keputusan Buddha Mengajarkan *Dhamma*

Sangatlah menarik melihat Kitab Pali mencatat Buddha mendapat kunjungan dari dua dewa yang berbeda saat sedang retret dan kisahnya merepresentasikan dua posisi yang berseberangan terhadap pembabaran *Dhamma*. Seperti yang telah diceritakan sebelumnya, Mara, makhluk jahat, berusaha membujuk Buddha untuk tidak mengajarkan *Dhamma*, menuduh Buddha munafik, dan melakukan praktik yang salah,[73] dan membujuknya untuk mengakhiri hidupnya.

Di lain sisi, ada *Brahma* Sahampati yang merupakan kebalikan dari Mara. Di dalam Kitab Pali disebutkan bahwa ia mengucapkan selamat kepada Buddha setelah mencapai penerangan sempurna. Buddha juga mengapresiasi *Brahma* Sahampati yang meyakinkan Beliau untuk mengajarkan *Dhamma*. Dalam *Ariyapariyesana Sutta*, Buddha memberitahukan murid-muridnya mengenai keraguannya untuk mengajar *Dhamma* dikarenakan dunia ini dipenuhi terlalu banyak kemelekatan sehingga menjadi sulit bagi seseorang untuk memahami ajaran-Nya dan merealisasikan *nibbana*. Buddha mengatakan, "Jika saya mengajar *Dhamma*, mereka tidak akan memahaminya, dan tentunya hal tersebut akan membuat saya lelah dan sulit".[74]Akan tetapi *Brahma* Sahampati merangkapkan kedua tangannya memohon

---

[73]Ňāṇamoli, op.cit., Hal. 36.
[74]*Ariyapariyesana Sutta,* Ňāṇamoli dan Bodhi, op.cit., Hal. 260.

kepada Buddha untuk mempertimbangkannya lagi karena terdapat makhluk-makhluk "dengan sedikit debu di matanya" yang dapat memahami *Dhamma*. "Apabila mereka tidak mendapat kesempatan untuk belajar *Dhamma*, sungguh disayangkan sekali".[75]

Mendengar permohonan tersebut, Buddha berkata bahwa demi welas asihnya kepada semua makhluk, Beliau melihat dengan mata batinnya ke seluruh dunia dan melihat bahwa apa yang dikatakan *Brahma* Sahampati benar. Buddha mengatakan, "Sama seperti... bunga teratai yang muncul dan tumbuh di dalam air tetap terbenam di dalam air... dan yang lainnya... hidup pada permukaan air, dan yang lainnya... tumbuh tinggi dan tidak terbasahkan oleh air...", demikianlah Beliau melihat ada makhluk "dengan sedikit debu dan banyak debu di matanya, memiliki kemampuan menyerap lebih cepat dan ada yang lebih lambat, ada yang berkualitas baik dan buruk, mudah untuk diajarkan dan sulit untuk diajarkan, dan beberapa melihat adanya ketakutan di dalam kesalahan dan di dunia".[76] Oleh karena itu, Buddha memutuskan untuk mengajarkan *Dhamma*.

Dalam penjelasan di atas mengenai godaan putri Mara pada minggu kelima, penulis membuat dalil bahwa Mara bukanlah merupakan sosok jahat, melainkan pikiran negatif yang muncul. Sama halnya dengan itu, *Brahma*

---

[75]Idem., Hal. 261.
[76]Idem., Hal. 262.

Sahampati bisa jadi lebih merupakan pikiran positif yang muncul, yang mendorong Buddha, daripada sosok makhluk surgawi yang melakukan itu untuk menyelamatkan *Dhamma* supaya dibabarkan untuk kebaikan semua makhluk. Oleh sebab itu, mungkin Buddha sendiri yang mempertimbangkan dengan matang keputusannya dalam mengajarkan *Dhamma*, bukan disebabkan bujukan dari pihak manapun. Alasan bagi Buddha mengambil keputusan ini adalah ada makhluk lain yang dapat merealisasikan *nibbana* dan mereka pantas mendapatkan kesempatan untuk merealisasikannya.

Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa adanya rentang waktu paling cepat delapan minggu antara pencapaian penerangan sempurna hingga pembabaran *Dhamma* untuk pertama kalinya, mengindikasikan adanya keraguan dalam diri Beliau untuk mengajarkan atau tidak mengajarkan *Dhamma*. Alasan untuk keraguan yang awalnya muncul diakibatkan ketidak-yakinannya bahwa semua orang dapat mengerti *Dhamma*, karena jalan yang ditempuh bertentangan dengan kecenderungan batin manusia pada umumnya. Berpikir bahwa Beliau harus menjelaskan sesuatu yang sangat sulit untuk dijelaskan dan dalam sepertinya cukup menganggunya.

Selain kesulitan teknis dalam metodologi pengajaran, Buddha juga menyadari bahwa perjalanan untuk membabarkan *Dhamma* akan sangat berat, sulit dan bahkan berbahaya. Untuk permulaan, ada banyak norma sosial dan pandangan negatif yang harus diatasi. Misalnya, usia Beliau yang masih sangat muda sudah menjadi hambatan. Berkali-kali, Beliau harus membuktikan kematangannya dan kebenaran ajarannya karena masyarakat cenderung mengukur kebijaksanaan berdasarkan usia. Beliau juga menyadari begitu Beliau kembali ke masyarakat, Beliau akan menghadapi permasalahan duniawi. Dan terbukti, selama 45 tahun membabarkan ajarannya, Buddha banyak mengalami masalah keduniawian. Beliau harus mengatasi intrik-intrik politik yang menghimpitnya, pernah dijebak kasus

perencanaan pemerkosaan dan pembunuhan, dan sering difitnah oleh segelintir orang. (Penjelasan lebih rinci terdapat pada bab selanjutnya).

Walaupun Beliau telah memikirkan hal-hal di atas, Beliau tetap memilih untuk kembali ke masyarakat karena Beliau tahu bahwa ada diantara mereka, ada yang dapat memahami *Dhamma* dan mampu merealisasikan *nibbana*. Buddha juga mengetahui bahwa Beliau mampu mengembangkan metode pengajaran dan pembelajaran yang dapat diturunkan ke generasi-generasi berikutnya sehingga mereka tetap dapat belatih dan merelisasikan pencapaian spiritual dan *nibbana*. Tantangan bagi Buddha adalah membentuk generasi pertama dari praktisi yang berhasil (yang disebut *ariya*) karena mereka yang akan menjadi kunci sukses untuk mempertahankan kelangsungan *Dhamma* tersebut.

Keputusan Buddha yang beralih dari awalnya untuk mengajar, didasarkan atas welas asihnya: sebagai seseorang yang telah mencapai penerangan sempurna, secara alami batinnya telah menjauh dari hal-hal yang tidak signifikan, mengusik, dan keduniawian. Beliau bisa saja memilih untuk menghabiskan sisa hidupnya menikmati kebahagiaan *nibbana*, berpikiran tenang, dan hidup terpencil seumur hidupnya. Akan tetapi, Beliau memilih jalan yang lebih sulit dan masuk ke masyarakat sehingga orang lain dapat pula merasakan kedamaian dan kebahagiaan sejati. Menurut

penulis, penghormatan tertinggi yang dapat kita berikan kepada Buddha adalah menjalankan ajaran *Dhamma*, melihat *Dhamma* secara langsung dalam batin sendiri, dan merealisasikan *nibbana*.

Lebih dari sekedar bentuk terima kasih kepada Buddha dan keselamatan diri sendiri, ada alasan praktis lainnya mengapa memiliki sosok *ariya* hidup, para praktisi yang telah melihat *Dhamma* secara langsung dalam batin mereka dan hidup dalam satu komunitas, sangatlah penting. Tanpa adanya mereka, bagaimana mungkin ada 'testimoni' bahwa praktik *Dhamma* dapat berhasil dan sangat mungkin mengakhiri *dukkha*? Jadi, kewajiban moral siapa pun yang menyebut dirinya murid Buddha adalah mereka harus berusaha dengan gigih dapat merealisasikan *Dhamma*, sehingga mereka tahu apa *Dhamma* yang sejati, dan kemudian menjaga agar ajaran *Dhamma* tetap hidup untuk generasi praktisi mendatang. Selain itu, mereka juga harus mengajarkannya karena itulah cara yang benar untuk menghormati Sang Guru.

5
PEMBABARAN *DHAMMA*

Bab ini merupakan titik awal kembalinya Buddha ke masyarakat. Hal yang penting di sini adalah Buddha membabarkan *Dhamma* untuk pertama kalinya ke dunia. Murid pertamanya adalah lima petapa yang telah meninggalkannya beberapa bulan sebelumnya karena mereka berpikir Buddha telah menyerah ketika Beliau menghentikan praktik penyiksaan diri, yang dilakukan dengan melaparkan diri dengan ekstrim, dan mulai mengambil makanan.

Bab ini cenderung cukup mudah untuk dituliskan dibandingkan dengan empat bab sebelumnya karena data yang digunakan untuk mengisahkan kembali periode ini hanya diberikan oleh satu sumber yaitu Buddha sendiri. Tidak perlu menyaring fakta dari cerita; tidak seperti umumnya, para penutur cerita kuno tidak menawarkan opini mereka pada cara penyampaian dari peristiwa penting ini, yaitu ajaran *Dhamma* perdana Buddha.

Penentuan Murid Pertama

Begiru Buddha memutuskan bahwa Beliau akan mengajar *Dhamma*, Beliau bergerak sangat cepat. Seperti biasa, dengan sangat fokus, pasti, dan matang, Beliau sangat mengerti apa yang Beliau harus lakukan selanjutnya. Beliau akan menentukan kepada siapa Beliau akan mengajarkan *Dhamma* dan menghampiri mereka.

Menyadari sepenuhnya bahwa *Dhamma* sangatlah dalam dan hanya dapat dimengerti oleh mereka yang mempunyai intuisi kebijaksanaan yang dalam, Buddha dengan hati-hati membuat daftar orang yang berpotensi. Beliau dengan cepat memutuskan berdasarkan kriteria sebagai berikut: mereka haruslah meditator yang terampil, sudah memiliki kecenderungan pada spiritual (tidak terjebak dalam mengejar materi), dan bijak serta cukup terbuka. Setidaknya, mereka harus siap mendengarkan Buddha, dan tidak menolaknya karena melihat usia Buddha yang relatif muda. (Pada zaman India kuno, usia menjadi penghalang yang besar untuk belajar spiritual!)

Itulah alasan mengapa dua kandidat pertama yang dipikirkannya adalah dua guru meditasinya, Alara Kalama dan Uddaka Ramaputta, yang telah mengajarkannya meditasi yang sangat tinggi yaitu “ranah tak berbentuk” enam tahun yang lalu ketika Beliau memulai perjalanan spiritualnya. Mereka pasti adalah meditator yang terampil dan, menurut Buddha, “bijak, terpelajar, dan arif”. Fakta

bahwa masing-masing dari mereka secara terpisah menawarkan Petapa Gotama muda posisi pemimpin di sekte mereka kendati umurnya yang relatif muda (Beliau baru berusia 29 tahun) menunjukkan mereka tidak memiliki masalah mengenai keterbukaan pikirannya (dan ego yang besar). Tapi sayangnya, mereka telah meninggal: Alara Kalama baru saja seminggu sebelumnya dan Uddaka Ramaputta pada malam sebelumnya.[77]

Kemudian Beliau teringat tentang lima petapa yang telah menemaninya dengan sabar selama periode menyiksa-diri yang panjang tetapi dengan cepat menghakiminya sebagai orang yang gagal dan meninggalkannya dengan segera ketika ia menghentikan praktik ekstrim itu. Beliau memutuskan bahwa mereka cukup layak karena mereka dapat "dengan cepat" mengerti *Dhamma*.[78]

Buddha tidak pernah mengatakan apa yang memicunya untuk mempertimbangkan orang-orang di atas. Tetapi saya pikir cukup masuk akal untuk mengasumsikan bahwa mereka telah memenuhi kriteria yang ketat tadi, meskipun mereka mungkin memiliki prasangka terhadap dirinya. Jelas bahwa mereka adalah praktisi yang sangat tulus dan serius yang sayangnya telah memilih jalan menyiksa diri yang keliru. (Saya pikir bisa diasumsikan bahwa mereka juga mempraktikkan penyiksaan-diri seperti Buddha, tetapi

---

[77]Idem., Hal. 262.
[78]Idem., Hal. 263.

mungkin tidak sampai separah itu). Fakta bahwa mereka telah dalam perjalanan spiritual untuk beberapa lama dapat berarti bahwa mereka mungkin memiliki cukup pengalaman meditasi, oleh karenanya konsentrasi dan fokus mental bukanlah masalah.

Mereka tidak mempermasalahkan usia petapa Gotama yang relatif lebih muda, jadi, ego dan pikiran sempit juga tidak akan menjadi penghalang. Jadi apabila Buddha dapat mengatasi kecemasan pribadi mereka terhadap dirinya, Buddha akan dapat membuat mereka mendengarkan *Dhamma*. Beliau mungkin mengenal mereka dengan baik (mereka bersama-sama selama enam tahun!) untuk tahu bagaimana cara untuk menyentuh hati dan pikiran mereka. Pertanyaan selanjutnya adalah di mana untuk menemukan mereka? Buddha mengatakan bahwa Beliau menggunakan "mata batin" dan melihat bahwa mereka sedang menetap di Taman Rusa di Isipatana, Benares, sekitar 200 mil (sekitar 320-an Km) dari Uruvela. Meskipun jauh, Buddha tidak tergoyahkan dan memutuskan akan pergi ke tempat mereka.

Orang Skeptis Pertama

Sepanjang jalan ke Isipatana, Buddha bertemu seorang petapa bernama Upaka. Upaka terpana akan penampilan fisik Buddha dan berhenti untuk bercakap-cakap dengannya. Memuji Buddha, Upaka bilang, "Kecakapan Anda

sangat jelas, warna kulit Anda jernih dan terang”.[79]Menebak bahwa ini adalah hasil praktik spiritual Buddha, Upaka bertanya siapakah guru Beliau dan ajaran apa yang guru Beliau ajarkan. Upaka menganggap karena Buddha masih muda, dia berpikir Beliau pasti hanya seorang murid. Ini adalah anggapan umum dan prasangka yang Buddha akan sering temui dalam banyak kesempatan.

Buddha menjawab yang intinya adalah Beliau merealisasikan pencapaiannya sendiri dan tidak memiliki guru, dan sebetulnya Beliau ingin mulai mengajarkan ajarannya itu ke dunia. Upaka tidak terkesan dan mulai curiga. Sangat berlawanan dengan keramahannya di awal pertemuan, Upaka dengan ketus menjawab, “Oke, mungkin begitu”, kemudian dia ‘menggelengkan kepala’ dan meninggalkan Buddha.[80] Dia pasti berpikir bahwa Buddha telah terkelabui atau guru palsu sehingga tidak layak untuk menghabiskan waktu berinteraksi dengannya. Pembabaran *Dhamma* pertama yang dilakukan Buddha secara tak terduga gagal.

Tiga pandangan singkat: pertama, jelas ketika Upaka pertama melihat Buddha, dia melihat sesuatu yang istimewa. Jika tidak, maka tidak ada alasan baginya untuk memuji ketika dia berhenti untuk menyapa, tetapi Upaka dengan cepat menolak pernyataan Buddha tentang pencerahannya

---

[79]Idem., Hal. 263.
[80]Idem.,Hal. 263-264.

yang direalisasikan sendiri. Mengapa? Saya hanya bisa berpikir karena faktor usia: Upaka tidak bisa percaya bahwa orang semuda itu bisa menjadi seorang ahli spiritual dan dapat mencapai pencerahan sendiri (tanpa bimbingan guru). Upaka bukanlah orang skeptis terakhir yang dibutakan oleh usia, dan pada masa awal pembabaran *Dhamma* (atau setidaknya selama Buddha berambut hitam), Beliau harus bekerja keras untuk menjelaskan dirinya.

Kedua, saya melihat Buddha mendapat penolakan pertamanya bahkan sebelum Beliau resmi mengajarkan ajarannya, tetapi Beliau dengan berani mengabaikannya dan sepertinya tidak terganggu dengan hal itu, dan meneruskan perjalanannya ke Isipatana. Ini adalah pelajaran yang baik untuk diingat. Melakukan pekerjaan *Dhamma* dapat menuai penolakkan dan kesulitan, tetapi kita harus fokus pada misi kita dan tetap melanjutkannya tanpa terpengaruh bagaimana orang menerimanya.

Ketiga, cukup menarik melihat Buddha tidak mencoba lebih keras untuk menjelaskan *Dhamma* kepada Upaka. Beliau menjawab pertanyaan Upaka dan kemudian ketika Upaka menunjukkan ketidaktertarikannya, Beliau membiarkannya. Saya pikir, pelajaran yang bisa diambil di sini adalah *Dhamma* diperuntukkan untuk orang-orang yang menginginkannya. Jika mereka tidak tertarik, maka kita jangan paksakan dan kita beralih ke yang lain. Pembabaran *Dhamma* bukanlah praktik konversi (membuat orang

berpindah agama/filosofi) yang disengaja. Seharusnya dalam membagikan *Dhamma*, tidak ada ego yang bertujuan "memenangankan" pemuka agama/filosofi lain untuk berpindah (berpindah agama/filosofi).

Khotbah *Dhamma* Pertama

Kitab komentar menyebutkan bahwa Buddha menghabiskan sekitar satu minggu untuk menempuh perjalanan sepanjang dua ratus mil antara Uruvela dan Isipatna. Menurut tradisi, Beliau sampai ke Taman Rusa pada malam bulan purnama *Asalho* (periode Juni-Juli). Segera setelah sampai sana, Beliau menuju ke tempat lima petapa. Ketika mereka melihat kedatangannya, tampaknya ada konflik kecil diantara mereka. Awalnya, mereka masih kesal dengan Beliau. Mereka sepakat berkata, "Teman-teman, kini datanglah petapa Gotama yang menikmati kemewahan, yang menyerah dalam perjuangannya dan kembali pada kemewahan". Mereka memutuskan tidak akan berdiri untuk menyambutnya.[81] 'Biarkan dia duduk jika dia mau', tegas mereka. Hanya inilah yang mereka akan lakukan, mengingat hubungannya dahulu. Fakta bahwa mereka tidak mau berdiri untuk menyapa Beliau, memperlihatkan bagaimana mereka tidak pernah berpikir untuk menyapa Ia sebagai seorang

[81]Idem.,Hal. 264.

yang setara. Itulah bagaimana rendahnya Buddha di mata mereka.

Tapi ketika Beliau sudah cukup dekat, mereka secara alami menyadari bahwa Beliau terlihat ‘berbeda’. Mereka tidak mampu lagi menyimpan dendamnya. Tidak hanya mereka bangkit untuk menyapanya, mereka mulai ripuh untuk melayani Buddha. Yang satu “membawa mangkok dan jubahnya”, yang lain “menyiapkan tempat duduk” untuknya, dan yang ketiga “menyiapkan air untuk membasuh kakinya”.[82]

Akan tetapi, meskipun mereka sopan dan penuh hormat, mereka masih percaya bahwa Beliau masih seorang Petapa Gotama seperti yang mereka kenal. Buddha harus mengulang tiga kali bahwa Beliau bukanlah orang yang sama yang mereka tinggalkan di Uruvela. Beliau berkata kepada mereka bahwa Ia telah menyadari pengetahuan tentang pencerahan, dan telah mencapai *nibbana*. Mereka masih tidak percaya. Mereka bertanya bagaimana bisa Beliau sukses dalam perjalanan spiritualnya setelah Beliau ‘memanjakan dirinya’ padahal Beliau tidak bisa mencapainya sewaktu menyiksa dirinya dengan keras.

Buddha tidak langsung menjawab bantahan keras mereka. Beliau hanya berkata bahwa Beliau tidak ‘memanjakan dirinya’ atau menyerah atas usahanya.

[82]Idem.,Hal. 264.

Kemudian Beliau menawarkan untuk mengajarkan *Dhamma* kepada mereka dan berkata bahwa jika mereka berlatih sesuai instruksinya, mereka bisa juga mencapai *nibbana*. Ini memakan cukup banyak waktu tapi mereka akhirnya percaya. Mereka membuka hati dan pikiran kepada Buddha, kemudian mendengarkan dengan penuh perhatian.

Ini adalah peristiwa penting dalam sejarah ajaran Buddha: Buddha menyampaikan inti dari latihan, *Dhammacakkapavatthana Sutta* (diterjemahkan sebagai Pemutaran Roda *Dhamma*). Itulah pertama kalinya Buddha membabarkan inti ajaran *Dhamma*, yaitu, Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Beruas Delapan.

Buddha memulai wejangan dengan mengatakan bahwa seorang praktisi seharusnya tidak menganut dua praktik ekstrim yang berlawanan: antara memanjakan dirinya dalam kenikmatan indriawi atau melakukan penyiksaan fisik diri sendiri. Beliau mengatakan bahwa Beliau telah menemukan sebuah ‘jalan tengah’ yang akan menuntun menuju pengetahuan sejati, kedamaian batin, pencerahan, dan *nibbana*. Jalan tengah ini adalah Jalan Mulia beruas Delapan, yaitu pemahaman benar, pikiran benar, ucapan benar, tindakan benar, penghidupan benar, daya upaya benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar.

Buddha kemudian menjelaskan Kebenaran Mulia dari *dukkha* (yang diartikan secara harafiah sebagai

"penderitaan").[83]Beliau mengatakan bahwa lahir, tua, sakit, dan mati adalah pengalaman *dukkha*. Ketika seseorang terpisah dari yang dicintai atau bertemu dengan yang dibenci, itu adalah *dukkha*. Tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan adalah *dukkha*. Singkatnya, "Lima Kelompok Kemelekatan"[84] adalah *dukkha*.

Selanjutnya Buddha menjelaskan tentang asal dari *dukkha*: yaitu nafsu akan kesenangan indrawi, eksistensi, dan non eksistensi. Kemudian adalah Kebenaran Mulia tentang lenyapnya *dukkha*. Buddha menjelaskan lenyap sebagai memudar dan berhenti 'tanpa sisa', menghilangkan kemelekatan, melepas, merelakan, membuang, dan menolak nafsu. Akhirnya, Beliau berbicara tentang Kebenaran Mulia tentang Jalan menuju lenyapnya *dukkha*, yaitu Jalan Mulia Beruas Delapan.

Buddha menyimpulkan dengan berkata bahwa sifat dari *dukkha* harus dipahami seluruhnya, nafsu harus ditinggalkan, pelepasan harus dilakukan dan jalan (beruas delapan) harus dipraktikkan. Beliau berkata bahwa ketika Beliau sendiri telah dengan sempurna menyelami empat kebenaran di atas, "pengetahuan dan pandangan sejati

---

[83]Tidak ada satu kata pun dalam bahasa Inggris (dan bahasa Indonesia) yang menjelaskan *dukkha* dengan tepat. Terjemahan sebagai penderitaan tidak begitu akurat: penderitaan terlalu berat dan memberikan impresi yang salah. *Dukkha* adalah sebuah gambaran negatif, perasaan tidak enak mulai dari yang ringan seperti kesal atau sedikit terganggu sampai pada putus asa dan berduka.

[84]'Lima Kelompok' (Panca Skandha) adalah bentuk fisik atau rupa, perasaan, kesadaran-indera, persepsi (daya paham), dan bentuk-bentuk mental.

muncul dalam dirinya" dan Beliau tahu bahwa "ini adalah kelahiran terakhirnya", dan bahwa "tidak akan ada lagi kelahiran kembali".[85]

Di akhir dari *Sutta* ini, satu dari lima petapa, Kondañña, menjadi orang pertama dalam sejarah ajaran Buddha yang mencapai tingkat kesucian pertama yang disebut *sotāpanna* (pemenang-arus).[86] Dia juga orang yang pertama meminta untuk menjadi biksuni di bawah Buddha. Terobosan spiritual Kondañña adalah sebuah perkembangan yang sangat penting untuk keyakinan atas ajaran Buddha. Itu adalah bukti nyata dari apa yang Buddha jelaskan sebagai jalan spiritual untuk pelepasan batin dan kebahagiaan sejati. Ini juga sebuah saksi bahwa metodologi yang dibuat oleh Buddha untuk menolong makhluk lain mencapai pencerahan sudah terbukti. Untuk keempat temannya, kesuksesan spiritual Kondañña pastinya mendongkrak keyakinan mereka dan menguatkan tekad mereka untuk mencapai pengalaman pencerahan dan pelepasan yang sama.

---

[85] "Setting in Motion the Wheel of the Dhamma" (S 56:110), Bodhi, The Connected Discourses of the Buddha: A New Translation of the *Samyutta Nikaya*, op.cit.,Hal. 1843-1845.

[86] Ada empat tingkat 'kesucian': *sotāpanna* (pemasuk arus), *sakadagami* (sekali kembali), *anagami* (tidak kembali) and *arahat*. Pemahaman *Dhamma* dari pemasuk arus adalah energi yang melekat cukup untuk paling banyak tujuh kelahiran lagi. Untuk *sakadagami*, dia akan paling banyak mengalami satu kelahiran di alam manusia dan jika dia tidak mencapai *nibbana*, kelahiran selanjutnya dan yang terakhirnya adalah di surga. Seorang *anagami* akan terlahir kembali di Tempat Tinggal Suci dan merealisasikan *nibbana* di sana. Seorang *arahat* sudah tercerahkan sempurna dan merealisasikan *nibbana* dalam kehidupan ini. Saat meninggal, dia tidak akan mengalami kelahiran kembali.

Sewaktu Buddha melanjutkan wejangan *Dhamma* (tidak ada keterangan isi khotbahnya), dua petapa lain, Vappa dan Bhaddiya, juga mencapai *sotāpanna*, dan meminta juga untuk menjadi biksu. Dua petapa yang lain sepertinya membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami *Dhamma*. Kelompok kecil itu membagi dirinya menjadi dua kelompok dan bergantian meminta dana makanan agar kelompok lain bisa melanjutkan latihannya. Akhirnya, Mahanama dan Assaji juga memahami *Dhamma*, mencapai *sotāpanna* dan meminta menjadi biksu.[87]

Arahat Pertama

Setelah kelima petapa mencapai *sotāpanna*, Buddha menyampaikan *Anattalakkhana Sutta* (Tiadanya Inti Diri). Ini adalah sebuah wejangan yang sangat sulit untuk dipahami secara konseptual, apalagi secara intuitif. Perlu dicatat bahwa Buddha tidak mengajarkan *Sutta* ini sampai kelima petapa mendapatkan pemahaman *Dhamma* yang cukup dalam sehingga cara mereka memandang kehidupan, naluri mereka, prioritas mereka, telah berubah. Jadi jelaslah, ini bukanlah sebuah wejangan yang bisa dimengerti oleh non-praktisi atau orang yang baru belajar. Untuk kelengkapan cerita, hal ini perlu disampaikan, tapi saya akan menguraikan

[87]Ňāṇamoli, op. cit., Hal. 46.

dalam kata-kata yang lebih mudah dan menyampaikan hanya ringkasannya saja.

Buddha memulai dengan mengatakan bahwa “Bentuk fisik tidak memiliki inti pembentuk tunggal”.[88] Jika bentuk memiliki inti pembentuk tunggal, manusia mampu menentukan bentuk fisiknya dan dengan demikian mampu memilih untuk tidak mengalami *dukkha*. Tapi justru karena bentuk fisik tidak memiliki inti pembentuk tunggal, maka kita mengalami *dukkha*. Begitu juga dengan perasaan, persepsi, bentuk-bentuk karma, dan kesadaran: semua itu tidak memiliki inti pembentuk tunggal dan maka dari itu kita tidak dapat memilih untuk tidak mengalami *dukkha*.

Lalu Buddha bertanya “… apakah bentuk fisik kekal atau tidak kekal?” Para biksu menjawab, “Tidak Kekal”. Buddha melanjutkan, karena bentuk fisik tidaklah kekal, maka bagaimana bisa itu memberikan kebahagiaan? Jika bentuk fisik itu tidak kekal, dan tidak memberikan kebahagiaan, apakah logis untuk menyebutnya sebagai “Ini milikku, ini aku, ini adalah diriku?” Begitu juga untuk kesadaran, perasaan, persepsi, dan bentuk-bentuk karma: apakah logis untuk menyebutnya sebagai “Ini milikku, ini aku, ini adalah diriku?”

---

[88] “The Characteristic of Nonself”, Bodhi, The Connected Discourses of the Buddha: A New Translation of the *Samyutta Nikaya*, op.cit.,Hal. 901-902.

Buddha menyimpulkan *Anattalakkhana Sutta* dengan "bentuk apa pun, baik di masa lalu, masa depan, atau masa kini… seharusnya dilihat dengan kebijakan yang benar bahwa: Ini bukanlah milikku, ini bukanlah aku, ini bukanlah diriku".[89] Setelah wejangan ini, kelima biksu akhirnya memahai pengetahuan untuk pencerahan dan mencapai *nibbana*.

Observasi

Buddha hidup selama 45 tahun setelah pencerahan. Dia baru berusia 35 tahun ketika pencarian spiritualnya selesai, masih di masa kejayaan hidupnya. Beliau kemudian mengabdikan sisa hidupnya untuk mengajar *Dhamma*. Beliau paham bahwa seberapa panjang hidupnya pun, itu masihlah terbatas. Karena itu, Beliau harus hati-hati dalam memilih sehingga tidak memboroskan waktu dan energinya pada orang yang tidak tertarik pada *Dhamma* ataupun tumpul. Kriteria kunci Beliau dalam memilih siapa yang diajarkan adalah orang itu harus memiliki kapasitas untuk mengerti *Dhamma* dan minimal masuk ke dalam arus. Jika untuk alasan apa pun orang itu tidak bertemu dengan Buddha, Beliau akan mengerahkan usaha untuk mendatangi orang itu, terlepas dari umur, jenis kelamin, status sosial, dan ekonomi. Ada banyak contoh ketika Buddha berjalan jauh untuk menyampaikan *Dhamma* untuk satu orang yang batinnya

---

[89] Ibid.,Hal. 902.

telah siap. Itulah kasih sayang dan dedikasinya untuk *Dhamma*.

Usaha pertama Buddha untuk membabarkan *Dhamma* merupakan sebuah keberhasilan yang gemilang. Beliau hanya menghabiskan beberapa hari untuk membimbing kelima biksu ini dalam latihan meditasinya sebelum mereka menjadi arahat pertama di dunia yang mencapai pencerahan. Pencerahan mereka adalah hal penting karena itu adalah bukti bahwa metode yang telah disampaikannya adalah efektif untuk membuat kondisi yang dibutuhkan batin mereka sehingga dapat melihat, mengerti, dan merealisasikan *nibbana*. Setelah itu, Beliau dapat melanjutkan usaha pembabaran *Dhamma*-nya.

6

PENYEBARAN *DHAMMA*

Kejadian paling signifikan dalam bab ini adalah keberhasilan Buddha menarik tiga kelompok orang dalam waktu beberapa minggu: Yasa dan 54 temannya, 30 pemuda, dan 3 Kassapa bersaudara beserta 1000 pengikutnya. Setelah penahbisan tersebut, kuantitas murid Buddha meningkat secara eksponensial dari lima menjadi ribuan dan masih terus bertambah. Yang menarik, Kitab Pali banyak memberikan perincian peristiwa tersebut. Hal ini mungkin dapat terjadi karena nenek moyang penganut ajaran Buddha menganggap perubahan awal ini sebagai kesuksesan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan ingin memastikan agar kisah ini diwariskan kepada anak cucu agar menginspirasi misionaris yang akan datang.

Kelompok Pertama: Yasa dan 54 Temannya

Cerita ini dimulai pada suatu fajar di Benares ketika Yasa, seorang anak tunggal dari saudagar kaya, merasa

hidupnya suram dan sedih. Segala kemewahan dia miliki tetapi kehidupannya tak berarti. Jadi, ia diam-diam meninggalkan rumahnya ketika semua orang masih tertidur dan dengan tanpa tujuan ia menuju Taman Rusa di Isipatana.

Pada saat itu, Buddha telah terjaga dan sedang melakukan meditasi berjalannya. Melihat Yasa datang dari kejauhan, Beliau duduk di sisi jalan untuk menunggu dirinya. Kitab Pali menyebutkan bahwa Yasa sedang bergumam, “Ini menakutkan! Ini mengerikan!” Buddha membalas dengan kata-kata, “Di sini tidak menakutkan dan tidak mengerikan. Kemarilah, Yasa, duduklah. Saya akan mengajarkan *Dhamma*”.[90]

Kata-kata Buddha menembus kegalauan pikiran Yasa. Merasa tentram dan penuh harapan, ia duduk bersama Buddha. Untuk menenangkan Yasa, Buddha mulai berbicara tentang beberapa topik yang Beliau tahu akan menggugah rasa ingin tahu dan membuat Yasa terkagum (dan rupanya kebanyakan orang pada waktu itu). Buddha berbicara tentang manfaat dari bermurah hati, tentang mengapa penting untuk mematuhi moralitas, dan tentang surga (tidak ada perincian mengenai apa yang diulas di sini). Kemudian Beliau mulai menerangkan “bahaya, kesia-siaan dan noda dalam kenikmatan indriawi, dan kemudian berkah/manfaat dari melepas”.[91] (Metode pengajaran ini dikenal dengan

[90]Ňāṇamoli, op. cit., Hal.48, terjemahan dari Vin. Mv. 1:7-20.
[91]Idem., Hal. 49.

pengajaran secara bertahap, seorang guru terlatih akan mulai menjelaskan persoalan dengan subjek sederhana yang dapat dimengerti muridnya dengan mudah, sebelum bertahap menuju hal yang lebih kompleks sampai pada akhirnya menuju Empat Kebenaran Mulia).

Saat ini, Yasa mungkin sudah cukup tenang. Ketika Buddha melihat bahwa batin Yasa telah siap, terbuka, memiliki keinginan untuk belajar, dan dapat diandalkan: Beliau menjelaskan secara terperinci tentang Empat Kebenaran Mulia: *dukkha*, penyebabnya, penghentian, dan cara untuk menghentikannya. Yasa memahami ajaran tersebut dan mencapai *sotāpanna* karena ia duduk di sana mendengarkan.[92]

Sementara, terjadi kekalutan di rumah Yasa ketika orang tuanya mengetahui Yasa menghilang dan mereka sangat marah lalu berpencar untuk mencarinya. Ayah Yasa memutuskan untuk memeriksa sendiri Taman Rusa Isipatana, karena tempat ini adalah salah satu tempat yang paling disenangi Yasa. (Kebetulan, dari penamaannya yaitu Isipatana, tempat tersebut adalah tempat berkumpulnya bagi para ahli filsafat dan praktisi spiritual. *Isi* berarti orang bijaksana dan *patana* berarti tempat daratan).

Ketika Buddha melihat saudagar tua tersebut datang, Beliau mengetahui bahwa orang tersebut memiliki

---

[92]Idem.,Hal. 49.

kebijaksanaan yang dibutuhkan untuk mengerti *Dhamma*, tetapi keberadaan Yasa dapat mengganggu ayahnya, maka Buddha membuat Yasa tak terlihat walaupun orang tersebut duduk di sana.

Beberapa saat kemudian, laki-laki tua itu bertemu dengan Buddha yang sedang duduk sendirian. Ia menyapa Buddha untuk menanyakan apakah ia melihat seorang pemuda. Buddha mengundangnya untuk duduk dan menjanjikan bahwa ia akan segera melihat anaknya. Laki-laki tua dengan penuh terima kasih mematuhi. Buddha kemudian mengulang topik yang sama dengan urutan yang sama, seperti yang ia telah berikan sebelumnya kepada Yasa. Seperti anaknya, laki-laki tua tersebut mengerti dan mencapai *sotāpanna* hanya dengan mendengarkan ajaran bertahap tersebut. Ia meminta kepada Buddha untuk menerima dirinya sebagai murid awam (upasaka) dan menjadi orang pertama dalam sejarah ajaran Buddha yang berlindung pada Tiga Permata (Buddha, *Dhamma,* dan *Sangha*).

Di lain pihak, Yasa yang mendengarkan ajaran bertahap Buddha kepada ayahnya, merealisasikan pencerahan dan menjadi seorang arahat. Buddha melihat batin Yasa dan memahaminya dengan tepat, sehingga Beliau melihat bahwa Yasa tidak akan kembali ke kehidupan rumah tangga lagi. Beliau lalu memperlihatkan Yasa kepada ayahnya. Saat itu menjadi momen yang mengharukan. Hampir sama

seperti jika saudagar tua mengetahui secara intuitif bahwa ia telah kehilangan anaknya walaupun ia baru saja telah menemukannya, ia berseru, “Yasa, anakku, ibumu sedang bersedih dan berduka cita. Semangatilah ibumu”.[93]

Yasa tidak menjawab. Ia memandang Buddha yang kemudian menjawab mewakili Yasa. Buddha bertanya kepada saudagar tua untuk merenungkan pemahaman dirinya sendiri tentang *Dhamma*. Kemudian, menambahkan bahwa pemahaman Yasa jauh lebih mendalam dibandingkan apa yang dipahami ayahnya, yang berarti Yasa sudah tidak lagi memiliki kemelekatan pada hatinya. Apakah mungkin untuk Yasa kembali ke kehidupan rumah tangganya dan menikmati kenikmatan indirawi? Tanya Buddha.

Saat itu pastinya menjadi saat yang menyulitkan bagi saudagar tua untuk mengetahui bahwa anak laki-laki dan penerus satu-satunya keluarganya tidak akan kembali pulang. Bagaimanapun juga, saudagar tua tersebut hanyalah seorang *sotāpanna* dan masih memiliki kemelekatan yang sangat kuat, tetapi ia juga telah memiliki kebijaksanaan yang cukup untuk menerima bahwa anaknya telah mencapai kesuksesan spiritual yang tinggi, yang membawanya menuju kebahagiaan dan kedamaian sejati. Sebagai seorang ayah, ia bahagia untuk putranya dan mungkin sedikit bangga atas pencapaiannya.

---

[93]Ibid., hal. 50.

Kitab Pali sebenarnya tidak mencatat mengenai emosi saudagar tua yang bercampur aduk. Hanya dikatakan bahwa saudagar tua menerima bahwa anaknya kini adalah seorang arahat, dan mengundang Buddha dan Yasa ke rumahnya untuk menerima dana makanan pada keesokan harinya.[94] Cerita ini dicatat dengan datar tanpa banyak bumbu. Bagaimanapun, setelah ayahnya pergi, Yasa meminta izin Buddha untuk menjadi seorang biksu dan diterima sebagaimana mestinya.

Nada datar yang sama digunakan untuk mendeskripsikan pertemuan Yasa dengan ibunya dan istrinya, ketika ia kembali ke rumah untuk menerima dana makanan keesokan paginya. Kitab Pali menyebutkan mereka memberikan hormat kepada Buddha. Beliau kemudian membabarkan *Dhamma* kepada mereka. Mereka memahami, menjadi *sotāpanna*, berlindung pada Tiga Pertama, dan menyediakan makan pagi. Hanya itu: singkat, tajam, dan langsung ke inti.

Saya pikir, bagi nenek moyang penganut Buddhis yang lebih mementingkan bagaimana menginspirasi khalayak ramai dan menarik simpati orang untuk menjadi pengikut Buddha, mungkin akan bertentangan dengan tujuan ini mereka membumbui ceritanya dengan hal emosional yang tak dapat dielakkan mengenai kepergiannya yang bergabung dalam Sangha, sementara anak itu sangat dicintai istri

[94] Idem., Hal. 50.

ataupun orangtuanya. Meskipun begitu, terasa cukup aneh untuk dibaca melihat kerabatnya ini bersikap sangat datar ketika orang-orang yang dicintai meninggalkan rumah. Kekurangan dari kehangatan dan sentuhan manusiawi ini secara tak sengaja mengesankan sesuatu yang artifisial dalam Kitab Pali.

Bagaimanapun, setelah Yasa menjadi biksu, empat sahabat baiknya mengunjungi Yasa.[95]Seperti halnya Yasa, mereka adalah keturunan keluarga saudagar kaya dan berpengaruh di Benares. Mereka ingin tahu mengapa Yasa menjadi biksu. Yasa membawa teman-temannya kepada Buddha dan meminta Beliau untuk membimbing mereka. Setelah pembabaran *Dhamma* singkat dan ringkas, ke empat temannya memperoleh pengertian mendalam, mencapai *sotāpanna,* dan juga segera memohon untuk menjadi biksu. Segera setelah diterima ke dalam *Sangha*, mereka mendapat lebih banyak wejangan *Dhamma* dari Buddha dan akhirnya mencapai arahat.

Sementara itu, sebanyak lima puluh teman Yasa lainnya (tentunya Yasa sangat populer) dari beberapa keluarga tersohor di dalam dan sekitar Benares, mengunjungi Yasa untuk alasan yang sama seperti ke empat teman-teman sebelumnya – mereka ingin tahu. Demikian juga, ia membawa mereka kepada Buddha yang menyampaikan ajarannya dan pada akhirnya, mereka semua

[95]Nama mereka adalah Vimala, Sabahu, Punnaji, dan Gavampati.

mencapai arahat dan bergabung dengan *Sangha*. Penarikan pengikut yang fenomenal ini jelas sudah sangat spektakuler, terima kasih kepada koneksi Yasa yang luar biasa dan kemampuan mengajar Buddha sendiri yang luar biasa!

Ini adalah tonggak sejarah yang penting dalam sejarah ajaran Buddha: *Sangha* kini memiliki 61 Arahat (termasuk Buddha dan lima biksu pertama). Buddha siap untuk mengutus pasukan kecil praktisi sekaligus pengajar *Dhamma* ini ke segala penjuru. Beliau mengumpulkan mereka dan berkata, "Saya bebas dari semua belenggu manusia ataupun belengu supra duniawi. Anda semua juga demikian. Pergilah sekarang dan mengembaralah demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, didasari welas kasih ke dunia, untuk memberikan manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi para dewa dan manusia. Ajarkan *Dhamma* yang indah di awal, indah di tengah, dan indah di akhir melalui cara tersurat dan tersirat. Kabarkan kepada semua bahwa ada kehidupan suci yang sungguh-sungguh sempurna dan murni. Di sana ada makhluk-makhluk dengan sedikit debu di matanya yang akan tersesat dengan tidak mendengar *Dhamma*. Beberapa dapat memahami *Dhamma*".[96]

---

[96]Idem.,Hal. 52.

Pengaruh Konversi Yasa

Konversi Yasa menjadi pengikut Buddha merupakan sebuah keberhasilan yang sangat penting, untuk setidaknya ada dua alasan. Pertama, hal tersebut membuka jalan bagi perluasan pengikut Buddha dengan cepat. Tidak hanya 55 pemuda yang mengikuti jejaknya. Sebagaimana yang dialami Yasa, keluarga, dan teman dekat mereka juga banyak tergerak hatinya dan memiliki kemungkinan untuk mengikuti jejaknya. Yang lebih penting lagi, orang-orang tersebut adalah anggota dari keluarga saudagar yang memiliki pengaruh di Benares. Hal itu berarti perkembangan sekte baru ini memiliki kemungkinan untuk mendapat dukungan besar dari kaum bisnis golongan atas di tempat itu.

Kedua, dengan adanya 55 biksu lainnya, Buddha tidaklah lagi menjadi suara *Dhamma* tunggal. Mereka telah menerapkan apa yang diajarkan, mengerti sepenuhnya tentang *Dhamma,* dan menyelami sendiri *nibbana* secara langsung. Mereka adalah panutan nyata ajaran *Dhamma*, sehingga masyarakat dapat melihat sendiri apa itu *Dhamma* dan terinspirasi untuk berlatih. Dengan adanya 61 penyebar *Dhamma* seperti mereka, berarti saat ini *Dhamma* dapat disebarkan lebih jauh dan luas lagi dan menjangkau lebih banyak orang dengan lebih cepat.

Dapat diamati bahwa Buddhism juga menganjurkan tugas misionaris penyebaran *Dhamma*. Buddha menugaskan 60 murid barunya untuk pergi membabarkan *Dhamma* demi

kebaikan banyak orang. Beliau bahkan menyarankan mereka untuk tidak berkelana ke arah yang sama, tetapi menyebar dan pergi ke arah yang berbeda sehingga lebih banyak tempat yang dapat dilalui.

Dua hal yang patut dicatat. Pertama, Buddha meminta mereka untuk pergi mengajar karena mereka telah sepenuhnya memahami *Dhamma* dan telah merealisasikan *nibbana*. Saya pikir ini hal penting untuk diingat. Siapa pun di antara kita yang menyebarkan *Dhamma* harus sadar akan praktik kita sendiri dan memahaminya. Kita bertanggung jawab kepada Buddha, *Dhamma,* dan orang-orang yang mendengarkan kita, bahwa kita melakukan usaha yang terbaik agar tidak salah merepresentasikan *Dhamma*. Hal ini penting apabila kita masih seorang awam (*puthujjana*), yaitu belum mengerti sedikit pun tentang *Dhamma*. Kita harus sangat hati-hati agar tidak membiarkan ego kita menghalangi jalan *Dhamma*.

Kedua, sebanyak enam puluh biksu diberitahu oleh Buddha hanya untuk menjelaskan *Dhamma* dan praktiknya, “ada yang akan mengerti” karena mereka memiliki “sedikit debu di mata mereka”; tidak dikatakan bahwa ‘ada yang tidak akan mengerti’. Dengan komentar ini, hal tersebut terlihat bahwa Buddha tidak memastikan apakah pendengarnya akan menerima *Dhamma* atau tidak. Yang diinginkan Buddha hanyalah memberikan kesempatan bagi banyak orang untuk mendengarkan *Dhamma* dan kemudian

mereka dapat memutuskan apakah akan menerimanya atau tidak. Tidak perlu memaksakan hasilnya atau menjadi risau karenanya.

Setelah mengutus sekitar enam puluh arahat tersebut, Buddha sendiri memilih untuk berjalan kembali ke Uruvela, tempat Beliau mencapai pencerahan. Hipotesis saya mengenai pilihan Beliau kembali ke Uruvela sebagai sasaran Beliau berikutnya adalah Beliau sedang menargetkan komunitas petapa yang sedang berkembang di sana, terutama sepanjang Sungai Neranjara. Buddha pernah tinggal di komunitas tersebut selama beberapa tahun dan Beliau telah mengenal banyak praktisi di sana. Sama seperti Beliau memperoleh lima kawan sebelumnya untuk berbagi *Dhamma*, Beliau mungkin kembali untuk memberikan tuntunan lebih banyak bagi kawanan praktisi di sana. Bagaimanapun, Buddha selalu percaya bahwa para praktisi ini memiliki kualitas dasar yang memungkinkan bagi mereka untuk memahami *Dhamma*. Kebanyakan dari mereka lebih bijak daripada perumah-tangga pada umumnya, kemelekatan mereka terhadap nafsu indriawi juga lebih sedikit, dan menjalani latihan meditasi dan siap untuk berkorban demi pengembangan spiritual.

Kelompok Kedua: Tiga Puluh Pemuda

Sepanjang perjalanan ke Uruvela, Buddha rupanya mengambil sedikit jalan memutar dari jalan utama ke dalam hutan. Beliau duduk di bawah sebuah pohon dan menunggu. Pada saat itu, suatu kelompok terdiri dari tiga puluh orang dengan istri masing-masing sedang berpesta (atau berpiknik) di suatu tempat dalam hutan. Salah satu dari mereka tak beristri, tetapi membayar seorang wanita untuk menemaninya (kemungkinan agar ia tidak merasa berbeda sendiri). Namun demikian, wanita itu mencuri semua barang milik pemuda itu dan kabur.

Semua pemuda itu berang kemudian bergegas mencari wanita itu di hutan, dan secara tidak sengaja bertemu Buddha. Mereka bertanya apakah Beliau melihat seorang wanita. Beliau bertanya mengapa mereka mencari wanita itu. Mereka berkata bahwa wanita itu telah mencuri barang milik salah satu temannya. Buddha kemudian bertanya, “Yang mana yang lebih baik: mencari seorang perempuan atau mencari dirimu sendiri?”. Mereka dengan bijak memilih yang kedua. Buddha lalu mengundang mereka untuk duduk dan memulai pembabaran *Dhamma* secara bertahap. Pada akhir wejangan tersebut, mereka semua menyelami *Dhamma* dalam berbagai tingkatan walaupun belum sempurna, dan meminta untuk ditahbiskan. Buddha

menerima mereka dengan kalimat singkat “Datanglah, wahai biksu”.[97]

Observasi

Cerita di atas mengagumkan, tetapi saya menemukan adanya sedikit kejanggalan karena kurangnya detail cerita. Berbeda dengan cerita sebelumnya mengenai Yasa dan cerita selanjutnya mengenai konversi tiga petapa bersaudara dari klan Kassapa, cerita kali ini hanya seperti kerangka saja. Cerita kali ini bahkan tidak menyebutkan nama dari tokoh-tokoh protagonisnya.

Mungkin saja karena tiga puluh kawanan tersebut tidak menonjol di komunitas *Sangha* dan dengan berjalannya waktu, nama mereka dilupakan. Namun, saya menduga apakah cerita di atas disisipkan hanya sebagai simbolisme. Kitab Pali tidak menyebutkan latar belakang dari tiga puluh orang tersebut. Namun beberapa sumber lain menyebutkan bahwa mereka dulunya adalah ‘pangeran’, yaitu kasta *khattiya*. Mengingat bahwa Yasa dan teman-temannya adalah *vessa* dan Kassapa bersaudara adalah *brahmana*, dengan adanya ‘pangeran-pangeran’ kesatria, hal ini berarti bahwa Buddha memiliki dukungan dari tiga kasta terkemuka yang memonopoli kekuasaan dan kekayaan India kuno.

[97] Idem.,Hal. 54.

Mungkin, maksud dari cerita di atas adalah dari awal, ajaran Buddha memiliki pendukung yang kuat.

Kelompok ke-3: Tiga Kassapa Bersaudara dan Seribu Pengikutnya

Kassapa bersaudara merupakan tiga petapa tua berambut kusut yang tinggal di komunitas petapa yang sedang berkembang di Uruvela. Petapa tertua sekaligus pemimpin dari kelompok tersebut dikenal dengan nama Kassapa Uruvela; yang kedua, Kassapa Nadi; dan yang termuda, Kassapa Gaya. Kesamaan nama Kassapa menunjukkan bahwa Kassapa mungkin adalah sebuah marga atau nama keluarga dan bukan dikarenakan orangtua mereka kehabisan ide dalam memberikan nama. Kassapa Uruvela memiliki 500 pengikut, Kassapa Nadi memiliki 300 pengikut dan Kassapa yang termuda memiliki 200 pengikut.

Saya merasa, Buddha sudah merencanakan pembabaran *Dhamma* kepada tiga Kassapa bersaudara ketika memutuskan untuk kembali ke Uruvela. Ketika Beliau sampai di sana, Beliau segera pergi menemui Kassapa Uruvela untuk meminta izin untuk tinggal dalam ruang api miliknya. (Kassapa bersaudara merupakan pemuja api). Kassapa mengatakan bahwa ia tidak keberatan, tetapi ia berpikir bahwa hal tersebut merupakan ide buruk karena seekor ular naga berbisa dengan kekuatan fisik yang kuat

tinggal di dalam dan dapat membunuh siapa pun. Namun, Buddha bersikeras dan berkata, “Mungkin ia tidak akan membunuhku”. Setelah tiga kali berargumen dan membantah, akhirnya Kassapa dengan berat hati mengizinkan Buddha untuk tinggal di sana.

Malam itu, ular yang diceritakan Kassapa datang dan marah karena melihat ada orang asing di ruangannya. Ia menyemburkan asap dan api kepada Buddha. Buddha juga membalas ular tersebut dengan api, dan pertempuran api antar keduanya berkecamuk. Dari luar, ruangan tersebut tampak seperti terbakar dengan hebat. Petapa Kassapa berkumpul dan melihat hal itu dengan dugaan ‘biksu tampan yang malang’ tersebut telah dibakar hingga gosong.

Keesokan paginya, Buddha keluar dari ruangan tersebut sambil membawa naga yang terletak di dalam mangkuk dan menunjukkan mangkuk tersebut kepada Kassapa, sambil berkata “Ini adalah nagamu, Kassapa. Apinya telah dikalahkan oleh api”. Naga tersebut sama sekali tidak terluka (hal ini ditekankan dalam Kitab Pali). Kassapa Uruvela terkesan dengan kekuatan supranatural Buddha namun ia berpikir, “Namun dia bukanlah arahat seperti saya”. [98]

Kemudian Buddha pergi untuk tinggal di hutan di dekat tempat petapa Kassapa berdiam. Malamnya, empat Raja Surgawi turun untuk memberi penghormatan kepada

---

[98] Idem.,Hal. 55.

Buddha dan menemani Beliau sebentar. Aura mereka menyinari seluruh hutan. Keesokan harinya, ketika Kassapa Uruvela datang mengajak Buddha untuk ikut sarapan bersama, ia bertanya siapa pengunjung hutan semalam. Ia tercengang ketika Buddha berkata bahwa, “Mereka adalah Raja Surgawi. Mereka datang untuk mendengarkan *Dhamma*”. Kassapa terkesima sekali lagi, namun ia masih berpikir, “Namun dia bukanlah arahat seperti saya”.[99] Hal yang sama terjadi di malam berikutnya ketika Sakka (Raja dari surga *Tavatimsa*) dan *Brahma* Sahampati mengunjungi Buddha: Kassapa tetap kukuh pada keyakinannya bahwa dirinya adalah seorang arahat.

Suatu hari, diadakan upacara persembahan api dan masyarakat di sekitar Anga dan Magadha datang berbondong-bondong membawa makanan yang berlimpah untuk persembahan. Kassapa mulai resah, ia khawatir apabila pengikutnya mengetahui kekuatan supranatural Buddha yang menakjubkan, mereka akan beralih keyakinan. Buddha mengetahui bahwa Kassapa sedang gelisah, oleh karena itu Beliau sengaja menghindar: Buddha pergi ke tempat lain untuk mengumpulkan dana makanan.

Pada hari berikutnya, Kassapa mengunjungi Buddha untuk mengajaknya sarapan bersama. Ia kemudian bertanya ‘Kemanakah Anda kemarin? Kami telah mempersiapkan makanan Anda, tetapi Anda tidak datang’. Buddha memberi

---

[99] Idem., Hal. 56.

tahu Kassapa bahwa Beliau mengetahui kegelisahan Kassapa dan memutuskan untuk menghindar. Kassapa terpukau karena Buddha dapat membaca pikirannya. Namun, ia tetap kukuh pada pendiriannya bahwa Buddha bukanlah arahat seperti dirinya.

Hal ini terus berlanjut. Pada suatu kesempatan, Kassapa Uruvela menyaksikan bahwa Raja Sakka dan para dewa lain sedang menunggu Buddha dengan penuh niat. Mereka membawakan air kepada Buddha untuk membersihkan pakaiannya, batu untuk Buddha menggosok pakaiannya, bahkan membengkokkan ranting pohon agar Buddha dapat menggantungkan jubahnya. Pada kesempatan lain, ia menyaksikan bahwa Buddha dapat berpindah tempat ke mana pun Beliau inginkan. Buddha dapat membelah batang kayu, menyalakan dan mematikan api dengan pikirannya.

Pada suatu malam yang dingin, Buddha menciptakan lima ratus kompor arang dari udara untuk para petapa menghangatkan diri setelah mereka berendam di Sungai Neranjara yang sangat dingin. Meskipun demikian, Kassapa yakin bahwa dialah yang lebih unggul karena dia adalah seorang arahat dan Buddha bukan.

Suatu hari, terjadilah hujan badai yang tak terduga dan mengakibatkan banjir bandang. Ketika Kassapa mengetahui tempat Buddha tinggal tergenang banjir parah, pria baik hati tersebut mengumpulkan para petapa untuk

segera mendayung perahu di tengah hujan lebat untuk menyelamatkan Buddha.

Dalam pikirannya, dia berharap Buddha tidak terbawa hanyut oleh arus air yang deras. Namun, ketika dia sampai di tempat tinggal Buddha, dia menyaksikan Buddha telah membuat banjir itu membentuk dinding air di sekitarnya sehingga Beliau dapat berjalan dengan tenang di tanah yang kering. Terkejut, Kassapa memanggil Buddha, yang kemudian melayang di antara dinding air dan masuk ke dalam perahu. Sekali lagi, Kassapa berpikir, “Petapa hebat ini sangat kuat sampai-sampai banjir besar pun tidak dapat mengalahkannya. Namun ia bukanlah arahat seperti saya”.[100]

Buddha merasa sudah cukup. Beliau berpikir, “Pria yang tersesat ini akan selamanya berpikir ‘Namun dia bukanlah arahat seperti saya’”. Buddha kemudian memutuskan untuk membangunkan Kassapa dengan memotong asumsinya tersebut. Buddha berkata, “Anda bukanlah seorang arahat dan Anda juga tidak sedang dalam perjalanan untuk menjadi arahat," dan tidak ada satu hal yang Anda lakukan dapat membawa Anda menjadi arahat”.[101] Ucapan Buddha ternyata membuahkan hasil yang diinginkan: tertegun, Kassapa bersujud di kaki Buddha dan meminta agar dirinya dijadikan seorang biksu di dalam *Sangha*. Buddha menerimanya dan kemudian memberitahu

---

[100] Ibid., Hal. 58.
[101] Ibid., Hal. 59.

Kassapa bahwa ia harus memperbolehkan para pengikutnya untuk memilih jika mereka ingin bergabung dengan dirinya. Para pengikut Kassapa juga menyatakan keinginannya untuk menjadi biksu. Mereka kemudian secara bersamaan memotong rambut mereka dan membuang seluruh persembahan dan peralatan puja api mereka ke Sungai Neranjara.

Ketika adik Kassapa, Kassapa Nadi melihat tumpukan barang miliki saudaranya yang mengapung di sungai, dia terkejut dan khawatir bila telah terjadi sesuatu kepada saudaranya. Bersama dengan para pengikutnya, dia bergegas menuju ke hulu sungai untuk memeriksa keadaan saudaranya, namun yang ia temukan adalah kumpulan petapa yang telah dicukur rambutnya. Kassapa Nadi bertanya kepada kakaknya apakah ini yang dia inginkan. Kassapa Uruvela menjawab "ya". Hal ini menginspirasi Kassapa Nadi untuk mengikutinya. Jadi para pengikut baru tersebut memotong rambut mereka, membuang semua harta benda dan benda keramat mereka ke sungai dan meminta Buddha agar mengizinkan mereka bergabung di bawah naungan *Sangha*.[102] Pada akhirnya, Kassapa Gaya beserta para pengikutnya juga mengikuti saudara mereka dan menjadi biksu.

Karena para petapa tersebut dulunya adalah penyembah api yang taat, Buddha menggunakan analogi api

[102] Ibid., Hal. 59-60.

dan pembakaran untuk membantu mereka memahami bagaimana munculnya suatu eksistensi dan berkembang, kemudian bagaimana eksistensi tersebut dipadamkan dan diredakan. Buddha mengatakan bahwa semua pengalaman batin akan terus menerus dibakar dengan api nafsu, kebencian, dan delusi. Mata, bentuk yang terlihat, kesadaran mata, kontak mata dan perasaan semuanya dibakar oleh api nafsu, kebencian, dan delusi. Hal yang sama juga berlaku untuk pengalaman batin yang berkaitan dengan keempat indera lainnya dan pikiran: semua hal itu terbakar oleh api nafsu, kebencian, dan delusi.

Buddha berkata, “Melihat hal demikian, murid-murid yang terlatih dan luhur mengalami penolakan terhadap mata, bentuk yang ditangkap oleh mata, kesadaran mata, kontak mata, dan berbagai perasaan yang muncul akibat kontak mata sebagai kondisi. Mengalami penolakan, dia menjadi tidak tertarik (akan kenikmatan indriawi). Melalui ketidaktertarikan, batinnya terbebaskan. Ketika terbebaskan, maka muncul pengetahuan: ‘Batin ini telah bebas’. Ia mengerti: “kelahiran telah hancur, kehidupan yang suci telah dijalankan, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kelahiran dalam bentuk apa pun juga”.[103]

---

[103] “Burning”, Bodhi, The Connected Discourses of the Buddha: A New Translation of the *Samyutta Nikaya*, op. cit., Hal. 1143.

Kesimpulan

Hanya dalam kurun waktu beberapa bulan setelah mencapai pencerahan, Buddha telah berhasil menarik pengikut dari kalangan ekonom, politikus, dan penganut spiritual di Kerajaan Magadha dan beberapa kelompok politikus kerajaan tetangga. Ia begitu sukses karena memilih targetnya dengan hati-hati dan fokus dalam penyebaran *Dhamma*. Meskipun Buddha tidak membeda-bedakan jenis kelamin, kelompok etnis, kasta sosial, status ekonomi ataupun afiliasi keagamaan, Buddha memiliki kriteria yang jelas tentang siapa yang cocok dan siap untuk menerima *Dhamma*. Ada keistimewaan dan karakteristik umum tertentu pada kumpulan pertama murid-murid yang telah Ia pilih sendiri. Mereka semua adalah pejuang spiritual yang kontemplatif. Sebagian besar memiliki kematangan intelektual dan sudah menghabiskan waktu mencari jawaban atas pertanyaan filosofis tentang kehidupan dan kebahagiaan. Mereka semua memiliki potensi untuk mengembangkan intuisi kebijaksanaan yang diperlukan untuk memahami dan merealisasikan *Dhamma*.

Sebagai individu, Buddha jelas merupakan seorang guru yang sangat terampil. *Dhamma* sangat sulit untuk dilihat apalagi untuk diajarkan, namun Buddha dapat membimbing murid-muridnya hingga berhasil merealisasikannya. Beliau mampu mencapai hal tersebut karena Ia sangat mahir dalam memilih topik yang cocok atau

objek meditasi yang dapat memberikan dampak yang paling kuat dan dalam terhadap batin dari mereka yang dibimbingnya. Buddha juga sangat jelas dan tepat dalam menjelaskan *Dhamma* sehingga para muridnya tidak kebingungan dan memiliki kejelasan mengenai praktik dan merealisasi pengetahuan *Dhamma*. Beliau juga kreatif: Beliau dapat mengadaptasi pembicaraan *Dhamma* untuk setiap individu, dengan menggunakan contoh dan analogi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mereka kaitkan, yang juga membantu mereka untuk menyerap ajarannya. Buddha merupakan seorang orator yang ulung yang dapat memberikan instruksi serta menarik perhatian dan menginspirasi pendengarnya.

Namun selain kehebatan teknisnya sebagai seorang guru dan pembicara, saya percaya bahwa Buddha dapat menjadi sangat sukses karena beberapa pembawaan kepribadian dan kualitas Beliau. Fakta bahwa Beliau tidak memiliki ego berarti Buddha memiliki *metta* (keramahan dan cinta kasih) dan *karuna* (welas asih) yang tidak terbatas. Banyak makhluk tertarik kepada. Mereka yang sedang mengalami kesusahan akan membuka diri kepadanya ketika pikiran mereka telah tenang. Bahkan mereka yang memiliki pikiran negatif pun dapat merasa tenang melihat kehadiran Buddha, dan mungkin akan menunjukkan sedikit keinginan untuk mendengarkan dan belajar.

Batin Buddha sangatlah seimbang dan tidak tergoyahkan oleh faktor-faktor luar dan lingkungan. Oleh karena itu, Beliau memberikan kehadiran yang menenteramkan dan menyejukkan: menjadi salep penenang bagi kebanyakan mahluk yang mengalami tekanan dan kesulitan dalam hidup.

7
MENJANGKAU MASYARAKAT AWAM

Bab ini memperkenalkan sekumpulan orang baru, para praktisi awam (upasaka dan upasika). Ini merupakan komunitas yang memiliki peran penting. Dukungannya sangat penting bagi keberlangsungan *Sangha* dan penyebaran *Dhamma* sepanjang waktu.

Di antara praktisi awam, yang paling berpengaruh adalah mereka dari kalangan penguasa. Tidak menjadi masalah apabila mereka tidak menunjukkan sikap jelas terhadap ajaran Buddha. Namun, sangatlah berbahaya bila mereka menentang atau bahkan menekan ajaran Buddha. Apabila ini terjadi, penyebaran ajaran Buddha akan berhenti dengan sangat cepat. Setidaknya, para petinggi dan penguasa harus dapat menolerir kehadiran para biksu: mereka tidak boleh menghalangi proses pembabaran *Dhamma* atau mengganggu para praktisi awam, tetapi jika para petinggi tersebut adalah penganut dan pendukung

ajaran Buddha, banyak hal yang dapat dicapai dengan bantuan mereka.

Mereka selalu berasal dari kalangan yang kaya sehingga mereka dapat memastikan kebutuhan makanan dan pokok Sangha terpenuhi dengan baik. Mereka juga dapat memberikan perlindungan demi keamanan Sangha. Mereka bisa memengaruhi sikap dan pilihan massa. Jika mereka menunjukkan dukungan, guru pilihan mereka akan mendapatkan pengakuan dan kredibilitas serta mendapatkan dukungan lebih banyak lagi.

Bab ini akan manapaki perjalanan pertama Buddha menuju dunia sekuler setelah penerangan sempurna. Daerah perkotaan besar yang pertama kali Beliau kunjungi adalah Rajagaha, ibukota Kerajaan Magadha. Rajagaha merupakan tempat yang penting untuk memulai pembabaran *Dhamma* karena populasinya yang besar serta banyaknya sumber daya. Sebagai ibukota dari negara yang besar dan kaya, Rajagaha dikunjungi orang dari beragam penjuru untuk melakukan transaksi perdagangan maupun urusan diplomatik. Di Rajagaha, Buddha dapat dengan mudah menjangkau beragam jenis orang dari berbagai penjuru daerah yang tidak bisa didapatkan di tempat lain.

Para Elit Kerajaan Menjadi Pengikut Buddha

Raja Magadha pada saat itu adalah Seniya Bimbisara. Dia dinobatkan sebagai raja pada usia lima belas tahun, dan berkuasa selama 52 tahun.[104] Dia sudah berkuasa selama sembilan tahun saat dia pertama kali bertemu Petapa Gotama (lihat Bab 2: Dari Perumah-tangga menuju Pengembaraan). Saat itu keduanya masih cukup muda: Buddha pada usia 29 dan Bimbisara 24 tahun.

Mungkin itu alasan Bimbisara tidak meremehkan Petapa Gotama walaupun waktu itu masih sangat muda. Kenyataannya, dia sangat terpukau pada petapa muda ini sehingga dia memintanya untuk kembali dan berbagi tentang pengalaman spiritualnya saat petapa tersebut telah siap dan Petapa Gotama berjanji akan melakukannya. Bimbisara tidak pernah melupakan petapa muda yang mengagumkan ini dan Buddha tidak pernah melupakan janjinya.

Merupakan suatu pemandangan yang luar biasa saat rombongan Buddha dengan seribu muridnya berjalan melewati tembok kota Rajagaha. Walaupun para penutur cerita kuno mungkin melebihkan angka sebenarnya menjadi seribu, namun tetap saja jumlahnya besar, setidaknya ratusan. Jadi tinggal menunggu waktu saja hingga Bimbisara tahu bahwa temannya yang merupakan seorang petapa ini telah kembali. Reputasi Buddha juga tampaknya telah

---

[104]Malalasekera, op. cit., vol. 2, Hal. 285.

mendahuluinya: Bimbisara telah mendengar bahwa Buddha adalah guru yang luar biasa dan bijak, serta sangat dihormati dan dipuja. Ajarannya juga sangat popular serta banyak diterima.[105] Bimbisara memutuskan untuk mengunjungi Buddha, yang saat itu sedang berada di hutan muda di Biara Supatthita[106] (kemungkinan adalah taman umum yang terletak dekat tempat suci).

Dalam Kitab Pali tertulis bahwa Bimbisara ditemani oleh "120.000 perumah-tangga dari kasta Brahmana".[107] Sekalipun dilebih-lebihkan, masuk akal jika diasumsikan banyak orang yang mengikuti Bimbisara pada pertemuannya dengan Buddha saat itu. Banyak orang yang penasaran dengan guru muda yang dapat menarik perhatian raja sehebat Bimbisara. Tulisan berikut digunakan dalam Kitab Pali untuk menjelaskan bagaimana para pengunjung tersebut menyambut Buddha: beberapa memberikan penghormatan (menunjukkan rasa hormat yang mendalam, bahkan mungkin beberapa sudah menjadi pengikut Buddha), beberapa bertukar sapa (hanya bersikap ramah tanpa maksud lebih), beberapa menyapa (dengan sedikit lebih hormat), beberapa menyebutkan nama mereka (sekedar memperkenalkan diri), dan beberapa hanya diam dan duduk

---

[105]Ňāṇamoli, op. cit., Hal. 65, diterjemahkan dari Vin. Mv. 1:22.
[106]Idem., Hal. 65.
[107]Idem., Hal. 65.

(mungkin bersikap netral atau bahkan pengamat yang kritis).[108]

Kehadiran Kassapa Uruvela cukup membuat gempar. Dia merupakan orang yang sangat dihormati dan merupakan petapa dengan pendukung serta murid yang banyak. Timbul pertanyaan siapakah guru yang sebenarnya: Kassapa atau Buddha. Buddha menyadari apa yang dipikirkan mereka dan meminta Kassapa untuk mengklarifikasi. Kassapa bangkit dari tempat duduknya, merapikan jubahnya, bersujud dengan kepalanya pada kaki Buddha dan berkata “Sang Bhagava adalah pembimbingku; aku adalah murid Beliau”.[109]

Seluruh orang yang ada saat itu benar-benar terkesima. Selain daripada reputasi Kassapa Uruvela, dia juga lebih tua daripada Buddha namun tetap memberikan penghormatan yang tertinggi kepada Buddha. Sekarang, batin mereka telah terbuka untuk menerima ajaran Buddha dan sudah siap untuk mendengarkan *Dhamma*. Kitab Pali mencatat bahwa pada hari itu, sebagian besar dari mereka mencapai tingkat kesucian *sotāpanna*, setelah mendengarkan wejangan Buddha. Bisa diasumsikan bahwa pada hari itu banyak petinggi Rajagaha menjadi pengikut Buddha yang taat.

---

[108]Idem., Hal. 66.
[109]Idem., Hal. 66.

Bimbisara sendiri juga mencapai tingkat kesucian sotāpanna dan sangat tersentuh. Dalam Vinaya tertulis bahwa dia telah memenuhi seluruh cita-cita masa mudanya. Selain menduduki takhta, dia juga beraspirasi untuk bertemu dan melakukan sesuatu bagi seorang yang suci, dibimbing, dan merealisasikan ajarannya.[110] Bimbisara pun menjadi bangsawan pertama yang menjadi seorang upasaka.

Pendirian Wihara Pertama

Pagi berikutnya mereka berada di tempat Bimbisara untuk sarapan. Raja sendiri turun dan berkeliling untuk menyuguhkan makanan bagi Buddha dan para biksu lainnya. Saat sajian telah selesai, Bimbisara masih menyediakan hadiah lain untuk tamunya. Raja mempersembahkan sebuah taman untuk digunakan oleh Sangha. Taman tersebut, Veluvana (hutan bambu), adalah pemukiman tetap pertama bagi para biksu. Bimbisara memilih Veluvana karena taman tersebut cukup dekat dengan kota sehingga orang masih dapat berkunjung, namun juga cukup terpencil sehingga tidak terganggu dengan hiruk pikuk kota. Bimbisara menggambarkannya sebagai "tenang saat siang hari, sunyi saat malam hari, tidak terganggu oleh suara-suara, dengan atmosfir keheningan".[111]

---

[110]Idem., Hal. 67.
[111]Idem., Hal. 68.

Pada saat itu, kemungkinan besar belum ada bangunan bagi para biksu untuk tinggal di Veluvana, sehingga mereka tinggal di alam bebas dengan ranting pohon sebagai perlindungannya. Kita dapat menyimpulkannya dari dua bukti kuat. Pertama: tidak disebutkan pada Kitab Pali bahwa Raja Bimbisara atau siapa pun mendirikan bangunan di Veluvana. Jika memang ada bangunan tempat tinggal, Kitab Pali pasti mencatatnya sebagaimana waktu ada persembahan lahan selanjutnya bagi Sangha, yaitu Jetavana. (Jetavana akan dibahas lebih lanjut).

Kedua, pada tahun ketiga setelah penerangan sempurna Buddha, atau dua tahun setelah persembahan Veluvana, seorang pedagang kaya dari Magadha mengunjungi tempat tersebut. Dia sangat takjub dengan apa yang dilakukan oleh para biksu dan ingin melakukan sesuatu untuk mereka. Dia bertanya kepada mereka apakah mereka berkenan apabila didirikan gubuk untuk tempat tinggal. Mereka menjawab bahwa Buddha belum pernah mengizinkan mereka tinggal di tempat seperti itu dan mereka perlu bertanya kepada Buddha terlebih dahulu untuk meminta izin. Kemudian, mereka bertanya kepada Buddha dan Buddha mengizinkan. Kemudian pedagang tersebut membangun enam puluh gubuk pernaungan dalam sehari.[112]

Bagaimanapun juga, pemberian Veluvana merupakan sebuah batu loncatan yang sangat penting dalam sejarah

---

[112]Idem., Hal. 87.

ajaran Buddha. Sebelum ada Veluvana, penyebaran *Dhamma* hampir sepenuhnya bergantung pada peluang: seseorang harus berpapasan dengan Buddha atau muridnya yang telah tercerahkan agar dia berkesempatan untuk mendengarkan *Dhamma*. Dengan didirikannya Veluvana, setiap orang yang tertarik akan *Dhamma* tahu harus ke mana jika ingin mendengarkan pembabaran *Dhamma*. Kesempatan penyebaran *Dhamma* pun menjadi lebih luas lagi. Veluvana mungkin salah satu faktor penting terkait meningkatnya reputasi serta pengikut Buddha secara cepat pada tahun-tahun awal di Rajagaha.

Buddha menghabiskan dua *vassa* (retret musim hujan) di Veluvana: yang kedua dan yang ketiga setelah Pencerahan. (*Vassa* pertamanya di Benares).

Kontribusi Raja Bimbisara

Ada catatan khusus mengenai kontribusi Raja Bimbisara yang unik dan penting terhadap penyebarluasan dan konsolidasi ajaran Buddha di Magadha dan sekitarnya. Bimbisara adalah orang yang taat, berdedikasi, dan penuh semangat serta menunjukkan minat yang sangat besar terhadap kesejahteraan komunitas Buddhis. Dia adalah seorang raja yang pandai dan cerdas, ketika itu dia memanfaatkan pengalaman pemerintahannya yang luas untuk membantu ‘penyebaran’ *Dhamma*. Salah satu

pertimbangannya mengenai kecocokan Veluvana sebagai tempat penyebaran *Dhamma* adalah kemudahan aksesnya bagi masyarakat, dia sudah mempertimbangkan bahwa Veluvana dapat menjadi titik awal untuk penyebaran *Dhamma*.

Diketahui bahwa Bimbisara juga cukup banyak memberi rekomendasi kepada Buddha mengenai praktik-praktik dari sekte lain yang dapat diadaptasi untuk mempopulerkan Buddhisme. Sebagai contoh, cukup umum di berbagai tradisi Buddhis untuk mengadakan acara pada malam bulan purnama dan di awal bulan yang baru. Pada awalnya, tidak ada praktik seperti itu. Bimbisaralah yang pertama kali mengamati sekte spiritual lain berkumpul pada tanggal 8, 14, dan 15 (menurut kalender bulan) untuk mengadakan khotbah, dan acara ini sangat populer di masyarakat.[113] Dia melihat bahwa kelompok sekte spiritual yang melangsungkan acara seperti itu menjadi tambah populer. (Menurut saya, mengingat di India kuno pada saat itu tidak banyak dilakukan aktivitas pada malam hari, kegiatan seperti itu bisa jadi menjadi acara kunci bulanan!) Bimbisara memberi saran kepada Buddha agar Sangha juga melakukannya dan Buddha pun menyetujuinya.

Walaupun demikian, pada awalnya ada masalah yang muncul. Sesuai dengan praktiknya, ketika para biksu bertemu, mereka akan mempraktikkan keheningan (*noble*

---

[113]Idem., Hal. 156-157, diterjemahkan dari Vin. Mv. 2:1-2.

silence). Pada saat pertama kali acara itu diadakan, mereka semua duduk dalam keheningan. Masyarakat yang datang pada pertemuan perdana Sangha tersebut berbisik dengan jengkel, "Bagaimana bisa para biksu bertemu pada hari seperti ini dan duduk dengan hening seperti babi yang bodoh? (jelas orang-orang zaman dahulu cukup vocal dalam mengkritik). Bukankah *Dhamma* perlu dikhotbahkan?" Para biksu yang mendengarnya kemudian memberitahukan kepada Buddha. Buddha mengatakan bahwa ketika mereka bertemu pada hari-hari itu, mereka bisa memberi khotbah *Dhamma*.[114]

Bimbisara baru berumur tiga puluh tahun ketika *Dhamma* disebarkan di Magadha. Ia memerintah selama 37 tahun ke depan sehingga memberi waktu yang cukup bagi komunitas Buddhis untuk berkembang dengan pesat di bawah pemerintahannya. Di bawah perlindungan Bimbisara, Magadha menjadi tempat kunci bagi Tiga Permata.

Keberhasilan Mendatangkan Kebencian

Kita tahu bahwa usaha Buddha untuk menyebarkan ajarannya di Rajagaha merupakan sebuah kesuksesan besar. Raja dan sejumlah besar orang kaya di Rajagaha menjadi pengikut Buddha hanya dengan satu kali wejangan *Dhamma*. Beliau menggunakan Rajagaha sebagai markas utama untuk

---

[114]Idem., Hal. 157.

menjangkau orang-orang yang mungkin tertarik untuk belajar *Dhamma*, yaitu mereka tidak menganut ajaran apa pun, tetapi mereka berpikiran terbuka, ingin tahu, cerdas, dan bijaksana. Pada suatu saat, Beliau bahkan dapat menarik pengikut dari kelompok spiritual lain, termasuk kelompok yang dipandu oleh seorang guru bernama Sanjaya. (Kejadian ini akan dibahas lebih banyak di Bab 8: Letnan Utama Buddha).

Kita tidak tahu tepatnya kapan, namun di masa awal Beliau berdiam di Rajagaha, ada satu masa di mana masyarakat di sana menjadi benci terhadap kesuksesan Buddha dalam menarik pengikut. Dalam Kitab Pali disinggung bahwa masyarakat berkata, “Petapa Gotama membuat orang-orang tidak ingin memiliki anak dan menambah jumlah janda, dia mencoba menghapus anggota suku-suku. Sudah seribu orang menjadi petapa di bawahnya, 250 pengembara dan anggota-anggota suku yang terkenal juga sudah menjalankan kehidupan suci di bawah bimbingan Petapa Gotama!”[115]

Walaupun singkat, kebencian dan emosi yang terjadi tampaknya cukup intens. Para biksu mengeluh kepada Buddha bahwa mereka diejek ketika berjalan meminta dana makanan. Buddha meyakinkan mereka bahwa kejadian ini tidak akan bertahan lama (‘hanya 7 hari’).[116] Dan benar,

---

[115]Idem., Hal. 73, diterjemahkan dari Vin. Mv 1:23-24.
[116]Idem., Hal. 73.

ejekan-ejekan tersebut berhenti. Walaupun Kitab Pali ingin menggambarkan bahwa berkurangnya konflik ini disebabkan oleh perlindungan yang ajaib untuk Buddha dan *Dhamma*, mungkin fakta bahwa Buddha merupakan guru dari raja Bimbisara membuat suasana lebih cepat mereda. Kehidupan duniawi biasanya lebih sensitif terhadap kekuasaan dan sang raja sangat protektif terhadap para biksu.

Renungan

Pada permulaan perkembangan ajaran Buddha, terlihat bahwa orang-orang yang paling terlibat dengan *Dhamma* adalah kaum elitis: yang berwenang secara politik dan ekonomi, yang terpelajar, para pemikir, para pemuda, dan orang-orang cerdas.

Ajaran Buddha dilihat sebagai sesuatu yang asli, bahkan radikal, menimbulkan pemikiran yang mendalam, dan juga indah. Orang mungkin berpikir bahwa kita lebih baik secara intelektual dibandingkan orang-orang India kuno. Pandangan itu salah karena kita bisa lihat di sutta bahwa kaum intelektual di zaman Buddha juga tidak kalah tajamnya, bahkan bisa jadi lebih tajam, dibandingkan kaum intelektual modern. Ada banyak sekali kelompok spiritual dan mereka memiliki tradisi berdebat yang sangat hidup dan sengit. Mereka sangat sistematis dan logis dalam perdebatannya

sehingga memberikan tantangan-tantangan secara bertubi-tubi kepada Buddha dan para biksu mengenai isi ajarannya.

Sesi-sesi debat tersebut sering dihadiri oleh umat-umat awam, kurang lebih seperti pertandingan *tinju* pada zaman sekarang. Hal terpenting adalah *Dhamma*, seperti dijelaskan oleh Buddha, adalah sebuah filosofi yang menarik bagi mereka yang suka berpikir, cerdas, dan bijaksana. Itu bukanlah suatu obat mujarabbagi orang-orang yang kolot dan berkeyakinan buta. Hanya praktisi-praktisi bijaksanalah yang dapat menyelami keindahan *Dhamma* yang sebenarnya.

Terakhir, Rajagaha adalah titik balik yang penting dalam pertumbuhan komunitas Buddhis. Sebelum Rajagaha, Buddha mencari orang-orang yang berpotensi menjadi arahat dan praktisi-praktisi yang menjanjikan, dan kemudian membabarkan *Dhamma* kepada mereka. Proses ini berlangsung lambat dan kadang-kadang menjenuhkan. Setelah Beliau menetap di Rajagaha, petualang spiritual (yang benar-benar ingin mencari kebenaran dan sayangnya ada juga para penipu) datang berbondong-bondong mengikuti Beliau. Buddha mulai mendapat ketenaran dan menarik pengikut dengan cepat. Sangha tumbuh pesat secara eksponensial. Komunitas para praktisi yang tulus, yang sebelumnya kecil, secara cepat berubah baik dalam karakter dan fitur.

8
SISWA UTAMA BUDDHA

Buddha memiliki ribuan siswa pada masa itu. Dua siswa utama yang berbakat dan berkarisma adalah: Sariputta dan Moggallana. Buddha menetapkan mereka sebagai siswa utama pertama dan kedua. Buddha menetapkan demikian berdasarkan pengakuannya bahwa kedua murid tersebut akan menjadi perwakilannya dalam memperkukuh Sangha dan menyebarkan *Dhamma*.

Bab ini akan membahas bagaimana mereka bergabung ke Sangha, bagaimana Buddha membimbing mereka untuk merealisasikan potensi spiritual dan mencapai tingkat kesucian *arahat*, dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap perkembangan Sangha dan *Dhamma*.

Pertemuan tak disengaja antara Sariputta dan Biksu Assaji

Sariputta dan Moggallana berasal dari keluarga brahmana yang kaya raya, terkenal, dan sangat kuno dan

konservatif.[117] Yang berarti ketika mereka menjadi petapa dalam perjalan spiritual mereka, mereka meninggalkan keyakinan dan praktik keluarga mereka yang kolot, dan mungkin menyebabkan ketegangan hubungan dengan orang tua mereka.

Saat Buddha sedang berada di Rajagaha, Sariputta dan Moggallana juga tinggal di ibu kota, berlatih di bawah bimbingan guru ternama, Sanjaya. Setelah beberapa saat, mereka menjadi tidak puas dengan doktrin yang diajarkan guru mereka, dan memiliki keraguan terhadap keefektifan metodenya. Keduanya sepakat untuk mencari ajaran dan doktrin dari tradisi lain dan tetap saling mengabarkan satu sama lainnya atas temuan mereka.

Pada suatu pagi secara kebetulan Sariputta bertemu dengan Biksu Assaji (salah satu dari lima murid pertama Buddha) saat Asaji sedang ber-*pindapatta*. Sariputta terkesima dengan pembawaan Assaji dan memutuskan untuk memperhatikannya lebih jauh. Beliau mengikuti Assaji berkeliling Rajagaha dan secara seksama memperhatikan sikap dan perilakunya: bagaimana Beliau berjalan, berhenti, menerima dana makanan, menjaga postur kepala, dan sebagainya. Setelah beberapa saat, Sariputta yakin bahwa dia telah menemukan '*arahat*' yang dicarinya. Karena

---

[117]Hellmuth Hecker, Maha-Moggallana, Buddhist Publication Society, Kandy, 1994. Last accessed 31 Dec 2013. Http://
www.accesstoinsight.org/lib/authors/hecker/wheel263.html

Sariputta tidak mau mengganggu waktu pindapatta Assaji, dia memutuskan akan mengikuti Assaji sampai ditemukan kesempatan untuk bertanya kepadanya mengenai doktrin dan gurunya.

Perjalanan ini mungkin berlangsung cukup lama karena Sariputta mengikuti Assaji sampai keluar ibu kota menuju ke suatu tempat terpencil di mana Assaji berhenti untuk makan. Akhirnya, Sariputta menghampiri Assaji, bertukar sapa penuh persahabatan, dan bertanya, ‘Anda terlihat sangat cerah. Bolehkah Anda memberi tahu saya siapa guru Anda’.[118]

Assaji tersenyum pelan dan membalas bahwa dia baru saja menjadi seorang murid sehingga dia tidak dapat mengajarkan *Dhamma* secara mendetail, tetapi dia dapat berbagi ‘intisarinya’ secara singkat.[119] Sariputta berkata bahwa dia akan sangat senang mendengarnya. Ucapan Assaji tersebut diabadikan sebagai berikut:

Sang Bhagava telah menjelaskan penyebab

Dari segala hal yang muncul;

Beserta kondisi-kondisi yang dapat melenyapkannya juga:

---

[118]Ňāṇamoli, op. cit., Hal. 70, diterjemahkan dari Vin. Mv. 1:23-24.
[119]Idem., Hal. 71.

Demikianlah ajaran yang diajarkan oleh Sang Petapa Agung[120]

Mendengar bait singkat itu, secara menakjubkan, Sariputta mencapai tingkat kesucian sotāpanna. Dia berpikir, "Semua yang timbul pasti juga tenggelam nantinya".[121] Sariputta merupakan orang pertama yang memasuki arus dalam sejarah Buddhis tanpa bertemu dengan Buddha!

Sariputra yang kegirangan segera mencari sahabat sekaligus partner spiritualnya, Moggallana, untuk membagikan pengetahuan barunya. Ketika Moggallana melihatnya, dia menyadari bahwa Sariputra terlihat "tenang", dan kulitnya "cerah dan terang".[122] Secara intuitif, Moggallana mengetahui sesuatu telah terjadi. Dia pasti sangat senang ketika dia bertanya, "Sudahkah kamu menemukan akhir dari kematian? Di mana kamu menemukannya?" Sariputta menjawab 'iya' dan mengulangi kata demi kata dalam bait yang diungkapkan Assaji. Seperti temannya yang bijaksana, Moggallana juga mengerti dan mencapai sotāpanna, orang kedua yang merealisasikan *Dhamma* tanpa bimbingan langsung dari Buddha. Jelas bahwa keduanya memang "digariskan" untuk melakukan sesuatu yang lebih besar.

---

[120]Idem., Hal. 71.
[121]Idem., Hal. 71.
[122]Idem., Hal. 71.

Meninggalkan Sanjaya

Moggalla, yang lebih tidak sabar, sudah siap untuk mencari Buddha. Tetapi Sariputta mengingatkannya bahwa mereka mempunyai tanggung jawab kepada 250 praktisi di komunitas Sanjaya. Dia berpikir bahwa seharusnya teman-teman mereka paling tidak diberi tahu terlebih dahulu mengenai apa yang mereka telah pelajari dan alami serta diberi kesempatan untuk memutuskan, apakah mereka ingin ikut dengan mereka untuk bergabung menjadi siswa Buddha.

Ketika diberitahu, rekan-rekan Sariputta dan Moggalana secara bulat memutuskan untuk ikut dengan mereka menjadi siswa Buddha. Ini merupakan cerminan dari karisma, kehormatan, serta kepercayaan yang keduanya miliki. Sudah cukup alasan bagi rekan-rekannya untuk mengikuti mereka apabila Sariputra dan Moggallana berpindah guru.

Sanjaya terkejut dengan keputusan keduanya untuk meninggalkannya. Dia mencoba menarik mereka untuk tetap tinggal dengan menawarkan posisi sebagai pemimpin bersama pada sektenya, tetapi ketika mereka menolak dan pergi, dengan sekelompok muridnya, Sanjaya pingsan dan "darah panas menyembur dari mulutnya". [123] (Mungkin pembuluh darahnya pecah).

---

[123]Idem., Hal. 72.

Saya berhenti sejenak dari cerita utama untuk membuat sedikit pengamatan terhadap Sanjaya. Pertama, saya berpikir meskipun digambarkan dalam Kitab Pali bahwa Sanjaya memiliki peran yang tidak terlalu besar, Beliau pastilah seorang guru dan filsuf yang ternama pada masanya. Bila tidak demikian, Sariputra dan Moggallana yang sangat cerdas tidak akan tertarik berguru padanya. Jadi, berkurangnya jumlah murid pada sektenya akan merusak status sosial dan reputasinya, yang menyebabkan Beliau pingsan.

Kedua, kebencian oleh beberapa orang di Magadha terhadap kesuksesan Buddha (diceritakan pada Bab ke-7), tampaknya berawal segera setelah kepergian Sariputta dan Moggallana yang berdampak besar terhadap sekte Sanjaya.[124] Ini menunjukkan bahwa Sanjaya mempunyai dukungan yang cukup kuat dari masyarakat awam, yang merupakan bukti lain bahwa Beliau merupakan tokoh masyarakat yang tidak dapat diremehkan.

Ketiga, saya menduga bahwa nenek moyang Buddhis tidak terlalu menyukai Sanjaya. Deskripsi mengenai ‘penyemburan darah panas’ sebetulnya penggalan cerita yang tidak penting dalam kisah Sariputta dan Moggallana. Apakah mungkin bahwa pencerita itu mendramatisir kejatuhan Sanjaya? Tetapi kita tidak tahu alasan mereka tidak menyukainya, apabila memang demikian yang terjadi.

[124]Idem., Hal. 73.

Bergabung Dengan Ordo Buddha

Begitu mereka meninggalkan Sanjaya, rombongan praktisi tersebut pergi ke Veluvana untuk mencari Buddha. Mereka mungkin tidak begitu yakin di mana Buddha berada, tetapi karena mereka tahu bahwa taman kerajaan telah diberikan kepada komunitasnya, mereka setidaknya mempunyai alamat awal untuk memulai pencarian Buddha.

Beruntungnya, Buddha sedang bersama para muridnya di taman pada waktu itu. Beliau melihat mereka datang dari kejauhan dan berkata, "Di sini hadirlah kedua teman, Kolita dan Upatissa. Mereka akan menjadi dua siswa utama saya..."[125] (Kolita adalah nama keluarga Moggallana sedangkan Upatissa adalah nama keluarga Sariputta). Buddha menyatakan status terhormat mereka bahkan sebelum mereka diperkenalkan secara resmi: jelas Buddha telah melihat potensi luar biasa mereka untuk mengajarkan dan menyebarkan *Dhamma*, dan untuk membimbing serta memimpin Sangha.

Ketika Sariputra dan Moggallana bersujud di hadapan Beliau dan memohon untuk menjadi muridnya, Buddha menyambut mereka dengan berkata, "Datanglah wahai biksu, *Dhamma* telah dibabarkan dengan sempurna, jalankanlah kehidupan suci untuk mengakhiri *dukkha*."[126]

---

[125]Idem., Hal. 72.
[126]Idem., Hal. 73.

Membimbing Moggallana

Menurut tradisi, Moggallana mencapai tingkat kesucian *arahat* tujuh hari setelah menjadi biksu. Menurut Kitab Pali, Buddha mengikuti perkembangan Moggallana dengan dekat dan secara personal membimbingnya. Bimbingan ini dilakukan walaupun Moggallana tidak tinggal bersama dengan Buddha selama periode kritis dalam meditasinya. Dia rupanya meninggalkan Buddha untuk menetap di Kallavalamuttagama, sebuah desa di Magadha.

Suatu hari, ketika sedang bermeditasi sendirian, Moggallana mengantuk, sedangkan saat itu Buddha menetap di sebuah Taman Rusa di Hutan Bhesakala, ketika Beliau dengan "mata batinnya", "melihat" Moggallana sedang mengantuk saat dia duduk mencoba untuk bermeditasi. Buddha menampakkan dirinya di tempat Moggallana yang sedang berjuang untuk tetap terjaga.

Buddha lalu secara sistematis membimbing dia melalui sebuah rangkaian latihan mental dan jasmani untuk membantu menjaga batinnya tetap waspada. Beliau memulainya dengan mengatakan bahwa Moggallana harus berhenti menggunakan satu objek khusus dalam meditasi jika menggunakan objek itu membuatnya mengantuk. Jika mengganti objek meditasi tidak dapat meningkatkan kewaspadaannya, dia harus mencoba berpikir,

menginvestigasi dan menganalisis *Dhamma*. (Hal ini akan menimbulkan efek menginjeksi energi ke dalam batin).

Apabila tetap tidak berhasil, Buddha mengatakan untuk mencoba "mengulang *Dhamma* secara detail", "sebagaimana kamu telah mendengarnya". (Hal ini merupakan latihan stimulasi mental yang lain). Apabila semua pengerahan usaha mental ini gagal untuk menajamkan kewaspadaannya, maka sudah saatnya untuk menggunakan latihan jasmani: Buddha sangat menyarankan bahwa dia menarik daun telinganya, atau menggosok lengan-lengannya, atau bangun dari tempat duduknya, mencuci wajah, melihat ke sekeliling, melihat pada langit dan bintang-bintang, mulai bermeditasi saat siang dan sepanjang hari, atau mulai berjalan kaki. Apabila semuanya ini tetap gagal, maka Moggallana harus berbaring dengan penuh perhatian dan tidur, Buddha berkata. [127]

Buddha juga meluangkan sedikit waktunya menasihati Moggallana bagaimana cara menjalin hubungan baik dengan masyarakat awam. "Janganlah berkepala besar dan sombong sewaktu menghampiri mereka", Buddha berkata. "Setiap keluarga memiliki banyak tugas yang harus dikerjakan, dan untuk alasan inilah ketika seorang biksu datang, bisa jadi orang tidak menaruh perhatian kepadanya. Biksu ini mungkin berpikir: 'Siapa yang telah membuat

---

[127]"Dozing", Book of Seven, Bodhi, The Numerical Discourses of the Buddha: a Translation of the Anguttara Nikaya, op. cit., pp. 143-146.

keluarga ini menentang saya?'" Dengan berpikir demikian, biksu ini mungkin merasa terhina, menjadi gelisah, dan kehilangan konsentrasi. [128] Buddha juga memberitahu Moggallana untuk menghindari "saling selisih" dan juga "ikatan dengan setiap orang", karena aktivitas ini akan menyebabkan batin menjadi gelisah dan membuat praktisi mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi. [129]

Buddha dikenal sangat mahir dalam menyesuaikan pengajarannya untuk individu yang Beliau bimbing. Beliau mengetahui dengan tepat apa yang sesuai dinasihatkan untuk hasil yang maksimal, dan bagaimana mengemasnya dengan tepat sehingga yang dibimbing memahami dengan jelas dan cepat. Pertanyaannya, mengapa Buddha menganjurkan Moggallana agar jangan terlalu dekat dengan umat awam? Kemungkinan itulah masalah yang dihadapi Moggallana yang menghalangi kemajuannya dalam merealisasikan *nibbana*: dia terlalu banyak membaur dengan pengikut-pengikut awam dan terganggu dengan masalah-masalah keduniawian mereka ("saling selisih")? Dia barangkali terkenal: kita dapat menduga bahwa dia juga berkarisma dengan melihat betapa mudahnya para siswa Sanjaya berpaling untuk mengikut dia dan Sariputta menjadi pengikut Buddha.

---

[128]Idem., Hal. 146.
[129]Idem., Hal. 146.

Kemungkinan, umat awam memiliki akses yang mudah kepadanya: kelihatannya dia tinggal cukup dekat dengan pemukiman mereka, atau malah tinggal di suatu desa. Setelah pembicaraan ini, Moggallana kelihatannya menjadi sangat termotivasi dan kembali ke meditasinya dengan penuh daya upaya. Dalam waktu dekat, dia akhirnya merealisasikan *nibbana* dan menjadi seorang *arahat*.

Pengalaman Sariputta

Berbeda dengan Moggallana, Sariputta menghabiskan berlatih di dekat Buddha. Sariputta bahkan mungkin pernah menjadi biksu pelayan Buddha. Kisah pencapaian Sariputta berawal dari Beliau berada di dalam gua yang besar bernama Sukarakhata (Gua Babi). Sariputra lalu “mengipasi” Buddha dan mendengarkan Buddha memberikan sebuah wejangan kepada seorang petapa bernama Dighanakha. Menurut Kitab Pali, Buddha menekankan dua inti pokok *Dhamma* kepada Dighanakha. Pertama, badan jasmani harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak kekal (tidak tetap/selalu berubah), *dukkha* (penderitaan), hampa dan bukan aku (tiada elemen tunggal pembentuk diri). Ketika seseorang bisa memandang tubuh jasmani seperti demikian, seseorang akan meninggalkan nafsu keinginan dan kemelekatan kepada tubuh jasmani dan menghentikan kebiasaan dari melihat dunia dari sudut pandang aku, milikku dan diriku.

Kedua, terdapat tiga jenis perasaan: menyenangkan, menyakitkan, dan netral. Hanya ada satu perasaan yang bisa dirasakan seseorang setiap saat, yang berarti bahwa perasaan akan datang dan pergi, akan terbentuk dan mengurai, dan akan timbul dikarenakan kondisi-kondisi yang mendukungnya. Ketika seorang praktisi melihat itu, dia menjadi tidak tertarik terhadap perasaan-perasaan itu. Dengan ketidaktertarikan, nafsu memudar, dan batin menjadi terbebaskan. Akan timbul pengetahuan bahwa ini adalah pembebasan. Dan dia akan paham bahwa 'kelahiran adalah menjenuhkan / melelahkan' dan tidak akan ada lagi kelahiran kembali.[130]

Cerita tersebut kemudian diikuti bagian yang agak ganjil. Dikatakan 'Sariputta berpikir, "Sang Bhagava (Buddha), menjelaskan pembebasan ini melalui pengetahuan langsung yang direalisasikannya. Beliau juga menjelaskan pelepasan kondisi-kondisi yang menunjangnya juga melalui pengetahuan langsung yang direalisasikannya". Sambil merenungkan ini, Sariputta, 'melalui ketidakmelekatan, batinnya menjadi terbebas dari noda-noda batin'.[131]

Membaca dengan cermat potongan kisah itu, *Sutta* ini menyiratkan bahwa kapan tepatnya Sariputta menjadi seorang *arahat* adalah ketika dia menyimpulkan Buddha

---

[130]*Dīghanakha Sutta* (Kepada Dighanakha), diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Ňāṇamoli and Bodhi, op. cit., Hal. 603-606.
[131]Idem., Hal. 606.

telah mengalami sendiri semua hal yang Beliau jelaskan kepada Dighanakha. Perhatikan pernyataan ini: ‘Sewaktu mempertimbangkan hal ini’ (pencapaian Buddha), ‘batinnya terbebaskan dari noda-noda batin melalui ketidakmelekatan’. Sepertinya keyakinan Sariputta kepada Buddha lah yang telah membuka pintu bagi Sariputta untuk merealisasikan *nibbana*.

Mungkin cukup ironis bahwa siswa Buddha yang memiliki kemampuan analitis yang sangat cemerlang mencapai pencerahan melalui cara yang sederhana, yaitu dengan keyakinan, yang kadang-kadang dianggap remeh. Pada momen kemenangan ini, keyakinan telah membuat hati Sariputta sangat bergembira, batinnya terbuka, dan pandangan mendalam tentang kebenaran mekar. Secara kebetulan, Sariputta membutuhkan waktu dua minggu, seminggu lebih panjang daripada sahabat baiknya Moggallana, untuk merealisasikan *nibbana*.

Beberapa pengamatan akhir

Sariputta dan Moggallana terbukti memberikan kontribusi yang tak ternilai harganya dalam penyebaran *Dhamma* dan dalam usaha membangun *Sangha*. Sariputta merupakan orang yang paling unggul setelah Buddha dalam menjelaskan konsep *Dhamma* (yang rumit) dengan ringkas dan jelas. Sementara, kemampuan supranatural Moggallana adalah yang paling unggul, setelah Buddha, di antara semua

siswa. Sariputta dikenal memiliki kemampuan untuk menggantikan Buddha apabila Beliau berhenti di tengah-tengah khotbah *Dhamma* untuk beristirahat, dan kemudian Sariputta melanjutkannya. Sementara Moggallana, Buddha sering mengirim dia untuk menetralisir makhluk berbahaya dan mengatasi situasi-situasi yang berpotensi mematikan.

Mengingat bahwa buku ini menceritakan kehidupan Buddha, saya akan membatasi penjelasan mengenai dua siswa utama pada poin-poin inti yang akan menambahkan pemahaman kita terhadap Buddha daripada menguraikan apa yang telah dikerjakan dan dicapai oleh kedua *arahat* yang agung ini.

Jelas bahwa kedua siswa ini merupakan orang yang sangat cerdas, sangat cakap, efektif, dan juga pemimpin berdedikasi tinggi dengan misi yang jelas untuk menyebarkan *Dhamma* dan membangun *Sangha*. Mereka berkarisma, merupakan pembabar dan pengajar *Dhamma* yang efektif, sangat terampil dalam meditasi, bijaksana, memiliki welas asih, dan murni dalam berperilaku. Dengan kepribadian yang demikian, mereka dapat memilih untuk menjadi CEO sendiri, untuk menciptakan dan memimpin organisasi mereka sendiri, untuk membangun kerajaan, dan mewariskannya.

Namun dengan puas hati mereka memilih untuk mengikuti Buddha. Bagi saya, ini menunjukkan betapa jauh lebih menakjubkannya Buddha sendiri, sehingga Beliau mendapatkan penghormatan dan kesetiaan seumur hidup dari pria-pria berbakat dan cemerlang seperti itu.

Sebagai siswa utama yang pertama dan kedua, secara efektif mereka adalah wakil pemimpin persamuhan biksu, meskipun Buddha tidak pernah benar-benar mengatur kepengurusan secara formal ataupun mendefinisikan berbagai peran dan tanggung jawab dalam menjalankan *Sangha* dengan jelas. Posisi mereka merupakan sebuah kepemimpinan informal tetapi mereka mampu untuk memberikan pengaruh sangat besar dalam *Sangha*. Mereka memiliki otonomi penuh dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Buddha memberikan kepercayaan penuh kepada mereka dan diberi keleluasaan untuk mengatasi masalah yang muncul dengan cara yang mereka pandang sesuai. Jelas bukan tipe Buddha untuk mengatur dengan kekuasaan dan kendali, sehingga Beliau tidak memiliki masalah menyerahkan kepada kedua wakilnya untuk menjalankan "bisnis" nya, kira-kira demikian. *Sangha* tumbuh dengan pesat dan subur di bawah kepemimpinan kolektif mereka.

9
KEMBALI KE KAPILLAVATTHU

Di musim dingin tahun pertama setelah Buddha mencapai pencerahan, Beliau pulang ke Kapilavatthu untuk kunjungan singkat. Mungkin alasan kepulangan Beliau tidak terlalu jelas bagi pembaca, namun peristiwa ini sangat menarik. Untuk orang biasa umumnya yang melekat pada keluarga, teman-teman, rumah, dan kepemilikan lainnya, keputusan Buddha untuk pulang ke rumah tampak sebagai suatu hal yang lumrah. Bagaimanapun, Beliau telah pergi selama hampir tujuh tahun. Tentu saja Beliau ingin pulang untuk melihat orang-orang yang dicintainya.

Akan tetapi Buddha bukanlah orang biasa lagi. Beliau sudah mencapai pencerahan. Beliau tidak lagi melekat kepada apa pun atau siapa pun, bahkan kepada dirinya sendiri. Dalam benaknya, satu-satunya hal yang membuatnya tetap berharga untuk hidup adalah untuk menyebarkan *Dhamma* dan melestarikan pengetahuan *Dhamma* sehingga tetap hidup sampai generasi selanjutnya.

Ketika penyebaran *Dhamma* di Rajagaha yang padat penduduknya. *Sangha*, yang memiliki peran sangat penting untuk kelangsungan *Dhamma*, baru saja dibentuk dan membutuhkan perhatian Beliau. Beliau baru saja mendapatkan pengikut baru yang tentunya mengharapkan bimbingan langsung dari Beliau. Karenanya, keputusan Beliau untuk mengambil cuti di saat kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mengembangkan *Dhamma* baru saja mulai terbentuk, agak sedikit ganjil dan tidak sesuai dengan karakter Buddha yang sangat fokus dengan misi *Dhamma*-nya. Jadi, mengapa Beliau meluangkan waktu untuk pulang ke rumah? Apa yang benar-benar ingin ia lakukan saat menemui keluarganya?

Alasan Pulang ke Rumah

Kitab komentar yang ditulis berabad-abad setelah Buddha *parinibbana*, menyebutkan bahwa Buddha pulang untuk memenuhi permintaan ayahnya, Suddhodana. Mereka menyebutkan setelah Buddha mencapai penerangan sempurna, Suddhodana mengirim banyak utusan untuk meminta Buddha mengunjunginya. Semua utusan yang dikirimnya gagal menyampaikan pesannya karena mereka semua mencapai pencerahan setelah mendengarkan khotbah *Dhamma*-Nya, dan mereka semua langsung memutuskan menjadi biksu. Saat itu terjadi, mereka tidak lagi menyampaikan pesan Suddhodana kepada Buddha.

Hanya satu orang, yakni Kaludayi, ingat untuk memberitahu Buddha soal permintaan Suddhodana, meski dia sudah mencapai pencerahan dan bergabung dengan *Sangha* setelah mendengarkan ceramah *Dhamma*. Kaludayi adalah teman Buddha semasa kecil, dan ajudan Suddhodana yang loyal.

Saya pikir alasan yang membuat Buddha pulang lebih kompleks dibandingkan permintaan Suddhodana semata, meski hal itu menjadi pertimbangan bagi Buddha dalam membuat keputusan. Saya yakin alasan yang lebih penting tertulis di Kitab Pali, tetapi kita harus membaca yang tersirat untuk melihatnya. Ada puisi yang dibuat oleh Kaladuyi yang tercatat dalam *Theragatha*, dan berbunyi seperti ini. "Tanah digarap dengan harapan, benih ditabur dengan harapan. Kamu, saya rasa bisa berbuat lebih jauh lagi.[132] Biarkan Suku Sakya dan Koliya melihatmu, menghadap ke barat, menyeberangi sungai Rohini.[133] (Rohini merupakan tanda batas antara wilayah Sakya dan Koliya).

Kaludayi mungkin memberi saran kepada Buddha untuk kembali ke Kapilavatthu dan menyebarkan *Dhamma* ke saudara-saudaranya. Kaludayi sepertinya yakin bahwa sanak saudara Buddha akan terinspriasi dan mereka akan menjadi pengikut Beliau setelah melihat Beliau "menyeberangi Sungai Rohini". Pada kenyataannya, Kaludayi

[132]Ňāṇamoli, op. cit., Hal. 76-77.
[133]Idem., Hal. 76.

tampak sangat ingin perjalanan ini dilakukan sesegera mungkin: ia memberitahu Buddha bahwa mereka harus pergi "sekarang" karena "sekarang merupakan musim yang tepat untuk perjalanan jauh karena tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas".[134]

Memang demikian yang terjadi, setelah percakapan itu Buddha pergi ke Kapilavatthu. Sangat mungkin Beliau berhasil diyakinkan Kaludayi untuk pergi dan menyebarkan *Dhamma* kepada sanak saudara dan teman-temannya. Undangan dari Suddhodana hanya sebuah 'katalis' atau mempercepat dan mungkin juga memberikan kepastian bahwa Buddha akan disambut dengan baik jika kembali ke Kapilavatthu.

Kepulangan yang Sunyi

Namun, bertolak belakang dengan optimisme Kaludayi, kepulangan Buddha tampak tidak dirayakan secara besar-besaran, setidaknya untuk awalnya. Kitab Pali hanya mengatakan bahwa saat Buddha sampai di Kapilavatthu, ia tinggal di Taman Nigrodha dan pergi ke rumah ayahnya keesokan paginya untuk makan pagi.[135] Tidak disebutkan bahwa sanak saudaranya bergembira merayakan kepulangannya. Pada kenyataannya, Buddha mungkin tinggal

---

[134]Idem., Hal. 76.
[135]Idem., Hal. 77.

di bawah langit terbuka saat malam pertamanya kembali ke Kapilavatthu.[136]

Pada saat itu, Taman Nigrodha hanyalah sebuah hutan biasa dan tidak terdapat bangunan apa pun. Mungkinkah karena Suku Sakya tidak tahu akan kedatangannya? Saya merasa itu tidak mungkin: bagaimana Suku Sakya yang sangat erat hubungannya dengan satu sama lain tidak tahu akan adanya seorang biksu yang berkunjung, apalagi biksu tersebut adalah pewaris Suku Sakya yang hilang.

Kitab Pali tidak memberikan petunjuk mengapa Suku Sakya tidak menggelar "karpet merahnya". Namun para penutur cerita yang dapat diandalkan sepakat bahwa penyebab sambutan yang kurang ramah tersebut adalah ego dari Suku Sakya yang terkenal sangat tinggi. Dengan semangat, mereka mengembangkan cerita bagaimana Buddha menunjukkan kemampuan supranaturalnya yang membuat sanak saudaranya terperangah, berdecak kagum, dan akhirnya mengikuti Buddha. Misalnya, Beliau diceritakan menciptakan "Keajaiban Kembar" yaitu secara bersamaan menyemburkan api dan air dengan kencang dari tubuhnya.

Pembaca yang kritis mungkin menganggap bagian cerita ini sebagai mitos. Tapi saya pikir ada beberapa kebenaran dalam cerita ini, bukan terletak pada hakikatnya namun pada suasananya. Saya rasa ketika Buddha pulang

---

[136]Idem., Hal. 77.

pertama kalinya, sanak saudaranya tidak secara khusus menyambut dan mungkin beberapa benar-benar menunjukkan sikap permusuhan. Mereka tidak terkesan akan “Sidharta muda yang berambut hitam”, orang Sakya muda yang tanpa pencapaian apa-apa ketika Ia pergi, dan sekarang harus membuktikan kualitas spiritualnya. Bahkan mungkin *Dhamma* yang diajarkan kepada mereka dirasa terlalu rumit, terlalu membingungkan, atau terlalu radikal bagi mereka.

Buddha lalu melihat hambatan yang dialami Suku Sakya untuk dapat menerima *Dhamma*. Jika mereka tidak bisa mengatasi kecurigaan dan seluruh emosi negatif, Buddha tak akan bisa untuk menyentuh hati mereka dan membuka mata mereka untuk *Dhamma*. Di samping itu, satu dari tugasnya yang terpenting serta menantang adalah untuk membantu saudara-saudaranya itu mengatasi emosi yang terpendam tersebut, sehingga tidak mengekang atau membatasi mereka.

Anehnya, tidak seperti Kitab Komentar yang banyak menceritakan detailnya, Kitab Pali tidak memberi-tahu bagaimana Beliau pada akhirnya dapat menarik hati mereka. Kita hanya tahu bahwa apa yang Buddha rencanakan dan lakukan pada akhirnya berhasil. Buddha menghabiskan hanya beberapa bulan, atau malah beberapa minggu, di Kapilavatthu saat kunjungan pertama itu. Akan tetapi, saat Beliau kembali ke Rajagaha, banyak orang-orang Sakya yang

masih muda yang telah memeluk *Dhamma* dan cukup banyak pula yang menjadi biksu. Itu semua cukup mengesankan mengingat banyak dari mereka yang awalnya bersikap negatif terhadap Buddha, tetapi pada akhirnya yakin akan Beliau dan mengikuti ajarannya.

Reuni yang Terpenting:

Terdapat tiga reuni ketika kepulangannya yang secara khusus menyentuh dan bahkan mungkin memilukan. Pertama, saat bersama ayahnya Suddhodana, anaknya Rahula, dan istrinya Yasodhara. Akan tetapi, Kitab Pali tidak terlalu membawa emosi sehingga kita hanya mendapatkan cerita pertemuan dengan Suddhodana dan Rahula yang cenderung datar dan potongannya terjadi secara tiba-tiba. Kita Pali bahkan tidak menceritakan sama sekali pertemuannya dengan Yasodhara.

Kitab Pali yang lebih melaporkan peristiwa ini secara klinis dan datar menimbulkan ketidakpuasan karena dalam hal ini sosok Buddha seolah-olah dikecilkan menjadi seperti karakter kartun dua dimensi. (Hanya seperti Beliau pulang, lalu Beliau bertemu mereka, lalu menaklukkan mereka!) Gambaran yang lebih lengkap mengenai pertemuan tersebut seharusnya dapat menunjukkan beberapa kualitas terbaik Beliau.

Bagi saya, pelajarannya adalah meski Beliau sudah mencapai penerangan sempurna dan tidak melekat, Beliau tetap memiliki welas asih yang tinggi dan berinteraksi dan menangani masalah dengan orang-orang yang Beliau cintai dengan lembut. Beliau sadar bahwa mereka masih melekat kepadanya dan karena itulah Beliau sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan dalam menangani emosi dan rasa kehilangan yang mereka miliki, dan membiarkan mereka untuk mencurahkannya.

a) Berdamai Dengan Suddhodana

Saya mulai dengan membahas pertemuan Buddha dengan Suddhodana. Peristiwa ini sangat penting karena jika Beliau gagal menjalin hubungan baik dengan ayahnya, Beliau akan melalui waktu yang lebih sulit untuk mempengaruhi saudara Sakya lainnya. Membaca yang tersirat dalam Kitab Pali, terlihat bahwa masih ada emosi yang dipendam oleh Suddhodana terhadap putra sulungnya, walaupun dia rindu terhadap kepulangannya. Bayangkan: anak laki-laki yang Anda cintai kembali setelah sekian lama dan Anda tidak memintanya tinggal di rumah? Anda membiarkannya tidur di luar sana? Suhu udara pada saat itu dinginnya mencapai 8^{o} C? Bisa dibayangkan kondisi yang dilalui Buddha saat malam pertama kepulangannya. Kenapa Suddhodana tidak memintanya untuk tinggal di rumah keluarga padahal Suddhodana-lah yang meminta Buddha pulang? Tidak ada

penjelasannya dalam Kitab Pali. Mungkin saja Suddhodana berasumsi anaknya akan dengan sendirinya kembali ke rumah. Akan tetapi saat anakmu tidak datang, pastinya seorang ayah yang mengkhawatirkan keselamatan anaknya akan mengecek.

Pada kenyataannya, jika kita percaya pada apa yang ditulis Kitab Komentar, tidak hanya Buddha tidur di alam terbuka, namun juga ayahnya tidak mengundang Beliau ke rumah untuk makan. (Kebetulan, Kitab Pali menyebutkan bahwa Beliau pulang ke rumah untuk sarapan, jadi bisa jadi Kitab Komentar keliru). Kitab Komentar juga menjelaskan bahwa Suddhodana berasumsi anaknya akan datang sendiri untuk makan. Suddhodana sepertinya telah berpikir 'ke mana lagi ia akan pergi jika tidak ke rumah?' Suddhodana terkejut ketika tahu bahwa Buddha meminta dana makanan di sepanjang jalan. Dia merasa tak nyaman, langsung pergi ke sanadan menanyakan pada Buddha mengapa dia mengemis? Apakah tindakan Buddha untuk 'mempermalukan Suddhodana'? Kekhawatiran Suddhodana adalah pada reputasi dan kebanggaannya, bukan keadaan dan kesejahteraan anaknya. Ia hanya sedikit lega saat Buddha memberitahu bahwa itu dia melakukan itu bukan karena alasan pribadi, melainkan cara pemenuhan kebutuhan hidup yang benar sebagai seorang biksu.

Dengan mengesampingkan perbedaan antara Kitab Pali dengan Komentar, saya pikir cukup berasalan untuk

menganggap Suddhodana masih memiliki dendam emosional yang masih belum terselesaikan dengan Buddha. Walaupun cintanya begitu dalam pada anaknya, Suddhodana hanyalah manusia biasa dengan ego dan status. Mungkin, ia mengharapkan anaknya untuk datang kepadanya terlebih dahulu, daripada Suddhodana yang memulai pertermuan tersebut.

Pada saat itu, dia mungkin masih belum dapat menerima dan memahami mengapa Buddha memutuskan untuk menempuh kehidupan suci. Oleh karena itu lah, ada kejadian lain di kemudian hari, di mana dia kembali berselisih dengan Buddha karena telah menahbiskan anaknya yang lain, Nanda, dan cucunya, Rahula, menjadi biksu. Dengan kata lain, menghabiskan seluruh pewaris keluarga. (Detail cerita akan dibahas di kisah dua penahbisan di bagian lain dalam bab ini). Suddhodana memberitahu Buddha setelah Rahula ditahbiskan, "Aku sudah sangat kecewa ketika kau pergi dan sekarang kau mengambil Nanda dan Rahula. Kau benar-benar menghabiskanku sampai ke akar!"[137] Ia selanjutnya meminta agar Buddha membuat peraturan bahwa anak-anak harus mendapat izin dan persetujuan orang tuanya sebelum ditahbiskan menjadi biksu.[138] Buddha menyetujuinya karena itu peraturan ini baik untuk menenangkan orang tua dari calon anggota *Sangha* (namun tentunya itu tidak berlaku untuk kasus Rahula karena Buddha merupakan ayahnya).

---

[137]Idem., Hal. 79.
[138]Idem., Hal. 79.

Dalam lubuk hati terdalam, Suddhodana memiliki rasa hormat yang besar kepada anaknya, sehingga memungkinkan Buddha dapat menyentuh hatinya dan dapat mengajarkannnya *Dhamma*. Dalam waktu singkat saat kunjungan pertama Buddha di Kapilavatthu, Suddhodana telah memiliki berbagai kesempatan untuk mendengarkan beberapa khotbah Buddha. Batinnya cukup matang sehingga Suddhodana dapat merealisasikan tingkat kesucian ketiga, yaitu *Anagami* (Yang tidak kembali), sebelum Buddha pergi lagi. Ini berarti, kelahiran Suddhodana selanjutnya akan berada di Surga *Subhavasu* (Kediaman Suci) jika ia tidak merealisasikan *nibbana* sebelum meninggal, dan selanjutnya ia akan terus berlatih di sana sampai mencapai pencerahan sempurna.

Kisah Suddhodana berakhir bahagia. Empat tahun kemudian, menjelang ajalnya, Buddha mengunjunginya lagi. Setelah mendengarkan khotbah *Dhamma*, ia merealisasikan *Dhamma* dengan sempurna dan menjadi seorang arahat. Suddhodana dikatakan menikmati kebahagiaan *nibbana* selama tujuh hari sebelum meninggal dunia. Di akhir hidupnya, Suddhodana telah menemukan kebahagiaan sejati dan kedamaian batin. Apa yang didapatkannya benar-benar lebih daripada sekedar ganti rugi atas kekhawatiran, kesakitan, kekecewaan, dan kehilangan yang ia rasakan selama bertahun-tahun saat Buddha meninggalkan kehidupan rumah tangganya. (Sebenarnya, saat Suddhodana

menjadi seorang *ariya* (suci) empat tahun yang lalu, ia sudah menemukan keseimbangan batin dan ketenangan yang baik).

Buddha, dengan welas asihnya, pulang ke ayahnya dan membimbingnya untuk merealisasikan *nibbana*. Ketika Buddha mungkin tidak memikirkan soal “bakti seorang anak” saat membimbing Suddhodana, sesungguhnya apa yang Beliau lakukan adalah benar-benar bakti yang sejati. Bakti seorang anak pastinya untuk membawa kebahagiaan kepada orangtuanya dan mengurangi ketidaknyamanannya. Buddha membimbing ayahnya untuk merealisasikan dan merasakan kedamaian serta kebahagiaan sejati, membantunya menjalani proses kematiannya dengan baik, dan membantunya juga untuk tidak terlahir kembali dan mengalami *dukkha* lagi. Apa lagi yang seorang tua ingin harapkan setelah mendapatkan semua itu?

b. Membimbing Rahula

Hubungan selanjutnya yang perlu ditilik adalah antara Buddha dan anak tujuh tahunnya, Rahula. Kitab Pali menggambarkannya dengan datar dan hambar tentang pertemuan perdana mereka. Dimulai dari Rahula dan ibunya mengintip Buddha dan rombongan biksu lainnya saat datang untuk makan pagi. Yasodhara menunjukkan pada anaknya, “Itulah ayahmu, Rahula. Pergi dan mintalah warisan padanya”. Rahula kecil dengan berani mendatangi Buddha,

berdiri di hadapannya, dan sepertinya sangat terpesona. Ia dengan spontan mengucapkan, “Wahai biksu, bahkan bayanganmu memberi rasa nyaman bagiku”. Dengan tanpa embel-embel, yang merupakan gaya bahasa lumrah Kitab Pali, Buddha kemudian bangkit dan pergi. Rahula kecil mengikutinya dari belakang mengatakan dengan pantang menyerah, “Berikan warisan saya, biksu. Berikan warisan wasa”. Kitab Pali mengatakan Buddha mempertimbangkan permintaan Rahula dan meminta Sariputta untuk menahbiskan Rahula.[139] (Hanya itu: singkat, tak disangka, tak memuaskan).

Kitab Pali tidak menyebutkan mengapa Buddha dengan cepat membuat keputusan itu, tetapi Kitab Komentar, yang selalu membantu, menambahkan Buddha memutuskan bahwa warisan yang diminta Rahula hanya akan membawanya kepada *dukkha*, dan akan lebih baik jika Rahula menjadi seorang biksu dan menikmati warisan spiritual yang akan membawanya kebahagiaan. Maka, Rahula menjadi orang termuda dalam sejarah Buddhis yang bergabung dengan Sangha.[140]

Telah banyak diceritakan kisah Buddha meninggalkan keluarganya, dengan anaknya yang masih sangat kecil, saat

---

[139]Idem., Hal. 77-78.
[140]Secara tidak sengaja, Buddha kembali menahbiskan seorang anak berumur tujuh tahun dengan dispensasi khusus. Anak kecil itu bernama Sopaka, ia mencapai arahat tidak lama kemudian dan menjadi ariya termuda dalam komunitas Buddhis.

Beliau menjadi petapa di usia 29 tahun. Akan tetapi, orang sering mengabaikan apa yang kemudian dilakukan Buddha yang mengambil alih beban tanggung jawab mengasuh anaknya, saat anaknya berusia tujuh tahun. Walaupun dapat dikatakan sebagai makluk yang telah mencapai pencerahan, Buddha tidak lagi menganggapnya sebagai beban, namun pada kenyataanya, adanya anak kecil bersamanya tetaplah membatasi pergerakan Beliau dan upaya penyebaran *Dhamma*-Nya. Kita tahu Buddha merawat Rahula dengan serius. Kita melihat Rahula bersamanya dalam berbagai tempat, jadi dapat disimpulkan Buddha bukanlah ayah yang tidak bertanggung jawab yang meninggalkan Rahula untuk diasuh oleh biksu yang junior sementar Beliau berkeliling India ke penjuru timur laut untuk mengajarkan *Dhamma*.

Jadi pertanyaannya mengapa Buddha melakukannya? Mengapa Beliau menahbiskan Rahula yang mana Beliau tahu bahwa anaknya akan menghadapi kehidupan yang keras, tidak pasti, dan bisa jadi berbahaya. Bagaimana pun ini adalah India kuno! Manusia masih berlomba dengan binatang untuk menjadi yang teratas pada rantai makanan dan sering manusia yang kalah. Bahkan, kebutuhan pokok pun sangat sulit untuk terpenuhi. Kehidupan Buddha sendiri dan pekerjaan pembabaran *Dhamma* akan sangat terganggu jika Beliau harus mengasuh seorang anak kecil.

Saya pikir, alasannya adalah karena Beliau tahu bahwa anaknya memiliki potensi untuk merealisasikan

Dhamma. Seperti orang tua lainnya yang menginginkan yang terbaik untuk anaknya, Buddha siap berkorban untuk kebahagiaan Rahula. Kalau mau, Beliau bisa saja menitipkan Rahula pada keluarganya yang dijamin akan memberikan perawatan yang terbaik, tetapi kebahagiaan materi hanyalah sementara dan Rahula tidak akan pernah benar-benar bahagia. Sebaliknya, jika Rahula dapat merealisasikan *nibbana*, ia akan merasakan kebahagiaan sejati selama hidupnya. Bagi Buddha, itu adalah pilihan yang sangat jelas dan jika Beliau memang menanggung beban, terjadilah. Itulah pengorbanan Buddha selama dua belas tahun; Rahula bergabung dengan *Sangha* saat berusia tujuh tahun dan merealisasikan *nibbana* saat berumur sembilan belas tahun.

c. Kehilangan Yasodhara

Judul di atas hanyalah permainan kata-kata saja; bagian ini bukan cerita tentang Buddha yang merasa kehilangan dan merindukan istrinya, tetapi Kitab Pali tidak pernah menyebutkan Yasodhara sama sekali. Kenyataannya, namanya tidak ditemukan sama sekali pada Kitab Pali. Ia hanya selalu dirujuk sebagai 'Ibu Rahula'. Ini mengesankan Yasodhara bukanlah siapa-siapa dan satu-satunya alasan dia disebut karena perannya yang melahirkan putera dari Buddha. Saya pikir penyusun Kitab Pali bukan bermaksud menghilangkannya dengan sengaja. Hipotesis saya adalah

karena Yasodhara tidak dipandang memiliki banyak hubungan dengan praktik *Dhamma* sehingga tidak perlu dibahas.

Namun demikian, saya mencurigai bahwa para penutur cerita Buddhis setelahnya menyadari bahwa kisah Buddha tidaklah lengkap apabila tidak menyebutkan sesuatu tentang istrinya. Jadi, komentar yang ditulis di beberapa abad setelahnya menceritakan momen pedih pertemuan mereka saat kunjungan pertama Buddha ke rumahnya. Istrinya juga diberikan nama, yaitu Yasodhara. Diceritakan, Yasodhara segan untuk mendatangi dan memberi hormat kepada Buddha pada saat jamuan makan pagi di rumahnya karena dia pikir apabila Buddha masih menganggap Yasodhara penting, Buddha lah yang akan mendatanginya. Anda bisa bayangkan banyak pendengar yang merasa itu romantis karena Buddha mengerti dan mendatangi tempat pribadinya untuk pertemuan mereka yang penuh emosi (setidaknya untuk Yasodhara). (Detail tentang pertemuan pribadi mereka ada pada Bab ke-1). Kitab Komentar pun mengatakan bahwa Yasodhara di kemudian hari ditahbiskan menjadi biksu*ni* dan menjadi seorang arahat dengan kekuatan supranatural yang hebat.

Memprospek Nanda

Salah satu orang pertama yang Buddha targetkan adalah Nanda, adik tirinya dan anak laki-laki dari Suddhodana dengan Maha Prajapati Gotami. Sesungguhnya, Nanda merupakan satu-satunya orang dari suku Sakya di mana Buddha menghampirinya duluan untuk memintanya bergabung dengan *Sangha*. Sebagian alasan Buddha memberikan perhatian khusus untuk Nanda adalah karena Beliau melihat potensi spiritual Nanda. Selain itu juga karena mungkin Beliau tahu bahwa Nanda tidak akan datang dengan kemauan sendiri untuk menjadi seorang biksu. (Nanda merupakan orang Sakya yang kekar, bergairah, dan suka dengan wanita cantik).

Kitab komentar menyebutkan bahwa Buddha '*membajak*' Nanda pada hari pernikahannya. Di tengah pesta pora pernikahan, Buddha menghampiri Nanda dan menyerahkan mangkuknya, dan kemudian pergi. Nanda bingung, tetapi karena dia menghormati Buddha, dia tidak memanggil saudaranya itu untuk mengambil kembali mangkuknya. Sebaliknya, ia meninggalkan pengantinnya yang terkejut dan kemudian mengikuti Buddha, masih memegang mangkuk itu dan berharap bahwa Buddha akan berbalik dan mengambil mangkuknya kembali. Akan tetapi, Buddha terus berjalan hingga ke gubuknya. Di sanalah Buddha berbalik badan dan bertanya kepada Nanda apakah ia ingin bergabung dengan *Sangha*. Nanda terlihat enggan

tetapi karena dia menghormati kakak tirinya, dia menjawab iya.

Saya tidak yakin apakah kejadian sebenarnya begitu dramatis. Saya merasa sulit untuk percaya bahwa Suddhodana tidak akan mencoba untuk menghentikan Buddha mengambil seorang anaknya lagi kalau ia berada cukup dekat untuk mengetahui apa yang terjadi. Jika itu adalah hari pernikahan, bagaimana mungkin ayah dari pengantin pria tidak berada di sekitarnya?

Tapi saya pikir memang benar Buddha menghampiri Nanda dan membujuknya untuk ditahbiskan. Nanda adalah satu-satunya biksu dari suku Sakya yang menyesal telah bergabung dengan *Sangha*. Dia merindukan kemewahan dan tidak dapat beradaptasi untuk menjalani kehidupan yang keras sebagai biksu. Ada disebutkan dalam *Samyutta Nikaya*, Buddha menegur dia karena menggunakan jubah yang 'dirapikan dan disetrika dengan baik' dan 'mangkuk mengkilap' dan "mencat matanya".[141] (saya tidak yakin apa yang dimaksud dengan ‘dirapikan’ dan ‘disetrika' di India kuno tapi ia mungkin melakukan sesuatu yang khusus untuk meningkatkan penampilan jubahnya, dan ia menggunakan riasan wajah!), tetapi yang paling membuat Nanda kecewa adalah kehilangan wanita kesayangannya. Setelah tiga tahun memakai jubah, ia masih merindukannya. Dia berkata

---

[141]“Nanda”, Bodhi, The Connected Discourses of the Buddha: A New Translation of the *Samyutta Nikaya*, op. cit., Hal. 719.

kepada Buddha bahwa ia sangat tidak bahagia menjadi biksu terutama ketika ia memikirkan mempelainya dari suku Sakya, "yang terindah di negeri itu, dengan rambut setengah disisir" memanggilnya untuk kembali kepadanya "segera".[142]

Kitab Pali mencatat bahwa Buddha kemudian membawanya ke alam surga dan memperlihatkan sekitar lima ratus dewi-bidadari "dengan kaki berwarna merah muda" yang cantik. (Saya menduga merah muda itu warna kukunya). Saat ditanyakan siapa yang lebih cantik, para bidadari atau pengantin Sakya-nya, Nanda yang benar-benar terpesona menjawab bahwa mantan wanita kesayangannya seperti "monyet yang dimutilasi" tanpa hidung dan telinga dibandingkan dengan para bidadari ini. "Dia tidak berharga sedikit pun dibandingkan dengan mereka," tukas Nanda. Buddha menyuruhnya untuk menjalani kehidupan suci dan dia akan menjamin bahwa Nanda mendapatkan para bidadari itu. Nanda dengan senang hati menyetujui kesepakatan tersebut, dan berkata "Aku akan dengan bahagia menjalani kehidupan suci di bawah asuhan Buddha".[143]

Ketika para biksu lain mengetahui tentang fakta asmara Nanda, mereka mulai menggodanya. Merasa malu dan kecewa, Nanda pergi sendirian untuk berlatih, dan

---

[142]"Nanda Sutta" (Ud 3.2), diterjemahkan dari bahasa Pali oleh John D. Ireland, Access to Insight (Legacy Edition, version ati-legacy-2013.12.21.11), 13 June 10, http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/ud/ud.3.02.irel.html.
[143]Idem., seluruh paragraf tersebut dikutip dari *Nanda Sutta*.

akhirnya merealisasikan *nibbana*. Nanda kemudian memberitahu Buddha bahwa Buddha tak perlu lagi menepati janji tentang bidadari cantik itu kepadanya. Buddha menjawab bahwa Beliau telah mengetahuinya. Jelas, Buddha tidak salah tentang potensi Nanda menjadi seorang *ariya* (suci).

Konversi sepupu dari Sakya

a) Anuruddha dan Bhaddiya

Sepertinya banyak pemuda Sakya yang terkesan dengan revolusi spiritual Buddha. Beberapa dari mereka rupanya meninggalkan rumah untuk menjadi biksu, dan beberapa dari mereka yang tidak melakukannya merasa tertekan melihat teman-temanya bergabung dengan persamuhan *Sangha*. Ada percakapan yang aneh di antara kedua sepupu pertama Buddha, Mahanama dan Anuruddha. Sang kakak Mahanama memberitahukan kepada adiknya Anuruddha bahwa salah satu dari mereka harus bergabung dengan persamuhan *Sangha* karena banyak sepupu Sakya mereka telah melakukannya. Anuruddha tidak terkesan dan tidak tergerak. Dia menjawab, “Kau boleh melakukannya. Aku sudah terbiasa menikmati kehidupan yang mewah. Saya

tidak dapat bertahan dengan kehidupan sebagai seorang petapa”.[144]

Mahanama berkata “baik”, dia akan melakukannya tapi sebelum dia pergi, dia lebih baik mengajarkan Anuruddha segala sesuatu tentang pengelolaan lahan pertanian keluarga mereka. Dengan pertimbangan membimbing saudaranya yang akan mewarisi tanggung jawab menjalankan rumah tangga dan merawat ladang, Mahanama memberikan pengetahuan yang rinci tentang bagaimana ladangnya harus digarap.

Merasa tidak terbiasa untuk bekerja keras, Anuruddha bertanya dengan cemas “sampai kapan saya harus bekerja seperti ini dapat kemudian dapat bersantai?”[145] Mahanama cukup mencemaskan, "Anuruddha, pekerjaan ini tidak akan pernah selesai; tidak ada akhir untuk pekerjaan. Ayah dan kakek kita berdua meninggal ketika pekerjaan mereka masih belum selesai"[146] Setelah mendengar itu, Anuruddha kehilangan niatnya untuk melanjutkan kehidupan awam yang mana ia lihat terlalu banyak tekanan: ia memutuskan akan bergabung dengan persamuhan *Sangha*.

Saya cukup yakin bahwa yang terjadi tidaklah sesederhana seperti yang digambarkan dalam Kitab Pali,

---

[144]Ňāṇamoli, op. cit., Hal. 80-81, diterjemahkan dari Vin. Cv. 7:1
[145]Idem., Hal. 81.
[146]Idem., Hal. 81.

yaitu, dua bersaudara dengan polos memperdebatkan siapa yang harus bergabung ke komunitas Buddha dan siapa yang akan tinggal untuk menjaga bisnis keluarga. Jika Mahanama benar-benar ingin menjadi biksu, sebagaimana terlihat dalam argumennya yang sangat persuasif kepada Anuruddha, mengapa ia menyerah begitu cepat dan setuju dengan Anuruddha ketika kemudian Anuruddha mengatakan bahwa dialah yang akan menjadi biksu. Mahanama bahkan tidak mengatakan “tunggu sebentar, saya bahkan belum memutuskan!" Yang selanjutnya kami dengar, Anuruddha meminta izin kepada ibunya untuk menjadi biksu.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa Mahanama mencoba meyakinkan Anuruddha untuk berhenti dari hidup awam dan bergabung dengan persamuhan *Sangha*? Apakah supaya Anuruddha keluar dari keluarga sehingga Mahanma dapat mengambil alih bagan kekayaannya? Mahanama adalah kakak tertua dan pewaris utama kekayaan keluarga. Dia juga akan menempati dan menggantikan tempat ayahnya di dewan. Tidak perlu baginya untuk menyingkirkan saudaranya karena dia sudah memegang bagian terbesar dari warisan.

Dugaan saya adalah masalah kekuasaan dan bukan uang. Targetnya bukan Anuruddha, tapi sahabatnya Bhaddiya, yang pada waktu itu adalah salah satu pemimpin di Dewan Suku Sakya, bahkan mungkin adalah ketuanya. (Ibu Anuruddha menggambarkan Bhaddiya sebagai "Bangsawan

Sakya yang yang memimpin Suku Sakya")[147]. Kita tahu bahwa Anuruddha dan Bhaddiya adalah sahabat baik. Ibu Anuruddha mengatakan kepadanya bahwa jika Bhaddiya bergabung dengan persamuhan *Sangha*, ia akan mengizinkan Anuruddha juga. Jauh di lubuk hati, ibunya percaya bahwa Bhaddiya akan menolak menjadi seorang biksu.

Jika ibunya sadar akan tali persahabatan yang kuat antara Bhaddiya dan Anuruddha, Mahanama semestinya tahu juga. Dia mungkin tahu apabila dia berhasil membujuk Anuruddha untuk bergabung dengan komunitas *Sangha*, kemungkinan besar Bhaddiya akan mengikutinya. Dan persis itulah yang terjadi. Anuruddha meminta Bhaddiya untuk pergi dengannya untuk bergabung dengan komunitas Buddha. Tidak dapat menolak temannya yang dengan gigih meyakinkannya, Bhaddiya akhirnya setuju. Dia meminta waktu untuk menyelesaikan urusan pribadi dan kewajiban keluarga. Bhaddiya ingin tujuh tahun dan Anda pasti bisa menduga bahwa Anuruddha akan protes kemudian berhasil menawarnya menjadi tujuh hari.

Jadi Mahanama berhasil, kalau memang begitu skenarionya. Dia akhirnya menjadi pemimpin dewan Sakya dan masih memimpin sewaktu ketika raja mereka, Pasenadi dari Kosala, beberapa tahun kemudian datang untuk meminang seorang putri Sakya. Orang-orang Sakya yang bergengsi tinggi merasa ngeri atas permintaan tersebut:

[147]Idem., Hal. 81.

mereka tidak bisa membayangkan akan menikahkan salah satu putri kandung mereka yang berdarah murni kepada orang luar, walaupun itu seorang raja. Tapi mereka tidak berani menentang Pasenadi karena takut akan pembalasan.

Jadi Mahanama yang cerdik mengangkat anaknya, yang merupakan hasil hubungannya dengan seorang budak, menjadi seorang 'putri Sakya' dan menikahkannya dengan Pasenadi. Ini adalah penipuan yang berujung pada pembantaian penuh dendam terhadap suku Sakya sewaktu Buddha sudah tua. (Kisah tragis ini akan dibahas secara terperinci dalam buku ke-2). Pernikahan tipu muslihat menguatkan dugaan saya bahwa Mahanama adalah seorang politikus licik dan penuh ambisi dan berani memanipulasi jalannya untuk menjadi pemimpin Sakya.

Nasib yang jauh lebih bahagia menunggu Bhaddiya: dia adalah salah satu dari orang-orang Sakya pertama yang menjadi arahat. Pada musim hujan tahun itu, ia merealisasikan *nibbana* dengan kekuatan supranaturalnya. Seperti Buddha, ia melihat banyak kehidupan masa lalunya, menyaksikan banyak makhluk mati dan dilahirkan kembali sesuai dengan karmanya masing-masing dan ia memperoleh pengetahuan tentang penghancuran noda batin. Dia begitu senang dengan pengalaman *nibbana*-nya dan secara spontan berseru, "Oh kebahagiaanku! Oh kebahagiaanku!".

Akhirnya, beberapa biksu yang tidak terlatih baik dan penuh prasangka buruk mengeluh kepada Buddha berkata

bahwa Bhaddiya bertindak tidak tepat dengan menyerukan hal yang tidak pantas. "Dia pasti tidak bahagia menjadi biksu atau ia mengingat jabatan terdahulunya sebagai penguasa," mereka memberitahu Buddha. Mereka tidak bisa melihat ketidaklogisan dari apa yang mereka tuduhkan.

Buddha kemudian memanggil Bhaddiya untuk menjelaskan duduk permasalahannya. Bhaddiya mengatakan bahwa ketika ia menjabat sebagai pemimpin Sakya, ia terus-menerus dikelilingi dan dilindungi oleh banyak pengawal. Namun ia "takut, cemas, curiga dan khawatir". Tapi sekarang setelah menjadi seorang biksu, ia tidak lagi memiliki perasaan negatif. Dia "hidup nyaman, tenang ... dengan batin seperti rusa liar". (maksudnya barangkali bahwa pikirannya sekarang tidak terjebak atau terjerumus, tapi bebas dan luas).

b) Empat Sepupu Lainnya: Bhagu, Kimbila, Ananda dan Devadatta

Dari Kitab Pali, kita dapat melihat bahwa walaupun Buddha mendapatkan dukungan yang kuat dari para pemuda Sakya, Beliau tidak mendapatkannya dari para tetua Sakya. Keberatan Ibu Anuruddha atas anaknya untuk bergabung dengan persamuhan *Sangha* mungkin bukan satu-satunya kasus. Oleh karena itu enam sepupu (Anuruddha, Bhaddiya, Bhagu, Kimbila, Ananda, dan Devadatta) yang ingin bergabung dengan persamuhan *Sangha* harus menyusun

skenario yang rumit untuk mengelabui para tetua mereka sebelum mereka bisa bergabung dengan Buddha dan ditahbiskan. Kitab Pali mengatakan bahwa mereka membawa barisan pasukan mereka ke "tanah parade di taman kesenangan" seperti yang rutin mereka lakukan. Setelah semua kemegahan dan upacara selesai, mereka membubarkan pasukan, berlari "melewati perbatasan ke perbatasan wilayah lain" (mungkin wilayah sekitar Mallan), kemudian melepaskan semua lencana mereka dan pergi mencari Buddha.[148]

Dari keempat sepupu yang meninggalkan keluarga mereka untuk menjadi biksu tersebut, Bhagu dan Kimbila tinggal di tempat yang relatif tenang dan sepi dengan menyendiri dan hidup sederhana. Mereka mencapai pencerahan melalui usaha mereka sendiri meskipun kita bisa lihat sesekali mereka memiliki sesi *Dhamma* dengan Buddha, tetapi dua sepupu yang lain, Ananda dan Devadatta, menjadi sangat terkenal dalam sejarah Buddhis untuk alasan yang sangat berlawanan.

Ananda adalah sepupu pertama Buddha dan diceritakan lahir pada hari yang sama dengannya. Pilihan Ananda untuk memperdalam *Dhamma* seharusnya tidak mengejutkan. Dia adalah salah satu dari orang-orang Sakya yang paling tidak konvensional dan berpikiran terbuka. Dia juga sangat maju dalam hal pandangan dan nilai-nilainya

---

[148]Idem., Hal. 82.

yang melebihi orang-orang pada zaman itu. Dia juga penuh welas asih, sangat perhatian dan peduli. Kualitas-kualitas inilah yang mendorong dia untuk menjadi penggerak perjuangan para wanita Sakya untuk menjadi biksu*ni*. (Akan dijelaskan lebih dalam tentang terbentuknya komunitas biksu*ni* di buku ke-2). Gagasan untuk mengizinkan wanita ikut dalam praktisi spiritual begitu radikal sehingga Buddha sendiri menerima banyak kritik akibat menyetujuinya. Bahkan setelah beberapa dekade, banyak di antara anggota *Sangha* masih bersikeras menentang keputusan itu.

Ananda juga terkenal karena menjadi biksu pelayan Buddha yang penuh energi dan taat selama 25 tahun terakhir hidupnya. Ini berarti bahwa Ananda telah mendengarkan sendiri banyak wejangan yang dibabarkan oleh Buddha selama periode itu. Oleh karena itu, di Konsili Buddhis Pertama, ia ditunjuk menjadi pemimpin untuk melafalkan *Nikaya* (khotbah langsung Buddha). (Konsili itu dihadiri oleh lima ratus arahat untuk mengumpulkan, menyusun dan mengkodifikasikan seluruh ajaran Buddha). Meskipun ia brilian dan bijaksana, seorang praktisi yang tulus dan berdedikasi, dan pembabar *Dhamma* yang handal dan kompeten, sebagian besar hidup Ananda hanyalah sebagai seorang sotapanna. Dia merealisasikan *nibbana* setelah Buddha meninggal. Ironisnya, kesetiaan Ananda untuk merawat Buddha telah membuatnya tidak mungkin untuk benar-benar melepaskan dan merealisasikan *nibbana* selama Buddha masih hidup.

Sebaliknya, Devadatta adalah orang jahat nomor dua dalam sejarah Buddhis, setelah Mara. Dia adalah kakak ipar Buddha, kakak Yasodhara. Ia berasal dari suku Koliya dan bukan Sakya. Devadatta terkenal karena menjadi lawan utama Buddha di tahun-tahun terakhir hidupnya. Beberapa pelanggaran Devadatta yang paling serius adalah upaya untuk merebut tampuk kepemimpinan *Sangha* dari Buddha, upaya untuk membunuh Buddha, dan skenario untuk memecah belah *Sangha*. Generasi komentator Buddhis akan memberikan rincian yang menyeramkan akan perbuatan jahatnya dan hukuman yang berat yang dituainya karena perbuatannya tersebut. (Kisah Devadatta diuraikan dalam buku ke-2).

Tetapi, pada awalnya, Devadatta jelas masih belum jahat. Dia masih muda dan begitu terinspirasi oleh Buddha sehingga ia siap untuk menentang keluarganya serta menyerahkan kekayaan dan kekuasaannya untuk menjalani kehidupan sebagai petapa. Kita perlu ingat bahwa pada masa itu, dukungan untuk Sangha dari kaum awam masih sedikit, dan karenanya kehidupan biksu akan sulit, tak menentu dan bahkan berbahaya. Kehidupan seperti ini tidak akan menarik bagi orang yang tidak serius dengan pencarian spiritual. Setidaknya, Devadatta pernah menjadi seorang petualang spiritual yang tulus. Dia adalah seorang meditator yang kompeten dan mampu mencapai kekuatan supranatural. Ini berarti bahwa ia telah mampu menyisihkan beberapa kecenderungan mental yang negatif (termasuk nafsu

keinginan dan niat buruk), karena jika tidak, dia tidak akan mampu untuk mencapai konsentrasi yang dalam yang diperlukan untuk mencapai kemampuan supranatural. Tapi dia kurang memiliki kebijaksanaan untuk memahami *Dhamma* dan kekuatan supranaturalnya menjadi mendominasi isi kepalanya, sehingga menjadi titik kelemahannya yang membuat kehidupan spiritualnya tersandung.

c) Upali Tukang Cukur

Di antara para sepupu Buddha yang waktu itu melarikan diri untuk bergabung dengan Sangha, ada seorang 'tukang cukur' bernama Upali bersama mereka. Mereka meninggalkan atribut-atribut kerajaan kepada Upali dan menyuruhnya untuk 'kembali'. Sepertinya mereka memberinya hadiah untuk kesetiaannya dan bantuannya pada hari itu karena mereka mengatakan, "Semua harta ini cukup bagi Anda untuk hidup mewah".[149]

Tapi saat Upali berjalan kembali ke wilayah Sakya, ia tiba-tiba memutuskan bahwa itu adalah ide yang buruk. "Suku Sakya sangatlah galak ... apabila mereka tahu saya membantu para pemuda Sakya untuk melarikan diri, mungkin saya bisa dihukum mati".[150] Terlihat dengan jelas

---

[149]Idem., Hal. 82.
[150]Idem., Hal. 82.

perbedaan perlakuan oleh komunitas Sakya terhadap Buddha: ada pendukung yang kuat seperti sepupu Sakya di atas, dan pencela yang sama kerasnya yang mungkin akan membunuh mereka yang membelot. (Wajar untuk mengasumsikan bahwa pasti ada diantara Suku Sakya yang kecewa karena kehilangan orang muda dengan alasan bergabung dengan persamuhan *Sangha*, dan yang khawatir akan masa depan suku mereka!) Upali menjadi sangat takut, sehingga ia pun memutuskan untuk menjadi seorang biksu! Dia ditahbiskan lebih dulu daripada para sepupu Sakya atas permintaan mereka. Mereka ingin Upali menjadi biksu senior sehingga mereka harus menghormati dia dan menetralkan harga diri mereka sendiri.

Upali terkenal karena menjadi biksu pemimpin yang membacakan aturan *Vinaya* (aturan kedisiplinan) di Konsili Dewan Pertama. Dia dihormati dalam komunitas *Sangha* atas pengetahuan tentang *Vinaya* yang Buddha sendiri pernah nyatakan sebagai yang terbaik di antara yang lain dalam pengetahuan *Vinaya*.

Kesimpulan

Saya pikir sangat tepat untuk menutup buku ke-1 di bab tentang kepulangan Buddha ke rumah. Walaupun kunjungan itu sangat singkat, kunjungan tersebut masih merupakan hal penting meskipun memberikan penutup yang sedih untuk kerabat terdekatnya. Mereka memiliki satu kesempatan ini untuk mengucapkan perpisahan kepadanya karena Buddha tidak akan pernah kembali ke kehidupannya yang dulu, namun merupakan suatu kebetulan bagi mereka karena hadiah kepulangan Buddha adalah latihan spiritual yang menjanjikan kebahagiaan sejati dan berakhirnya *dukkha* secara tuntas.

Bagi Buddha, melakukan kunjungan pulang ke rumah adalah bukti welas asih dan kebaikannya yang mendalam. Beliau pasti mengetahui bahwa Beliau akan menemui banyak urusan dan penolakan, itu bisa jadi menjengkelkan dan menguras banyak tenaga. Tapi Beliau tetap melakukannya karena Beliau tahu bahwa keluarganya membutuhkan resolusi ini sehingga mereka bisa mendapatkan kembali beberapa ketenangan pikiran dan bisa menempuh perkembangan spiritual mereka sendiri. Pemikiran Buddha membuahkan hasil: anggota keluarga terdekatnya semua berhasil merealisasikan *Dhamma* paling tidak sebagai sotapanna. Ini sebenarnya cukup menakjubkan karena mungkin lebih mudah untuk membimbing orang asing yang tidak memiliki beban emosional apa pun daripada seseorang

kerabat kandung sendiri yang mungkin telah tertancap prasangka dan bias.

Kembalinya ke Kapilavatthu juga memiliki pengaruh untuk penyebaran *Dhamma*. Sampai titik ini, Buddha baru berhasil menarik pengikut dari kerajaan Magadha saja. Ini adalah yang langkah awal untuk menuju wilayah Kapilavatthu. Dari sini, *Dhamma* dapat menyebar ke suku tetangga, yaitu suku Malla, yang akan menjadi pendukung setia Buddha. (Buddha wafat di Kusinara, sebuah desa di Mallan, dan suku Mallan lah yang menangani kebutuhan logistik kremasi Buddha; rincian ada di buku ke-2).

Pengamatan terakhir adalah adanya dampak yang cukup besar dari besarnya skala penarikan umat dan penahbisan dari suku Sakya ke pengembangan *Sangha* ke depannya. Mereka adalah kelompok orang-orang yang kuat, tangguh dan berbakat, berpendidikan baik, cerdas, dan terlatih untuk mengambil peran sebagai pemimpin. Mereka akan menjadi orang-orang yang tangguh dalam *Sangha*, dengan hubungan darah mereka dengan Buddha meningkatkan posisi mereka.

Suku Sakya menghasilkan jumlah arahat yang paling banyak, yang berarti banyak guru-guru *Sangha* dan pemberi sila berasal dari suku Sakya walaupun tidak tercatat dalam sejarah. Ananda, yang merupakan seorang Sakya, dan Upali, rekan dekat suku Sakya, berperan sangat dominan di Konsili Buddhis pertama yang digelar untuk menyusun ajaran

Buddha. Suku Sakya juga bertanggung jawab terhadap gebrakan radikal pembentukan persamuhan biksu*ni* (dibahas dalam buku ke-2). Sayangnya, seorang Suku Sakya jugalah (Devadatta) yang menciptakan kekacauan dalam *Sangha* ketika ia mencoba mengambil alih kepemimpinan dari Buddha. Jadi kepulangan Buddha ini memiliki implikasi yang jauh lebih luas lagi, yang pada awalnya tidak begitu kelihatan tetapi akan terasa di tahun-tahun mendatang.

Glosarium Bahasa Pali

Bahasa Pali	**Arti**
Anāgāmi	"Yang tidak-kembali": ini adalah tingkat ketiga dari empat tingkat kesucian di dalam tradisi Theravada. Setelah meninggal, seorang Yang tidak-kembali akan terlahir kembali di alam surga yang disebut 'tanah suci' yang dikenal dengan 'kediaman murni'. Di sana ia akan melanjutkan latihan spiritualnya sampai ia mencapai *nibbana* dan kemudian menghabiskan sisa hidupnya sebagai seorang *arahat*.
Arahat	"Yang layak dan mulia": gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah mencapai tahap kesucian keempat atau tahap kesucian terakhir. Buddha menggambarkan dirinya telah melampaui "lingkaran kelahiran dan kematian dan telah menghancurkan noda-noda tersebut". Beliau sepenuhnya memahami *Dhamma*, telah menyelami *nibbana,* dan sepenuhnya bebas dari

	pikirannya.
Ariya	“Yang Mulia”: istilah umum untuk empat tingkat kesucian, yaitu, *sotapanna, sakadagami, anāgāmi,* dan *arahat*
Biksu *atau* Biku	Biarawan Buddhis yang berdedikasi untuk berlatih ajaran Buddha untuk memperoleh pencerahan spiritual.
Brāhmaṇa or brahman	Kasta pemuka agama selama masa Buddha: peran utamanya dalam masyarakat adalah untuk melakukan tugas keagamaan seperti yang dijelaskan dalam kitab suci utama mereka, Veda. Disebutkan bahwa para brahmana adalah mereka yang layak memperoleh penghormatan tertinggi atas kebajikan dan kelahiran mereka. Buddha tidak menyetujui dan kemudian menggunakan istilah tersebut kepada orang–orang yang telah mencapai pencerahan spiritual.
Brāhma-vihāra	Secara harfiah berarti “cara hidup yang mulia”, adalah istilah kolektif dari empat kualitas mental luhur, yaitu welas asih (*karuṇā*), keramahan atau cinta kasih (*mettā*), kebahagiaan dari ber-empati (*muditā*) dan ketenangan batin (*upekkhā*).
Dāna	Kemurahan hati atau pemberian: dorongan hati paling penting dalam praktik ajaran Buddha dan

	membantu manusia untuk mengatasi kecenderungan melekat, berhasrat, dan memiliki keinginan tak berakhir.
Deva	Dewa atau makhluk surgawi: kepercayaan tradisional di India semasa Buddha adalah mereka ada dalam beberapa tingkatan di surga, dan menikmati kehidupan yang luar biasa lama di bawah keadaan yang paling menyenangkan dan bahagia. Lihat "The Thirty-one Planes of Existence" diedit oleh Access to Insight, *Access to Insight (Legacy Edition, version ati-legacy-2013.12.21.11),* http://www.accesstoinsight.org/ptf/*Dhamma*/sagga/loka.html
Dhamma	Di dalam buku ini, istilah ini biasanya mengacu pada ajaran/ filosofi Buddha, tetapi istilah ini juga memiliki arti sebagai berikut: Hukum alam; kualitas mental yang harus dilatih untuk mencapai pencerahan; dan sebuah fenomena dalam dan dari dirinya sendiri.
Dukkha	Secara umum diterjemahkan sebagai 'penderitaan', istilah ini sesungguhnya berarti seluruh spektrum pengalaman negatif dari

	ketidakpuasan, ketidaknyamanan, gangguan, kesulitan, dan yang lebih ekstrim, rasa sakit, kepedihan, dan penderitaan. Lihat "*Dukkha*", diedit oleh Access to Insight, *Access to Insight (Legacy Edition, version ati-legacy-2013.12.21.11),* 5 Nov 13, http://www.accesstoinsight.org/ptf/*Dhamma*/sacca/sacca1/dukkha.html/
Jhāna	Ini adalah keadaan meditasi keheningan yang mendalam dan konsentrasi dengan batin bersatu dan tercerap sepenuhnya pada objek perhatian yang dipilih. Lihat "*Jhana*; *jhana*", diedit oleh Access to Insight, *Access to Insight (Legacy Edition),* 30 Nov 13, http://www.accesstoinsight.org/ptf/*Dhamma*/sacca/sacca4/samma-samadhi/jhana.html/
Karunā	Welas asih, satu dari empat *brahma-vihāra.*
Khattiya	Kasta "Prajurit" (kesatria) yang mungkin paling mendominasi kekuatan politik dalam masa

	Buddha.
Mettā	Keramahan, cinta kasih atau kemauan baik, satu dari empat *brahma-vihāra.*
Nāga	Ular sakti.
Nibbāna	Keadaan di mana suatu makhluk mengalami pembebasan batin. Istilah ini secara harfiah berarti pikiran "tidak terikat" dari belenggu dan kekotoran batin yang menyebabkan seseorang terus mengalami kelahiran kembali. Istilah ini juga berkonotasi dengan pemadaman api: pendinginan, menenangkan, dan damai. Lihat "Nibbana: *nibbana*", diedit oleh Access to Insight, *Access to Insight (Legacy Edition, version ati-legacy-2013.12.21.11)* 30 Nov 13, http://www.accesstoinsight.org/ptf/*Dhamma*/sacca/sacca3/nibbana.html
Parinibbāna	Penghentian lengkap kelima agregat (yaitu, bentuk fisik, perasaan, persepsi, bentuk mental, dan kesadaran-indra) yang terjadi setelah kematian seorang *arahat.*
Saṅgha	Dalam arti konvensional, berarti sebuah

	komunitas biarawan dan biarawati. Pada tingkat ideal, ini mengacu pada para pengikut Buddha, umat biasa atau monastik, yang setidaknya telah mencapai *sotāpanna.*
Sakadāgāmi	Yang kembali sekali lagi: tingkat kesucian kedua di mana seseorang telah melemahkan dua belenggu, yaitu, hawa-nafsu dan keinginan jahat, sebagai tambahan untuk melenyapkan tiga lainnya sebagai *sotāpanna.* Ia akan hanya mengalami kelahiran kembali sebagai manusia. Ini berarti bahwa bahkan jika ia belum mencapai *nibbana* pada kehidupan tersebut, setelah meninggal, ia akan kembali terlahir di alam surga, ia akan menyelesaikan perjalanan spiritualnya.
Satipaṭṭhānā	Secara harafiah berarti landasan kewaspadaan: pada dasarnya merupakan metode untuk memfokuskan batin untuk mengamati secara cermat empat objek yang muncul: tubuh, perasaan, pikiran dan kondisi mental. Melalui kesadaran dan pengamatan objektif pada objek-objek tersebut, batin dapat menjadi cukup tenang, hening, jernih dan tajam untuk mewujudkan hakikat diri apa adanya.
Sotāpanna	Pemasuk-arus/Pemenang-arus: tahap pertama kesucian, yakni seseorang menyelami *Dhamma*

	untuk pertama kalinya dan menghilangkan tiga belenggu yang mengikat ia dalam lingkaran kelahiran kembali. Belenggu-belenggu adalah keyakinan adanya aku yang kekal, keragu-raguan tentang *Dhamma* dan kemelekatan pada ritual dan upacara (di dalam konteks keyakinan bahwa upacara dan ritual tersebut akan membawa pembebasan spiritual). Ia akan terlahir kembali paling banyak tujuh kali lagi dan tidak ada kelahiran di alam menderita, seperti di dalam neraka, sebagai hantu kelaparan atau sebagai binatang. Lihat "Path and Fruit", Sister Ayya Khema, in http://www.Buddhanet.net/ayyatalk.html
Subhava su	Kediaman murni: sebuah alam surga yang hanya orang tidak-kembali (*anāgāmi*) yang akan terlahir di sini.
Sutta	Khotbah *Dhamma* yang dikhotbahkan terutama oleh Buddha walaupun beberapa adalah dari murid terdekat Beliau. Berjumlah lebih dari 10.000 dan disusun dalam lima koleksi: panjang (*digha*), setengah-panjang (*majjhima*), terhubung (*samyutta*), menurut angka (*anguttara*) dan

	minor (*khuddaka*).
Vassa	Retret pada musim hujan: periode tiga bulan dari Bulan Juli sampai Oktober, sesuai perkiraan musim hujan di India. Dalam masa ini, para biksu dan biksu*ni* wajib untuk berdiam pada suatu tempat.
Vessa	Kasta pedagang atau penjual pada zaman Buddha.
Vinaya	Aturan disiplin yang mengatur tata hidup anggota *Sangha.* Meliputi enam volume dalam teks yang tercetak. Untuk ringkasan yang baik, lihat "Vinaya Pitaka: The Basket of the Discipline", diedit oleh Access to Insight. *Access to Insight (Legacy Edition, version ati-legacy-2013.12.21.11), 17 Dec 13,* *http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/vin/index.html*

Kitab Pāli

Kitab Pāli merupakan koleksi kitab suci aliran Theravada. Juga dikenal sebagai *Tipitaka* ('Tiga Keranjang'), terdiri dari tiga kategori pengajaran:

- *Vinaya Pitaka* – berhubungan dengan aturan disiplin untuk para biarawan dan biarawati.
- *Sutta Pitaka* – wejangan oleh Buddha langsung dan beberapa murid terkemuka; dan
- *AbhiDhamma Pitaka* – Terjemahan harfiah *Dhamma* yang "lebih tinggi", berupa kumpulan filosofi Buddha atau tesis metafisika.

Literatur Komentar

Pada dasarnya berupa teks tambahan pada Kitab Pāli. Ada beberapa jenis literatur komentar. Beberapa ahli percaya bahwa Kitab Komentar paling awal mungkin sudah tersusun selama masa Buddha. Namun, untuk yang awal pun keabsahannya masih diragukan. Kebanyakan komentar tersusun setelah abad ke-4, di Sri Lanka. Di bawah adalah sebuah daftar sampel dari karya sastra komentar.[151]

1. *Atthakatha* – Karya komentar oleh Buddhaghosa dan Buddhadatta pada abad ke-5 Masehi, di antara yang lain.
2. *Tika* – Komentar untuk *Atthakatha.*
3. *Dipavamsa* – Sejarah Pulau (Abad ke-4 Masehi).
4. *Mahavamsa* – Sejarah Besar (Abad ke-6 Masehi).
5. *Culavamsa* – Sejarah lebih kecil.

[151]Mengacu pada http://en.wikipedia.org/wiki/Pali-literature untuk kumpulan yang lebih lengkap pada literature komentarial

6. *Mahabodhivamsa* – Nama dari Pohon Bodhi Anuradhapura (Abad ke-11 Masehi).

7. *Thupavamsa* – Sejarah dari Stupa besar di Anuradhapura (Abad ke-12 Masehi).

8. *Dathavamsa* – Puisi tentang relik gigi suci Buddha.

9. *Samantakutavannana* – Puisi tentang Kehidupan Buddha dan kujungan Beliau ke Sri Lanka.

10. *SadDhamma-sangaha* – Sejarah keagamaan Buddhis (Abad ke-14 Masehi).

11. *Cha-kesadhatuvamsa* – Sejarah enam stupa yang mengabadikan barang peninggalan berupa rambut Buddha (Abad ke-14 Masehi).

12. *Sāsanavamsa* – Sejarah Buddhisme di Birma (Abad ke-19 Masehi).

BIBLIOGRAFI

Buku

Bodhi, Biksu. *The Numerical Discourses of the Buddha: a Translation of the Anguttara Nikaya*. Boston, Wisdom Publications, 2012.

Bodhi, Biksu. *The Connected Discourses of the Buddha: A New Translation of the Samyutta Nikaya*. Boston, Wisdom Publications, 2000.

Malalasekera, G. P. *Dictionary of Pali Proper Names*. New Dehli, India, Munshiram Manoharlal Publishers Pvt. Ltd, reprinted 2008

Ňāṇamoli, Biksu. *The Life of the Buddha: According to the Pali Canon*. Seattle, BPS Pariyatti Editions, 2001.

Ňāṇamoli, Biksu and Bodhi, Biksu. *The Middle Length Discourses of the Buddha: a New Translation of the Majjhima Nikaya*. Kandy, Sri Lanka, Buddhist Publication Society, 1995.

Walshe, Maurice. *Thus Have I Heard: the Long Discourses of the Buddha*. London, Wisdom Publications, 1987.

Websites

Bodhi, Biksu. "*Pabbaja Sutta*: The Going Forth." *Sutta Nipata* 3.1, Access to Insight. 30 Nov 13 <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/snp/snp.3.01.than.html>

Hecker, Hellmuth. "Maha-Moggallana." Buddhist Publication Society, Kandy, 1994, Access to Insight, <http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/hecker/wheel263.html>

Ireland, John D. "*Padhana Sutta*: The Great Struggle." *Sutta Nipata* 3.2, Access to Insight, 30 Nov 13, <http//www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/snp/snp.3.02.irel.html>

Mori, Shoji and Motozawa, Tsunao. "A Study of Yojana – Re-examination of the Ancient Indian Measure of Distance." Monograph Series 6, A Study of the Biography of Sakya-muni, based on the Early Buddhist Scriptural Sources. <http://www.sakya-muni.jp/english/0001/0094monograph-series- no6/1-04article04/>

Tan, Piya. "How Buddhism was Discovered: the 7 weeks after the Great Awakening." The Buddha and His Disciples lecture series, Singapore, 2002. Accessed 27 Dec 13, <http://*Dhamma*farer.org/wordpress/wp-

content/uploads/2010/02/BBB-3-How-Buddhism-was-discovered.pdf>

Thanissaro, Biksu. “Nibbana.” Access to Insight, 8 Mar 2011, <http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/thanissaro/nibbana.html>

Violatti, Cristian. “Sidharta Gautama.” 9 Dec 13, <http://www.ancient.eu.com/Sidharta_Gautama>

Sekitar 2500 tahun yang lalu di Timur Laut India Kuno, seorang pemuda brilian dan berani, mencari tahu jawaban luhur tentang bagaimana pikiran bekerja dan bagaimana cara untuk menemukan kebahagiaan sejati. Selama 45 tahun, Ia mengabdikan hidupnya dengan menyebarkan ajarannya kepada orang banyak agar mereka dapat menemukan kunci kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan yang sejati. Dialah Siddhartha Gotama yang dikenal sebagai Buddha Shakyamuni. Pada pandangan dari berbagai generasi, banyak yang menceritakan tentang bagaimana keagungan dan kesaktian yang dimiliki beliau, sehingga membuat kisahnya menjadi semakin kabur dan berlebihan, mungkin agak sulit untuk dicerna oleh pembaca modern dan kritis yang mengharapkan penjelasan ilmiah untuk menerima kisah tersebut. Studi mendalam pun dilakukan kembali untuk menilik kisah perjalanan Siddhartha. Kisah-kisah tersebut tidak pernah mencapai pasar khalayak untuk dipublikasikan karena buku-buku akademis umumnya kurang menarik, sulit untuk dimengerti, dan dianggap tak 'menjual'. Buku "Kisah Tersirat: Sebuah Apresiasi Analitis atas Kisah Buddha" membantu kita melihat kembali kisah Siddhartha secara mendalam, memberikan pandangan baru dalam melihat kisah tersebut bahkan lebih menarik dan menginspirasi dibandingkan kisah-kisah fantasi terbaik yang pernah ada.